

The background of the book cover features a series of overlapping, colorful arches in shades of red, orange, yellow, green, and blue, creating a sense of depth and movement. The arches are slightly out of focus, giving a dreamlike or ethereal quality to the design.

Berlomba Menuju Surga

DR. Khalid Abu Syadi



Berlomba
Menuju
Surga

DR. Khalid Ahmad Abu Syadi

Berlomba Menuju Surga



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abu Syadi, DR. Khalid Ahmad

Berlomba menuju surga / DR. Khalid Ahmad Abu Syadi; penerjemah, Fathurahman; penyunting, tim Qisthi Press. --Jakarta: Qisthi Press, 2004.
xii + 189 hal.; 13,5 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Sibâq nahwa al-Jinân*

ISBN: 979-3715-13-8

I. Panduan Islam

I. Fathurahman

II. Tim Qisthi Press

Edisi Indonesia: Berlomba Menuju Surga

Penerjemah: Fathurahman

Penyunting: Tim Qisthi Press

Tata Letak: Syamsuddin TU

Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Jakarta 13440

Telp.: 021-8610159, 86606689

Fax.: 021-86607003

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak terjemah dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

DAFTAR ISI

MUKADIMAH—1

BAB I—PENGERTIAN DASAR LOMBA—5

ARTI LOMBA—5

STATUS LOMBA—6

Sanksi Bagi Orang yang Tidak Ikut Lomba—8

HADIAH LOMBA—8

BAB II—BEKAL YANG HARUS DIPERSIAPKAN—13

PASTIKAN WAKTUMU—13

Sebentar ... sebentar!—13

Wahai Orang yang Menyia-nyiakan Pohon Kurma—14

Waktu Adalah Kehidupan—15

Contoh-contoh yang Menakjubkan—16

PERJALANAN INI ADALAH PERJALANAN HATI—18

Sebuah Hadis untuk Diingat—20

PINTU-PINTU KEBAIKAN SELALU TERBUKA—21

JANGAN MENJADI SEORANG SYA'BANI—24

BAB III—SIAPA SAJA YANG BOLEH IKUT SERTA?—27

HATI YANG TAK TERKEKANG—27

HATI YANG TAK BISA DIBUJUK DENGAN UMPAN—31

A. Hati yang Selalu Sadar—31

1. Agar Mewaspada Melimpahnya Nikmat—32
2. Mengajarkan Teknik Menghitung Perbuatan Jahat—33
3. Membuat Peserta Selalu Waspada—35
4. Menjadikan Perhatian Orang Mukmin Selalu Terpaut dengan Akhirat—40
5. Sikap Sadar Menjadikan Akhirat Sebagai Ukuran Untung dan Rugi—42
6. Dengan Sikap Sadar, Pahala Ibadah Berlipat Ganda—44

B. Hati yang Musuhnya Lupa—46

C. Hati yang Tekun—51

D. Hati yang Dibimbing Pengetahuan—57

HATI YANG SELALU MEMBALAS—58

HATI YANG TAK KENAL MENGUAP (ISTIRAHAT)—62

BAB IV—BAGAIMANA MELATIH HATI AGAR MENJADI YANG TERCEPAT—69

DATANG KE OASE-OASE KEIMANAN—69

A. Ingat Mati—70

Teka-Teki asy-Syathibi—71

Bagaimana Agar Kita Selalu Ingat Mati—73

B. Takut Kepada Allah—82

Keutamaan Oase Takut Kepada Allah—84

Rasa Takut yang Palsu—86

Ketakutan Ulama Salaf—90

C. Penyesalan Penghuni Surga —97

D. Lima Amalan Sahabat—99

1. Senantiasa Berjamaah—100
2. Mengikuti Sunnah—106
3. Menyemarakkan Masjid—108
4. Membaca Qur`an—111

5. Jihad di Jalan Allah	—117
MENGENAL SEMUA RINTANGAN DI JALAN	—119
A. Ambisius	—120
Tanda-tanda Penyakit Itu	—123
Virus dan Obatnya	—123
B. Kehampaan Hati	—137
C. Tujuh Rintangan Berbahaya	—141
D. Memperturutkan Hawa Nafsu	—144
MELAKSANAKAN SEPULUH WASIAT	—155
A. Mulai dengan Dasar	—156
B. Sedikit Tapi Berlanjut	—158
C. Lupakan Dirimu	—159
D. Investasi Menguntungkan	—161
E. Memperbanyak Jenis Kebaikan	—162
F. Menunjukkan Kepada Kebaikan [Akan Mendapat Pahala] Seperti yang Melakukannya	—163
G. Satu Dirham yang Lebih Baik dari Seratus Ribu Dirham	—165
H. Kesempatan Untuk Mengganti	—166
I. Waspada Terhadap Penghancur	—167
J. Antara Kebugaran dan Kelesuan	—169
MEMAHAMI AMALAN MANA YANG PALING UTAMA	—171
A. Nilai Prioritasnya	—171
B. Tempatnya	—172
C. Bentuk Ibadahnya	—173
D. Keadaan	—173
DAFTAR PUSTAKA	—177
CATATAN KAKI	—181

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah. Kita memuji, meminta bantuan, meminta petunjuk dan meminta ampunan hanya kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, ia pasti akan selamat. Barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada lagi penolong dan penunjuk jalan baginya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada orang yang diutus sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, sebanyak tetesan air hujan dari langit dan butiran pasir di pantai serta setiap kali datang siang atau malam, yang keduanya selalu tercurah sampai hari Kiamat.

Allah telah memberi kekuatan kepadaku hingga aku dapat menulis buku yang berjudul *Sibâq Nahwa al-Jinân*, yang merupakan buah dari beberapa telaahku pada perkataan-perkataan ulama salaf dan perbuatan-perbuatan orang saleh. Aku juga menggabungkannya dengan beberapa syair dan kata-kata hikmah yang dapat menguatkan keteguhan, mengobarkan semangat dan menghidupkan kembali sejarah ulama salaf serta membangkitkan

jiwa saling berlomba di antara generasi umat. Dalam sejarah ini, mereka dapat melihat cahaya dan hidayah berkilauan dalam kegelapan malam. Dengan sinarnya, mereka pun dapat berjalan dan berusaha menggapainya. Terdengar seruan penunggang kuda, *“Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.”* (QS. **Al-Muthaffifin: 26**) Hati pun tak bisa tenang hingga datang malaikat membawa kabar gembira, *“Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kalian, berbahagialah kalian. Maka masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya.”* (QS. **Az-Zumar: 73**)

Imam Abu Hanifah berkata, “Kisah-kisah tentang ulama dan kebaikan mereka lebih aku suka daripada banyak bicara tentang fiqih. Sebab kisah-kisah itu dapat membentuk kepribadian.” Pernyataan ini diperkuat oleh firman Allah, *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”* (QS. **Yusuf: 111**) Pernyataan ini juga merupakan kesimpulan dari pengalaman Ibnu Jauzi. Ia berkata, “Menurutku, menyibukkan diri dengan belajar fiqih dan mendengar hadis hampir tidak ada pengaruhnya dalam memperbaiki hati kecuali bila dipadukan dengan sedikit hal-hal menyenangkan dan memperhatikan sejarah ulama salaf yang saleh. Malah ada sekelompok ulama salaf yang sengaja menelaah kehidupan seorang hamba yang saleh untuk mengambil pelajaran dari kepribadiannya dan sikap baiknya, bukan untuk mempelajari ilmunya. Karena buah dari ilmu itu adalah sikap baik dan kepribadian. Pahamiilah akan hal ini dan padukanlah menuntut ilmu fiqih dan hadis itu dengan menelaah sejarah ulama salaf dan orang-orang yang zuhud, agar hatimu menjadi lembut.”¹

Contoh dan teladan yang kupaparkan ini bukan untuk sekadar pemanis bibir dan menyesali kejayaan yang telah berlalu dan hilang, akan tetapi untuk diikuti dan ditiru. Firman Allah, *“Sesungguhnya pada mereka itu ada teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian.”* (QS. **Al-Mumtahanah: 6**) Firman Allah, *“Mereka itulah orang-orang*

yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.”
(QS. Al-A'râf: 90)

Allah telah menetapkan bahwa kita mempunyai sifat suka berlomba dan berusaha. Allah berfirman, “*Sesungguhnya usaha kalian memang berbeda-beda.*” (QS. Al-Lail: 4) Rasulullah ﷺ bersabda, “*Setiap manusia akan pergi, maka ada yang menjual dirinya sendiri, untuk memerdekakannya atau malah untuk mencelakakannya.*”²

Akan tetapi “Berlomba Menuju Surga” adalah jenis perlombaan baru yang sudah lama ada. Baru, di masa manusia berlomba mengumpulkan Dinar dan Dirham, berlomba mengejar dunia dan kesenangan semu. Mereka tidak bisa memahami bahasa kita atau memahami pengertian perlombaan kita, karena mereka—seperti pepatah mengatakan—*ibarat orang yang sering mencium asap pembakaran besi, pasti tidak pernah bisa menikmati harumnya minyak wangi. Atau ibarat orang yang lahir di China, pasti tidak dapat memahami bahasa orang Arab.* Mereka berada di satu lembah sedangkan kita berada di lembah yang lain.

Lama, karena perkara inilah yang sudah lama membuat tempat tidur orang-orang saleh tidak berguna, bahkan melenakan pikiran mereka. Mereka rela puasa di siang hari dan bangun di malam hari. Air mata mereka mengalir deras karena rindu kepada Allah, mengharap apa yang ada di sisi-Nya dan karena takut akan siksa-Nya.

Sebelum kamu menuju garis pertama, tidak ada lagi yang bisa kusampaikan kecuali aku ingin menyadarkan diriku sendiri dan mengulang kembali apa yang sudah kuucapkan juga yang sering diucapkan oleh Abu Muzhaffar Muhammad bin Ali bin Nashar ad-Dauri, sang penasehat,

Di hadapanku, sejumlah penjahat bertobat

Kubuat mereka takut terhadap Sang Pencipta bila berdosa

Sedang hatiku sendiri gelap karena begitu lama terlena

*Di hadapan siapakah aku akan bertobat?
Aku seperti lilin di tengah-tengah manusia
Menerangi, namun ia sendiri terbakar api
Aku seperti penjahit yang membuat pakaian untuk orang,
sedang tubuhku sendiri telanjang tanpa pakaian.³*

Oleh karena itu, wahai saudaraku, jangan engkau lupa mendoakanku dengan doa yang baik. Semoga Allah mengumpulkan kita semua dalam rahmat-Nya di surga Firdaus yang tinggi, “Pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. (Dikatakan kepada mereka), ‘Pada hari ini ada berita gembira untuk kalian, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kalian kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.” (QS. Al-Hadîd: 12)

DR. Khalid Ahmad Abu Syadi

BAB I

PENGERTIAN DASAR LOMBA

Arti Lomba

As-Sibâq secara bahasa: Terdepan dalam lari dan dalam segala hal. Seperti ungkapan, “*lahu fi kulli amrin subqah, sâbiqah, wa sabaq.*” (Dalam segala hal, ia selalu terdepan). Dalam sebuah hadis, “*Anâ sâbiq al-‘Arab, wa shuhaib sâbiq ar-Rûm, wa Bilâl sâbiq al-Ḥabasyah, wa Sulaimân sâbiq al-Farsi.*” (Aku adalah orang Arab pertama [memeluk Islam], Shuhaib adalah orang pertama Romawi, Bilal adalah orang pertama Habasyah [Etiopia] dan Sulaiman adalah orang pertama Persi.) Firman Allah, “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.” (QS. **Fâthir: 32**) *Asbaqa al-qaum ilâ al-amri wa tasâbaqû, bâdarû* (orang-orang berlomba untuk perkara itu). *Sabaqa ‘alâ qaumihi: a’lâhum karaman* (Terkemuka atas kaumnya: lebih mulia dari mereka).⁴

As-Sibâq yang kami maksudkan adalah perlombaan para makhluk dalam amal baik dan taat, baik amal itu dari jenis:

- a. Ibadah, seperti shalat, puasa dan membaca Qur'an.
- b. Interaksi sosial, seperti silaturahmi, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga dan memelihara anak yatim.
- c. Akhlak, seperti jujur, amanah, tepat janji, adil, pemaaf dan dermawan.
- d. Adat kebiasaan, seperti menuntut ilmu, mencari rezeki dan menikah, jika pelakunya mempunyai niat baik.

Dengan demikian, perlombaan itu bukan untuk menghasilkan sebuah permainan, kesenangan dan berbangga diri dengan kemenangan yang memang pantas dirayakan oleh seorang juara, juga bukan seperti perlombaan dan permainan di dunia anak. Akan tetapi ia adalah perlombaan menuju cakrawala yang luas dan "*Surga yang luasnya seluas langit dan bumi.*" (QS. **Al-Hadîd: 21**)⁵

Status Lomba

Allah mendorong setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk ikut dalam lomba ini. Allah berfirman, "*Berlomba-lombalah kalian kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.*" (QS. **Al-Hadîd: 21**) Juga, "*Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi.*" (QS. **Ali-Imran: 133**) Yang lain, "*Maka berlomba-lombalah kalian (dalam berbuat) kebaikan-kebaikan.*" (QS. **Al-Baqarah: 148**) Serta, "*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*" (QS. **Al-Muthaffifin: 26**)

Hadis-hadis Rasulullah ﷺ juga sarat dengan contoh yang mampu memompa kembali keteguhan jiwa dan mendo-rongnya untuk berlomba dalam kebaikan. Di antaranya dorongan beliau untuk saling berlomba dalam membaca dan menghafal Qur'an,

yakni dalam sabda beliau, *“Dikatakan kepada orang yang suka membaca Qur`an, ‘Bacalah dan naiklah. Teruslah membaca Qur`an secara tartil, sebagaimana kamu membacanya secara tartil di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kamu baca.”*⁶

Beliau juga mendorong umat untuk shalat di barisan pertama, seperti dalam sabda beliau, *“Seandainya manusia mengetahui apa yang ada di saat adzan dan di barisan pertama, lalu mereka tidak bisa mendapatkannya kecuali dengan susah payah, pasti mereka akan melakukannya.”*⁷

Maka, siapa yang terdepan dalam perbuatan-perbuatan ini di dalam dunia, ia pasti akan naik ke derajat surga tertinggi di akhirat. Dan siapa yang terlambat melakukannya, sekalipun masuk surga, namun ia hanya dapat menempati derajat surga terendah. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Hadirlah shalat Jumat dan mendekatlah kepada imam. Sesungguhnya seseorang yang selalu jauh dari imam, tempatnya di surga akan terkebelakang, walaupun ia dapat memasukinya.”*⁸

Rasulullah ﷺ selalu berusaha menghidupkan semangat ini—semangat lomba—di antara para sahabat beliau. Maka keteguhan hati semakin membara hingga mampu membakar kemalasan dan menimbulkan semangat bekerja. Suatu hari, Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat, *“Siapa yang pagi ini berpuasa?”* Abu Bakar menjawab, *“Aku.”* Beliau bertanya lagi, *“Siapa yang hari ini telah mengikuti proses penguburan jenazah?”* Abu Bakar menjawab lagi, *“Aku.”* Beliau bertanya kembali, *“Siapa yang hari ini telah menjenguk orang sakit?”* Abu Bakar menjawab lagi, *“Aku.”* Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidaklah semua itu terkumpul pada seseorang kecuali ia pasti akan masuk surga.”*⁹

Kira-kira apa pendapatmu tentang sikap para sahabat ketika kembali ke rumah mereka masing-masing setelah mendengar kabar gembira ini? Jawabnya, mereka kembali dengan tekad baru dan usaha yang maksimal, berharap mendapatkan seperti

apa yang didapatkan oleh Abu Bakar. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan aba-aba pertama dan awal lomba menuju akhirat tanpa perlu menunggu-nunggu atau santai. *“Memang, pelan-pelan (demi kewaspadaan) dalam segala hal itu baik, kecuali dalam amal akhirat.”*¹⁰

Sanksi Bagi Orang yang Tidak Ikut Lomba

Imam Ibnu'l Qayim berkata, “Orang yang tidak ikut lomba dan hanya bernaung di bawah pohon, sama seperti orang tidur yang, demi Allah, tidaklah lama. Sebab, dahan pohon tempat ia bernaung akan rapuh, daun-daunnya akan berjatuh, buahnya tidak akan tumbuh lagi dan ranting-rantingnya akan kering. Ketika itu, pohon tersebut pasti roboh dan siapapun yang bernaung di bawahnya kembali kepanasan. Mereka yang tidak ikut lomba itu akan merasa rugi dengan apa yang telah mereka lewatkan saat bernaung, di samping rasa panas yang tak tertahankan, sepertinya di sekeliling mereka berkobar api membara. Akhirnya, tidak ada seorangpun yang mampu keluar dari kobaran api.”¹¹

Kemudian, ada yang bertanya tentang orang yang ikut dalam lomba, maka beliau pun berkata, “Coba angkat pandangan kalian, pasti kalian akan melihat kedudukan mereka. Mereka terlihat berada jauh di dalam istana-istana kota kerajaan. Kamar-kamar mereka penuh dengan aneka kenikmatan. Saat orang yang tidak ikut lomba melihat, bertambahlah rasa sesal mereka. Penyesalan itu kian bertambah ketika orang yang tidak ikut lomba itu tak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Saat itu, ada yang berseru, ‘Inilah sanksi bagi orang-orang yang tidak ikut lomba. *“Dan Kami tiada menganiaya mereka akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”* (QS. An-Nahl: 118)¹²

Hadiah Lomba

Hadiah-hadiah dalam lomba ini akan dibagikan kepada para juara, yakni sebagai berikut:

Juara I: Masuk surga tanpa hisab. Abu Umamah رضي الله عنه berkata, “Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, ‘Tuhanku berjanji kepadaku bahwa ada 70 ribu orang umatku yang akan masuk surga tanpa dihisab dan tanpa diazab. Setiap 1.000 orang membawa 70 ribu orang lagi, ditambah 3 gelombang manusia yang dikehendaki oleh Tuhanku.’”¹³ Di antara orang yang masuk surga tanpa hisab (70 ribu) itu adalah mereka yang telah memesan tempat. Di antaranya adalah Ukasyah bin Muhshin al-Asadi yang ketika mendengar berita ini, ia segera berucap, “Wahai Rasulullah, tolong doakan agar Allah menjadikanku termasuk dari mereka.” Rasulullah pun berdoa, “Ya Allah, jadikan ia termasuk dari mereka.”¹⁴

Ada sebagian orang yang telah dihasut oleh setan dan putus asa terhadap rahmat Allah (ketika mengetahui jumlahnya terbatas). Mereka beranggapan bahwa perlombaan sudah berakhir sejak zaman penuh berkah itu, yakni sejak masa-masa para sahabat dan tabi'in. Sebenarnya tidak demikian, sebab Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak menyebut satu kelompok tertentu atau satu zaman tertentu, namun beliau hanya memberi kabar gembira itu kepada satu orang dari mereka. Ketika orang lain berdiri dan meminta hal yang sama, beliau menjawab, “Kamu sudah didahului oleh Ukasyah.” Seandainya beliau tidak berkata demikian, pasti semua yang hadir dan mendengar akan meminta seperti apa yang didapatkan oleh Ukasyah. Dan jumlah yang terbatas itu pasti sudah habis sejak dahulu.¹⁵

Rasulullah صلى الله عليه وسلم sengaja membiarkan kesempatan itu terbuka agar orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dan ketetapan jiwa dapat berjuang dan berlomba; barangkali mereka dapat menyusul Ukasyah, tanpa merasa lelah dan putus asa. (Jangan kamu merasa jalan mereka itu sulit, sebab Sang Penolong Mahakuasa. Menghadaplah kepada Zat yang memberi mereka dan mintalah kepada-Nya, sebab Penolong kamu juga Penolong mereka. Tidak mustahil harta akan jatuh ke tangan orang fakir dan tidak mustahil kemuliaan akan didapatkan oleh orang jelata. Lihat Khidir, ia tahu

apa yang tersembunyi dari Musa dan lihat Sulaiman, ia dapat melihat apa yang terdinding dari Daud).¹⁶

Begitu juga yang dikatakan oleh Abdullah bin Tsaub at-Tabi'i yang terkenal dengan nama Abu Muslim al-Khuli. Ia berkata, "Apakah para sahabat Muhammad mengira bahwa hanya mereka yang mendapatkan kemuliaan itu? Sungguh tidak demikian. Demi Allah, kita akan berlomba mengejar mereka hingga mereka tahu bahwa di belakang mereka masih ada beberapa orang yang tangguh." Maksudnya adalah bergabung dengan kelompok Ukasyah. Maka mari buktikan, apakah benar pendahulu kita itu telah meninggalkan orang-orang tangguh atau..? Jika kamu ingin menjadi anggota kelompok Ukasyah, maka teguhkan hati seperti keteguhan Abu Muslim. Segera serahkan formulir pendaftaran dan bergabunglah bersama kami dalam lomba ini, yakni lomba menuju surga.

Akan tetapi, rahmat Allah lebih luas daripada memasukkan hanya 70 ribu orang ke surga tanpa hisab. Allah pun memasukkan 70 ribu orang lagi bersama seribu orang itu. Rahmat Allah kembali diperluas agar mencakup yang jauh dan yang dekat. Oleh karenanya, bersama beribu-ribu orang juara itu, digabungkan lagi 3 gelombang manusia yang telah dikehendaki oleh Allah. (Artinya, Allah mengeluarkan dari api neraka sejumlah makhluk yang tak terhitung banyaknya dan tak terhingga. Maka keluarlah sejumlah makhluk itu secara serempak tanpa syafaat dari seorang dan aturan keluar. Saking banyaknya, mereka diibaratkan dengan gelombang. Bahkan ibarat seseorang yang menggenggam sesuatu di tangannya, lalu dilemparkan secara sekaligus).¹⁷

Juara II: Dihisab (diperiksa/diproses) dengan hisab (pemeriksaan) yang mudah. Dengan kata lain, hanya seperti pemaparan, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "*Barangsiapa yang dihissab di hari kiamat nanti, berarti ia sedang diazab.*"

Aisyah bertanya, “Bukankah Allah telah berfirman, ‘Maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.’” (QS. *Al-Insyiqâq*: 8) Beliau menjawab, “Bukan hisab itu yang kumaksudkan, sebab pemeriksaan (*hisab*) dalam ayat itu artinya hanya pemaparan.”¹⁸

Pemaparan: Allah bersama mereka dan mereka mendapat celaan dari-Nya (atas dosa-dosa) hingga mereka merasakan pilunya rasa malu dan peluh mereka mengucur deras di hadapan-Nya. Bahkan, sebagian dari mereka ada yang peluhnya sampai ke batas kaki karena begitu malunya. Setelah itu Allah mengampuni dan meridhai mereka. Hal ini dijelaskan oleh sebuah hadis riwayat dari Ibnu Umar رضي الله عنه dalam *Shahîhain* (*Shahîh* Bukhari dan *Shahîh* Muslim). Ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Sesungguhnya Allah memanggil seorang mukmin lalu Dia memberikan perlindungan-Nya dan membentangkan tirai-Nya hingga terdinding dari manusia, lalu Dia menanyakan dosa-dosanya. Dia berfirman, ‘Apakah kamu mengakui telah melakukan dosa ini?’ Orang mukmin itu menjawab, ‘Benar, wahai Tuhanku.’ Bila ia telah mengakui semua dosa-dosanya dan ia merasa bahwa dirinya pasti celaka, Allah pun berfirman, ‘Sesungguhnya Aku telah menutupi semua itu di dunia dan sekarang Aku telah mengampuni semuanya.’ Kemudian Allah memberikan buku catatan kebajikannya dengan tangan kanan. Sedangkan orang kafir dan orang munafik, Allah akan memanggil mereka di hadapan manusia. Mereka inilah orang-orang yang telah mendustakan Tuhan mereka.”¹⁹

Aisyah رضي الله عنها pernah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم berucap di dalam salah satu shalat beliau, “Ya Allah, hisablah kami dengan hisab yang mudah.” Tatkala beliau selesai, Aisyah bertanya, “Wahai Nabi Allah, apa maksud hisab yang mudah itu?” Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab, “Allah memandang ke buku catatan lalu Dia mengampuni semua yang ada di dalamnya.”²⁰

Sedangkan juara berikutnya akan mendapatkan hisab yang sulit. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, “Barangsiapa yang dipersulit dalam hisab, ia pasti binasa.”²¹ Ia akan masuk neraka sambil menggigit jari karena

menyesal kalah dalam lomba ini dan merasa rela duduk-duduk bersama mereka yang malas dan bodoh.

BAB II

BEKAL YANG HARUS DIPERSIAPKAN

Pastikan Waktumu

Sebelum kita memulai perlombaan, setiap peserta harus memperhatikan dan menjaga waktunya. Satu menit, bahkan satu detik dalam perlombaan ini sangat berharga. Setiap saat yang kita lalui dalam hidup merupakan harapan untuk menang dan barangkali kamu akan kalah hanya dengan perbedaan satu detik saja. Akhirnya kamu akan menyesal pada hari yang tidak berguna lagi penyesalan, yaitu *“Hari (yang pada hari itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim, ‘Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.”* (QS. Ibrahim: 44)

Sebentar ... sebentar!

*Sejenak, wahai teman, jika kamu lupa,
niscaya jarak rumah bertambah jauh seribu mil*

*Sekejap saja melihat tusukan duri di kakimu,
niscaya rombongan menghilang dari pandanganmu*

Kisah syair ini sebagai berikut:

Ada seorang pejalan kaki tersesat di sebuah lembah. Suatu ketika, dari kejauhan ia melihat sebuah rombongan unta dan ia berharap mendapatkan bantuan keselamatan di sana. Ia segera mengejar rombongan itu tanpa alas kaki. Tiba-tiba telapak kakinya tertusuk duri. Ia mengalihkan pandangannya sejenak dari rombongan itu ke arah telapak kakinya untuk mencabut duri tersebut. Tapi sayang, ketika ia angkat kembali pandangannya, rombongan itu sudah menghilang. Akhirnya ia mati dalam penyesalan.²²

Coba perhatikan, wahai saudaraku, berapa lama waktu yang dialihkan oleh orang itu untuk melihat duri yang menancap di telapak kakinya dan bagaimana itu sangat berpengaruh pada hidupnya hingga ia kehilangan rombongan yang menjadi harapan satu-satunya untuk selamat?! Nah, bagaimana dengan orang yang menyia-nyiakan waktunya untuk memandangi duri-duri dunia?! Berapa banyak ia akan menyia-nyiakan hidupnya, hingga surga menghilang dari pandangan di hari Kiamat nanti.

Wahai Orang yang Menyia-nyiakan Pohon Kurma

Ibnul Jauzi menjelaskan dalam salah satu wasiatnya yang ia kumpulkan dalam *Risâlah ilâ Waladî* dan yang menjadi salah satu nasehatnya kepada anaknya yang bernama Abu Qasim Badaruddin, "Ketahuilah, bahwa hari-hari itu hanya beberapa saat, beberapa saat hanya beberapa nafas dan setiap nafas adalah harta yang sangat berharga. Waspadalah, jangan sampai nafas itu hilang begitu saja tanpa ada nilainya. Jika demikian, kamu akan melihat, di hari Kiamat, perbendaharaanmu dalam keadaan kosong dan kamu akan menyesal. Disebutkan dalam sebuah riwayat sahih dari Rasulullah

ﷺ, *“Barangsiapa membaca Subhânallâh al-‘Azhîm wa biḥamdih, niscaya akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di dalam surga.”*²³ Nah, coba kamu renungkan orang yang menyia-nyiakan waktu itu, berapa banyak pohon kurma yang ia lewatkan?!”²⁴

Waktu Adalah Kehidupan

Kesungguhan para ulama salaf dalam memelihara waktu sangat menakjubkan. Mereka sangat memahami nilai waktu. Mereka berkata, “Di antara tanda-tanda celaka adalah menyia-nyiakan waktu.” Mereka juga berkata, “Waktu itu ibarat pedang, jika kamu tidak memotongnya (memanfaatkannya), niscaya ia yang akan memotongmu (mencelakakanmu).”

Mereka juga selalu berusaha meningkatkan kualitas diri agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu; hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan besok harus lebih baik dari hari ini. Tentang hal ini mereka berkata, “Barangsiapa yang hari ini tetap seperti kemarin, berarti ia orang bodoh. Barangsiapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin, berarti ia orang terlaknat. Barangsiapa yang tidak memperbaiki kekurangan dari dirinya, berarti ia akan selalu kekurangan, dan barangsiapa yang selalu dalam kekurangan, maka mati lebih baik baginya.”²⁵

Hasan al-Basri berkata, “Hai anak Adam, kamu sebenarnya adalah hari-hari. Bila satu hari berlalu, maka hilang pula sebagianmu. Bila sebagian hilang, pasti akan hilang keseluruhan. Kamu menyadari hal itu, oleh karenanya, berbuatlah!”²⁶ Basyar bin Harits al-Hafi sering berucap, “Kemarin sudah mati, hari ini belum pasti, dan besok belum tentu ada, maka segeralah berbuat kebajikan.”²⁷

Walaupun lafal-lafalnya berbeda, namun maksud dan tujuannya sama. Begitu juga perkataan, “Malam dan siang selalu bergerak dan dapat berpengaruh padamu, maka pengaruhilah mereka.”²⁸ Maksudnya berbuat baiklah pada waktu siang dan malam.

Contoh-contoh yang Menakjubkan

Abu Bakar bin Iyasy berkata, “Seandainya satu dirham tercecer, pasti sehabisan orang akan berucap, *“Innâ lillâh*, hilang sudah uangku.” Padahal dengan demikian ia jelas telah membuang umurnya dengan sia-sia. Mengapa ia tidak pernah berucap, “Umurku telah hilang.” Sungguh Allah memiliki beberapa hamba yang selalu cepat memanfaatkan kesempatan, menjaga waktu dan selalu mengisinya dengan berbagai kebaikan.”²⁹

Karena itulah, mereka dapat menyelesaikan pekerjaan besar dalam waktu yang singkat. Lihatlah Imam Abu Zakaria bin Syarafuddin an-Nawawi yang meninggal dunia pada usia 45 tahun (631-676 H), namun ia meninggalkan begitu banyak karya besar. Jika dibagi semua karya tersebut dengan masa hidupnya, maka setiap hari ada empat tulisan. Bagaimana ia bisa melakukan itu di samping kesibukannya yang lain? Mari dengarkan jawabannya: “Pernah, selama dua tahun aku tidak meletakkan lambungku di tanah (tidak tidur nyenyak).” Ia hanya tidur di atas buku (tidur sejenak tanpa beranjak dari tempat menulis), sementara kita tidur begitu pulas!

Khathib al-Baghdadi berkata, “Aku pernah mendengar Ali bin Ubaidillah bin Abdul Ghaffar al-Lughawi bercerita tentang Muhammad bin Jarir ath-Thabari yang wafat sejak tahun 310 H dalam usia 83 tahun. Selama 40 tahun, ia menulis sebanyak 40 lembar setiap hari. Artinya ia menulis hampir 584 ribu lembar. Seseorang mungkin akan terkejut melihat angka ini. Namun, bila ia mengetahui kesungguhan pelakunya dalam memanfaatkan umur, pasti ia tidak akan terkejut.

Ada yang menyebutkan bahwa kesungguhan Abu Aufa Ali bin Uqail al-Hanbali al-Baghdadi (w. 513 H) dalam memelihara waktu telah mencapai puncaknya. Hal itu telah membuahkan kitab

terbesar yang pernah dikenal dunia, yaitu kitab *al-Funûn* yang terdiri dari 800 jilid.

Muridnya lebih hebat lagi. Ia adalah Imam Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin al-Jauzi (w. 597 H). Ia berkata, “Aku telah menulis dua ribu jilid dengan jari-jariku ini. Dan di hadapanku seratus ribu orang telah bertobat dan dua puluh ribu orang Yahudi dan Nasrani telah masuk Islam.” Ia berkata juga, “Jika aku berkata bahwa aku telah membaca dua puluh ribu jilid, sebenarnya lebih banyak lagi.”

Pengarang buku *al-Kunâ wa al-Alqâb* pernah berkata, “Serutan kayu pena-pena Ibnul Jauzi yang digunakan untuk menulis hadis pernah dikumpulkan, dan ternyata banyak sekali. Ia berwasiat agar serutan kayu pena-pena itu dibakar untuk memanaskan air yang digunakan untuk memandikannya saat ia meninggal dunia. Wasiat itupun dilaksanakan dan ternyata cukup untuk memanaskan air, bahkan lebih.”

Dalam lomba ini, kita juga bisa menemukan seorang peserta yang telah “talak tiga” dengan istirahat. Dia benar-benar patah arang dari istirahat. Peserta itu adalah pakar kedokteran di masanya, yaitu Ibnu Nafis. At-Taj as-Subki berkomentar tentangnya, “Ia menyusun sebuah kitab yang diberi nama *asy-Syâmil*. Seandainya kitab itu sempurna, maka jumlahnya tiga ratus jilid. Namun hanya selesai delapan puluh jilid saja. Dalam karya-karyanya, ia selalu menuliskan apa yang terlintas dalam benaknya.” Bagaimana bisa?! Bila ingin mengarang, ia meletakkan beberapa pena yang sudah diserut dan wajahnya dipalingkan ke dinding. Setelah itu baru ia menulis sesuai dengan apa yang terlintas dalam benaknya. Ia menulis seperti lancarnya aliran air bila menemukan tempat yang rendah. Setiap kali pena itu tumpul, ia segera melemparkannya dan mengambil yang lain, hingga waktu tidak terbuang sia-sia untuk menyerut pena.

Sekarang, mari kita dengar kisah tentang Imam Sulaim bin Ayyub ad-Dari (w. 477 H), salah seorang imam besar mazhab Syafii. Ia sangat memperhatikan waktunya hingga tidak terbuang sia-sia. Abul Faraj Ghaitis bin Ali at-Tanukhi ash-Shuri berkata, “Aku akan ceritakan tentangnya, bahwa ia selalu memperhatikan waktunya hingga tidak berlalu sia-sia. Kadang diisi dengan menyalin, mengajar atau membaca. Ia sudah banyak sekali menyalin. Aku pernah mendengar guru kami Abul Faraj al-Isfarayini—Imam Sulaim adalah salah satu muridnya—bercerita tentangnya. Suatu hari Sulaim pernah bertamu ke rumahnya, lalu ia pulang. Saat itu Sulaim berkata, “Aku telah membaca satu juz dalam perjalananku.”

Abul Faraj Ghaitis bin Ali juga berkata, “Muammil bin Hasan pernah bercerita kepadaku bahwa ia melihat pena Sulaim tidak bisa lagi dituliskan (tumpul). Kemudian ia menajamkannya dengan serutan sambil bibirnya terus bergerak. Muammil sadar bahwa ia tetap terus membaca saat memperbaiki penanya agar waktunya tidak berlalu begitu saja.”³⁰

Perjalanan ini Adalah Perjalanan Hati

Dalam lomba ini, yang dipandang tidak hanya banyaknya perbuatan baik kita, akan tetapi yang dipandang adalah kelembutan hati, ketakwaan dan kesuciannya dari dosa. Perjalanan dunia ditempuh dengan fisik dan perjalanan akhirat ditempuh dengan hati.

Ada seorang laki-laki datang menemui seorang zahid (pelaku asketik) bernama Abu Ali ad-Daqqaq. Laki-laki itu ingin sekali mendengar nasehat darinya. Ia berkata, “Aku telah berjalan jauh dengan maksud menemuimu.” Sang zahid menjawab, “Sebenarnya bukan dengan berjalan jauh, tapi tinggalkan nafsumu setapak demi setapak, niscaya kamu akan sampai kepada tujuanmu.”³¹

Coba kita renungkan kisah orang yang telah membunuh seratus manusia. Ketika orang itu berjalan dengan hatinya kepada Allah, walaupun kurang satu langkah bahkan satu tapak saja, ia tetap

mencapai tujuannya. Seandainya ia berjalan dengan kaki, tidak dengan hatinya, maka ia seperti tulang yang dibawa di dalam peti mati. Yang demikian itu tidak ada artinya, kecuali bahwa ia sudah dianggap sebagai orang mati dan hanya berupa tumpukan tulang.³²

Perjalanan hati lebih berkesan dari perjalanan fisik. Berapa banyak orang yang sampai ke Baitullah dengan badannya, sedang hatinya tidak terpaut dengan Pemilikinya (Allah). Berapa banyak orang yang duduk di atas kasur di rumah, sedang hatinya terpaut dengan langit.

Jasadku bersamaku, akan tetapi ruhku di sisi-Mu

Walau jasad di negeri antah berantah, namun ruh di negeri sendiri

Sesungguhnya semua amal itu tidak berbeda dalam bentuk dan jumlahnya. Namun amal itu menjadi berbeda dengan perbedaan apa yang ada di dalam hati. Oleh karena itu, bisa saja dua bentuk perbuatan sama, namun keduanya memiliki perbedaan bagaikan perbedaan langit dan bumi.³³ Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya sebagian besar para syahid umatku adalah mereka yang terbaring di atas kasur. Berapa banyak orang yang terbunuh di antara dua barisan, namun Allah mengetahui (keburukan) niatnya.*”³⁴

Maha Suci Allah! Mati syahid dapat dicapai oleh peserta lomba dengan hati, sekalipun ia meninggal dunia di atas kasur. Mati Syahid tidak didapat dengan terpisahnya kepala dari tubuh di medan perang. Sungguh ini benar-benar perjalanan hati.

Abdullah bin Tsabit termasuk syahid yang meninggal dunia di atas kasur. Tatkala ia meninggal dunia, anak perempuannya berkata, “Demi Allah, aku berharap ayah mendapatkan derajat syahid, sebab ayah telah selesai mempersiapkan perlengkapan untuk pergi berperang.” Mendengar itu, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya Allah memberikan pahala untuknya sesuai dengan niatnya.*”³⁵

Sedangkan Quzaman azh-Zhufari, walau terbunuh di medan perang, tapi ia tidak mendapatkan derajat syahid. Alkisah, Quzaman ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Uhud dan ia dapat menjalankan tugas sebagai prajurit dengan baik. Ia tidak pernah membiarkan seorang kafir, kecuali pasti ia kejar dan ia bunuh dengan pedangnya. Sebagian sahabat berkata, “Tidak ada seorangpun dari kita yang dapat menyamai ganjaran pahala si fulan.” Akan tetapi Rasulullah ﷺ bersabda, “*Ia akan masuk neraka.*”³⁶ Mendengar ucapan dari Rasulullah ﷺ itu, ada seorang sahabat yang penasaran, mengapa itu bisa terjadi. Kemudian ia mengikuti Quzaman. Saat itu Quzaman terluka. Sahabat tersebut memberi ucapan selamat bahwa ia akan mendapatkan derajat syahid. Namun Quzaman malah berkata, “Selamat apa! Demi Allah, aku tidak berperang kecuali karena menjaga kehormatan kaumku. Jika tidak, mana mungkin aku ikut berperang.” Kemudian ia mengambil sebilah anak panah dan menancapkannya ke dadanya sendiri. Quzaman pun tewas dalam keadaan kafir.

Sebuah Hadis untuk Diingat

Karena pentingnya perjalanan hati, Rasulullah ﷺ membuat judul di atas sebagai sarana menarik perhatian. Beliau bersabda, “*Aku akan menyampaikan sebuah hadis kepada kalian, maka ingatlah. Sesungguhnya dunia ini berguna hanya untuk empat orang hamba: 1) Seorang hamba yang dikaruniai oleh Allah harta dan ilmu. Dengan harta dan ilmu itu ia bertakwa kepada Tuhannya, menyambung silaturahmi dan ia sadar akan hak Allah pada keduanya. Ini kedudukan yang paling utama. 2) Seorang hamba yang dikaruniai oleh Allah ilmu namun tidak dikaruniai harta. Dengan niat baik ia berkata, ‘Seandainya aku mempunyai harta, pasti aku akan beramal seperti si fulan.’ Dengan niatnya itu, pahalanya dan pahala orang pertama adalah sama...*”³⁷

Perjalanan hati adalah perjalanan para sahabat Rasulullah ﷺ yang mempunyai uzur (halangan) pada perang Tabuk. Rasulullah

pernah berkomentar tentang mereka, “*Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang yang ke mana saja kalian berjalan, berapa saja biaya yang harus dikeluarkan dan lembah mana saja yang harus dilalui, mereka pasti ikut dan mendukung kalian. Namun kali ini mereka di Madinah, terhalang oleh uzur.*”³⁸

Wahai para pejalan kaki menuju Baitullah

Kalian berjalan dengan jasmani sedang kami berjalan dengan rohani

Kami terhenti karena uzur sedang mereka telah pergi

Tapi siapa yang terhenti karena uzur, pun pasti akan pergi

Jangan sekali-kali kamu melupakan eliksir ini yang bila dimasukkan ke dalam cairan logam perbuatan, pasti dapat mengubahnya menjadi emas.³⁹

Pintu-pintu Kebaikan Selalu Terbuka

Maha Suci Zat yang mengaruniakan keutamaan kepada umat ini dan membukakan pintu-pintu keutamaan lewat tangan Nabi-Nya, Nabi pembawa rahmat. Jika ada suatu amal besar yang mampu dilakukan oleh sekelompok orang, sedang sekelompok orang lainnya tidak kuasa melakukannya, maka Allah akan menjadikan satu amalan yang mengimbanginya atau bahkan melebihinya. Yang demikian itu agar tidak ada lagi alasan untuk tidak ikut serta dalam perlombaan.

Jika kamu miskin dan tidak ada yang bisa kamu berikan di jalan Allah, sedang kamu menemukan orang kaya dapat melakukannya, sungguh masalahmu itu sudah pernah dialami oleh para sahabat Rasulullah. Mereka pernah berkata, “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi membawa berbagai pahala. Mereka dapat melakukan shalat dan puasa seperti kami dan mereka dapat berderma dengan kelebihan harta mereka. Sedangkan kami tidak.” Rasulullah ﷺ bersabda, “*Bukankah untuk kalian, Allah telah menjadikan sesuatu yang bisa kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap satu kali tasbih itu bernilai*

sedekah, setiap satu kali takbir itu bernilai sedekah, setiap satu kali tahmid itu bernilai sedekah dan setiap satu kali tahlil itu bernilai sedekah. Amar ma'ruf juga bernilai sedekah dan nahi munkar pun bernilai sedekah, bahkan pada kemaluan kalian bisa bernilai sedekah.”⁴⁰

Dari hadis di atas, Abu Darda dapat mengambil pelajaran berharga dan dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh salah seorang sahabat kepadanya, “Apakah aku harus memerdekakan seratus budak?” Abu Darda menjawab, “Sesungguhnya dana untuk memerdekakan seratus budak itu sangat besar sekali, tapi ada yang lebih utama dari itu, yaitu iman yang selalu dibarengi dengan amal siang dan malam, juga lisan yang selalu basah dengan menyebut nama Allah.”⁴¹ Abu Darda juga pernah berkata, “Mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh wa Allâhu Akbar* sebanyak seratus kali, lebih aku sukai daripada bersedekah dengan seratus dinar.”⁴²

Ketika jihad merupakan puncak kesempurnaan Islam, dan orang yang lemah tidak mampu melaksanakannya, maka untuknya Allah membukakan sebuah pintu yang dapat mengimban-nya. Para sahabat, bila mereka tidak bisa ikut dalam peperangan karena suatu uzur, mereka bisa menggantinya dengan sedekah harta, membantu biaya prajurit atau dengan mengurus keluarga seorang prajurit selama ia pergi berperang, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, “*Barangsiapa yang mempersiapkan prajurit (membantu biayanya) untuk pergi berjuang di jalan Allah, maka sama dengan ikut berperang (mendapatkan seperti pahala ikut berperang) dan barangsiapa yang menggantikan seorang prajurit dalam mengurus keluarganya dengan baik, maka sama dengan ikut berperang.*”⁴³

Jika kamu tidak memiliki biaya untuk membantu seorang prajurit, Allah telah membukakan pintu lain yang juga dapat menyamainya, bahkan melebihinya. Beramal di hari ke-10, 11, 12, 13 Dzulhijah tidak ada yang mengalahkannya, kecuali orang yang berjuang di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya tanpa pamrih. Dari Ibnu Abbas ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Tidak ada hari yang*

diisi dengan perbuatan baik yang lebih disukai oleh Allah daripada hari-hari ini, yaitu hari ke-10, 11, 12, 13 Dzulhijah.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, tidak juga jihad di jalan Allah?” Beliau menjawab, “Tidak juga jihad di jalan Allah, kecuali seorang laki-laki yang berjuang di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya tanpa meminta ganti sedikitpun dari itu semua.”⁴⁴

Ketika haji merupakan amal yang utama dan manusia banyak yang tidak mampu menunaikannya karena tidak memiliki harta yang cukup atau karena faktor kesehatan, maka Allah menggantikannya dengan sebuah kabar gembira untuk orang yang tidak mampu tersebut, yang telah disampaikan oleh Nabi pembawa rahmat. Beliau bersabda, *“Barangsiapa shalat Shubuh berjamaah lalu ia duduk di tempat shalatnya sambil menyebut nama Allah hingga terbit matahari, kemudian ia shalat sunah dua rakaat, maka pahalanya sama dengan pahala satu kali haji dan umrah secara sempurna, sempurna, sempurna.”⁴⁵*

Jika kesempatan ini kamu sia-siakan dan kamu sudah terbiasa tidur setelah Shubuh, maka kamu bisa mendapatkan pahala haji sempurna (cuma satu kali sempurna) bila kamu mengikuti cara berikut: *“Barangsiapa yang pergi ke masjid dan tidak ada tujuan lain kecuali untuk mempelajari hal-hal yang baik atau mengajarkannya, maka ia mendapatkan seperti pahala berhaji, haji yang sempurna.”⁴⁶*

Ikut shalat Jumat sama pahalanya dengan berhaji, haji sunah. Said bin Musayyib berkata, *“Ini lebih aku sukai daripada berhaji, haji sunah.”⁴⁷* Rasulullah ﷺ juga menjadikan orang yang bersegera hadir ke masjid untuk shalat Jumat seperti orang yang berkorban. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa mandi pada hari Jumat seperti mandi junub, kemudian ia pergi ke masjid pada jam pertama, maka ia sama dengan orang yang berkorban dengan seekor unta.”⁴⁸*

Hasan berkata, *“Usahamu dalam menunaikan keperluan saudaramu sesama muslim itu lebih baik daripada berhaji.”* Abu

Hurairah  berkata, “Cepatnya kamu datang ke masjid lebih kami sukai daripada perangnya kami bersama Rasulullah .

Wahai saudaraku peserta lomba, rahmat Allah sangatlah luas dan pintu-pintu kebaikan sangatlah banyak. Jika kamu menemui salah satu pintu tertutup, maka sungguh Allah telah menyediakan beberapa pintu yang lain. Jika salah satu jalan amat sulit bagimu, maka masih ada beberapa jalan yang cukup mudah untukmu. Oleh karena itu, bukalah pintu-pintu ini dan teruskan perjalanan sambil mengucap, “Dengan nama Allah kami masuk”, hingga kamu sampai ke *finish*. Di sana ada “*Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat yang bagus di surga Aden. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar.*” (QS. At-Taubah: 72)

Jangan Menjadi Seorang Sya’bani

Asy-Syubli pernah ditanya, “Mana yang paling utama, Rajab ataukah Sya’ban?” Ia menjawab, “Jadilah kamu *rabbani* (beramal karena Allah) dan jangan menjadi *sya’bani* (beramal hanya di bulan Sya’ban).”⁴⁹ Orang yang menyembah Allah tidak dengan keyakinan penuh hanya mengenal Allah di bulan Sya’ban dan melupakan-Nya sepanjang tahun. Air matanya mengalir deras di bulan Ramadhan, namun kering di bulan-bulan lainnya.

Ada orang yang berkata kepada Basyar bin Harits al-Hafi, “Ada beberapa orang beribadah dan bersungguh-sungguh dalam beramal.” Ia berkata, “Sejahat-jahat manusia adalah orang yang tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, kecuali pada bulan Ramadhan saja. Sesungguhnya orang saleh itu adalah orang yang beribadah dan bersungguh-sungguh dalam beramal sepanjang tahun.”

Apakah sama orang-orang bodoh itu dengan orang yang tingkahnya sepanjang tahun seperti di bulan Ramadhan? Malam mereka disemarakkan dengan ibadah malam dan siang mereka diisi dengan puasa.

Ada seorang ulama salaf menjual seorang *jâriah* (budak perempuan) kepada seseorang. Tatkala mendekati bulan Ramadhan, *jâriah* itu melihat orang tersebut mempersiapkan makanan dan minuman yang enak dan lezat. *Jâriah* itu lalu bertanya tentang hal itu. Mereka menjawab, “Kami mempersiapkannya untuk menghadapi bulan Ramadhan.” Maka *jâriah* itu berkata, “Apakah kalian tidak puasa kecuali pada bulan Ramadhan? Sungguh, hamba pernah dimiliki oleh seorang yang sepanjang hidupnya seperti di bulan Ramadhan. Tolong kembalikan hamba kepadanya.”

Abu Abdillah Hasan bin Shaleh pernah menjual seorang budak perempuan kepada orang lain. Saat tengah malam tiba, ia bangun dan berseru, “Wahai penghuni rumah, shalat...shalat...” Penghuni rumah berkata, “Apakah sudah terbit fajar?” Ia menjawab, “Apakah kalian tidak shalat kecuali yang wajib?” Setelah itu, budak perempuan tersebut mendatangi Hasan dan berkata, “Engkau telah menjualku kepada orang yang tidak baik. Mereka tidak shalat kecuali yang wajib. Tolong kembalikan aku, kumohon kembalikan aku.”

Rasulullah ﷺ selalu beramal sepanjang waktu, tapi tidak berlebihan. Ketika Aisyah ؓ ditanya, “Apakah Nabi pernah menghususkan satu hari untuk beribadah?” Ia menjawab, “Tidak, ibadahnya bak hujan yang tenang dan terus-menerus.”⁵⁰

Pada jejak Rasulullah ﷺ inilah hendaknya kamu berjalan dan langgengkanlah amalmu hingga berakhir waktu perlombaan dan tiba ajalmu. Hasan berkata, “Sesungguhnya Allah tidak menetapkan batas waktu bagi amal seorang mukmin selain kematian.” Kemudian ia membaca firman Allah yang berbunyi, “*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*” (QS. Al-Hijr: 99)

Setiap waktu yang kamu habiskan untuk selain ketaatan kepada Tuhan, berarti kamu telah menyia-nyiakannya. Setiap saat yang kamu lupa akan Allah, akan menjadi kerugian besar bagimu di hari Kiamat. Alangkah ruginya waktu yang habis bukan untuk ketaatan

dan alangkah ruginya hati yang hidup bukan dalam penghambaan kepada-Nya.

Camkanlah perkataan Ibnu Rajab al-Hanbali ini, “Bulan, tahun, malam dan siang, seluruhnya adalah kesempatan sebelum tiba ajal dan merupakan waktu-waktu untuk berbuat. Kemudian ia akan segera hilang dan pergi jauh. Namun, Zat Yang menciptakannya, mengadakannya dan mengistimewa-kannya dengan beragam keutamaan tetaplah Zat Yang Mahaabadi. Di setiap waktu Dia tetap Tuhan Yang Esa. Dia selalu menyaksikan setiap perbuatan hamba-hambaNya.”⁵¹

BAB III

SIAPA SAJA YANG BOLEH IKUT SERTA?

Hati yang Tak Terkekang

Ini merupakan syarat pertama dan yang paling penting. Hati yang ingin ikut dalam lomba menuju surga ini haruslah hati yang bebas dan lepas, tidak pernah kenal dengan penjara materi atau belenggu syahwat. Sedangkan hati yang terpenjara di balik dinding dan tembok, bagaimana bisa beranjak pergi dan ikut lomba sedang ia terkurung? Bagaimana ia bisa ikut lomba sedang ia terikat? Ikut lomba dan terpenjara merupakan dua hal yang mustahil bersatu.

Barangsiapa yang hatinya terpenjara oleh dunia, ia pasti tak bisa bergerak dan tak bisa berlari, apalagi sampai ke garis *finish*, baik yang memenjarakannya itu bisnis, wanita, kesenangan atau jabatan. Orang yang berakal selalu melihat kepada hakikat dan inti sesuatu, bukan penampilan luarnya. Coba kamu baca dengan hati yang bersih firman Allah yang berbunyi, *“Dijadikan indah untuk (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda*

pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."
(QS. Ali Imrân: 14)

Dijadikan indah: Tepat. Dunia adalah perhiasan, penampilan dan kesenangan semu. Akan jelas dan akan tersingkap bila didekati. Apa yang dikira hakikat ternyata hanya khayalan. *"Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)"*, inilah hakikat sebenarnya. Di sisi Allah-lah kenikmatan yang tiada akhir dan kelezatan yang tiada batas. Sesungguhnya orang yang rugi adalah orang yang mengutamakan yang fana daripada yang kekal dan mengutamakan yang murah daripada yang berharga.

Syahwat atau segala keinginan itu ibarat biji-bijian dalam perangkap. Burung hanya melihat biji-bijian tapi tidak melihat perangkap. Itu karena kuatnya keinginan burung untuk mendapatkan biji-bijian dan karena di dalam pikirannya hanya ada biji-bijian. Burung tidak tahu apa yang akan terjadi bila ia mengambilnya. Jika ia tetap terus mengambil biji-bijian, pasti akan celaka. Jika ia sadar akan bahaya di balik itu, pasti akan selamat.

Oleh kerana itu, jadilah kamu orang pintar dan cerdas, sebagaimana yang diinginkan oleh Rasulullah. Jangan sampai kamu terperangkap, sebab kamu nanti akan dibakar di dalam neraka Jahanam. Ingatlah selalu sabda Rasulullah ﷺ. *"Surga diliputi dengan segala hal yang tidak disukai dan neraka diliputi oleh segala hal yang disenangi."*⁵²

Utsman bin Affan adalah contoh orang yang mampu melepaskan belenggu ini dan melemparkannya jauh-jauh. Tidak hanya itu, ia juga membelenggu syahwatnya dengan rantai kedermawanan dan kemurahan hati, hingga syahwatnya tunduk dan bersujud di bawah kakinya. Abu Hurairah ؓ berkata, "Utsman telah membeli surga dari Nabi ﷺ dua kali, yakni ketika ia menggali sumur Raumah dan ketika ia mempersiapkan tentara al-Asarah."⁵³ Oleh karena itu,

Rasulullah ﷺ pun memberinya lencana kehormatan: “Utsman ahli surga”.⁵⁴ Adapun orang yang menyalahi metode khalifah ketiga ini dalam menghancurkan belunggu, ia akan merasakan kesakitan dan mendapat penyakit, di antaranya tidak dapat merasakan manisnya ketaatan.

Seorang dokter yang hebat, yaitu Basyar bin Harits telah dapat mendiagnosa penyakit tersebut. Ia berkata sambil menjelaskan penyakit dan penawarnya, “Seorang hamba tidak akan merasakan manisnya ibadah, hingga ia membangun dinding baja antara dirinya dan nafsunya.”⁵⁵

Mari kita perhatikan juga analisa lapangan yang dilakukan oleh Ibnul Qayim. Disimpulkan bahwa “Sabar menghadapi syahwat itu lebih mudah daripada sabar menghadapi apa yang diakibatkan oleh syahwat. Sebab, syahwat ini dapat mengakibatkan rasa sakit dan siksa, bisa mengakibatkan terputusnya kelezatan yang lebih besar, bisa mengakibatkan terbuangnya waktu sia-sia dan jadi penyesalan, bisa mengakibatkan hancurnya nama baik, bisa mengakibatkan habisnya harta, bisa mengakibatkan runtuhnya kehormatan dan jabatan, bisa mengakibatkan hilangnya nikmat yang lebih lezat dan lebih baik daripada pemuasan syahwat tersebut, bisa mengakibatkan timbulnya jalan bagi orang hina untuk mencelakakan, padahal sebelum pemuasan syahwat tidak ada, bisa mengakibatkan kegundahan, keluh-kesah, kesedihan dan ketakutan yang tidak sebanding dengan pemuasan syahwat, bisa mengakibatkan lupa akan pengetahuan yang mana ingat akan pengetahuan itu lebih nikmat daripada memuaskan syahwat, bisa mengakibatkan senangnya musuh dan sedihnya kawan, bisa mengakibatkan terhalangnya nikmat yang semestinya didapatkan, dan bisa mengakibatkan timbulnya aib yang menjadi sifat, sebab amal perbuatan itu bisa menjadi sifat dan kepribadian.”⁵⁶

Bacalah kalimat-kalimat Ibnu Qayim dan dengarkan kembali rekaman ingatanmu, pasti kamu akan menemukan bahwa tidak ada satu kalimat pun yang ia tulis kecuali merupakan pengalaman nyata yang pasti akan terjadi juga padamu di suatu hari nanti, bila kamu mengutamakan syahwat.

Bersabarlah, berkorbanlah dan siapkan diri untuk bersusah payah, demi kenikmatan abadi. Barangsiapa yang puasa dari syahwatnya di dunia, niscaya ia akan mendapatkannya besok di surga. Barangsiapa yang puasa dari sesuatu selain Allah, maka hari rayanya adalah hari pertemuan dengan Allah. Firman Allah, *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang."* (QS. Al-Ankabût: 5) Ingatlah bahwa ganjaran itu akan diperoleh sesuai dengan jenis perbuatannya.

Di antara sifat-sifat surga: Naungannya abadi...bagi orang yang tidak melanggar aturan Allah. Kehidupannya kekal...bagi orang yang selalu konsisten pada perintah Allah. Kebun-kebunnya indah... bagi orang yang matanya selalu jaga karena Allah. Airnya selalu mengalir...bagi yang selalu menghidupkan hati dengan zikir kepada Allah. Ranting buahnya sangat rendah...bagi orang yang jiwanya cinta kepada orang-orang saleh. Di sana ada bidadari yang selalu menanti di dalam tenda...bagi orang yang menjaga pandangannya dari dosa.

Di sana terdapat dua mata air yang selalu mengalir...bagi orang yang air matanya selalu mengalir karena takut kepada Allah.

Di sana tidak pernah terdengar perkataan sia-sia...bagi orang yang menjaga pendengarannya dari mendengarkan hal-hal yang tidak baik.

Beruntunglah...bagi orang yang melaparkan nafsunya demi hari makan besar nanti. Beruntunglah...bagi orang yang menghauskan nafsunya demi hari minum sepuasnya nanti. Beruntunglah...bagi

orang yang sabar menahan segala keinginan semu, demi mendapatkan kenikmatan abadi.

Sekarang, letakkanlah di hadapan matamu mutiara-mutiara yang telah dikatakan oleh Ibnuul Jauzi berikut dan kami susun sedemikian rupa hingga terukir di dalam hati:

Kenikmatan tidak didapat dengan kenikmatan. Siapa yang mengutamakan kesenangan, niscaya tidak akan mendapatkan kesenangan hakiki. Cukup dengan menahan keluh-kesah dan sabar menanggung kesulitan, akan kau dapatkan kegembiraan dan kelezatan. Tidak ada kegembiraan bagi orang yang tidak pernah gundah, tidak ada kelezatan bagi orang yang tidak pernah sabar, tidak ada kenikmatan bagi orang yang tidak pernah kesusahan, dan tidak ada istirahat bagi orang yang tidak pernah lelah. Sabar sesaat lebih baik daripada siksa seabad. Bila seorang hamba mau lelah sebentar, niscaya ia akan beristirahat selamanya.

Hati yang Tak Bisa Dibujuk dengan Umpan

A. Hati yang Selalu Sadar

Hanya saja, apa sebenarnya sadar itu? Sadar adalah respon spontan hati terhadap sinyal kekhawatiran akan kelupaan. Demi Allah, alangkah bermanfaatnya kekhawatiran ini! Alangkah besar nilainya! Alangkah kuat pengaruhnya bagi perilaku. Barangsiapa yang merasakan kekhawatiran ini, sungguh ia telah merasakan keberuntungan. Jika tidak, berarti ia sedang berada dalam sekarat.⁵⁷

Jika kesadaran sudah bersemayam di hati peserta, kelupaan pun akan tersungkur di hadapannya. Sebelum mengusirnya, kesadaran berkata, "Salam untuk kelezatan, hiburan dan kesenangan. Salam perpisahan, bukan salam pertemuan." Setelah itu, kesadaran mulai menampakkan pengaruh-pengaruhnya. Di antaranya,

1. Agar Mewaspada Melimpahnya Nikmat

Sikap sadar dapat menimbulkan perhatian atau kewaspadaan diri terhadap nikmat-nikmat Allah, lahir maupun batin. Oleh karena itu, ia dapat menyadari kebesaran dan banyaknya serta sadar bahwa ia tidak akan bisa menghitungnya. Ia juga sadar bahwa Allah yang mengaruniakan itu kepadanya tanpa harus membayarnya. Bagaimana bisa dibayar? Seandainya satu nikmat saja diambil dari manusia, seperti penglihatan atau pendengaran, kemudian ia diminta untuk membayar dengan segala apa yang ia miliki agar kembali bisa melihat atau mendengar, niscaya ia tidak akan ragu-ragu memenuhinya.

Sikap sadar ini juga dapat menimbulkan rasa kurang maksimalnya diri dalam mensyukuri nikmat. Maka iapun segera berucap, "Aku mengaku bergelimang dengan nikmat-Mu, tapi aku juga mengaku diriku berlumur dosa." Ia sadar bahwa istighfar ini sangat laik disebut penghulu istighfar dan ketika itu ia juga sadar bahwa seandainya Allah merahmati mereka, pasti rahmat-Nya itu semata-mata adalah karunia dari-Nya, bukan balasan perbuatan mereka.

Semoga Allah meridhai Yahya bin Muadz, karena ia pernah berkata tentang hal ini: "Jika Allah menerapkan keadilan-Nya atas manusia, niscaya tidak tersisa satu kebaikan pun untuk mereka dan jika karunia-Nya meliputi mereka, niscaya tidak tersisa satu kejahatan pun pada mereka."⁵⁸

Ringkas kata, sikap sadar mengajarkan kepada hamba bahwa ia sedang berjalan menuju Allah di antara nikmat-Nya yang begitu banyak dan kekurangannya yang tak terkira. Oleh karena itu, sadarlah dan tetaplah memandang dalam cermin-cermin nikmat, pasti kamu dapat melihat dengan jelas akan buruknya keangkuhan. Dengan begitu, kamu dapat berusaha mempercantik jiwa dan menghiasinya dengan syukur, lewat kata dan perbuatan.

2. Mengajarkan Teknik Menghitung Perbuatan Jahat

Allah berfirman, *“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya, lalu ia berpaling daripada-Nya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?”* (QS. Al-Kahfi: 57)

Sebagaimana seorang pedagang menghitung uangnya, juga sebagaimana seorang pelajar menghitung nilai-nilai mata pelajaran yang lulus dan yang tidak lulus, maka seorang peserta lomba menuju surga juga harus menghitung perbuatan jahatnya dan mewaspadai akibatnya.

Kita ambil satu contoh, yaitu Sufyan ats-Tsauri. Ia menceritakan dengan penuh sesal dan sedih, *“Selama lima bulan aku tidak bisa melakukan shalat malam, akibat satu dosa yang pernah kuperbuat.”*⁵⁹ Perjalanan waktu hingga berbulan-bulan tidak bisa membuat Sufyan lupa dari dosa yang pernah ia perbuat, bahkan dosa itu terus terbayang di depan matanya.

Lihat pula seorang tabi'in yang bernama Muhammad bin Sirin. Suatu hari ia terpaksa berhutang. Hal ini disikapinya dengan sikap seorang agamawan, bukan dengan sikap seorang pedagang. Ia berkata, *“Demi Allah, tidaklah hal ini terjadi kecuali akibat dosa yang pernah kuperbuat sejak 40 tahun yang lalu. Saat itu aku berkata kepada seorang laki-laki, ‘Wahai orang yang bangkrut!’ Kejadian itu kusampaikan kepada Abu Sulaiman ad-Darani. Maka ia berkata, ‘Dosa mereka sedikit, oleh karenanya mereka tahu dari mana akan dibalas. Sedangkan dosaku dan dosamu begitu banyak, oleh karenanya, kita tidak tahu dari mana kita akan mendapat sanksi.’”*⁶⁰

Lihat juga Ahmad bin Abul Hawari—bergelar minyak wangi Syam—mengadu kepada Abu Sulaiman ad-Darani. Ia berkata, *“Aku tidak sempat shalat witir malam tadi dan tidak sempat shalat sunah Shubuh. Bahkan aku tidak sempat shalat Shubuh berjamaah!”* Abu Sulaiman menjawab, *“Itu karena dosa yang telah kau perbuat.*

Allah tidak pernah menzalimi hamba-Nya. Itu akibat nafsu yang kau turuti.”⁶¹

Ibnu Shafi, seorang pedagang sayuran di kota Dainur, berkata, “Di Dainur, ada seorang sipir. Ia pernah berkata kepadaku, ‘Sudah 30 tahun aku menjaga penjara. Selama itu, tidak ada seorangpun yang dibawa oleh pengawal ke penjara ini pada malam hari, kecuali pasti kutanya, ‘Apakah kamu shalat Isya berjamaah?’ Semuanya menjawab, ‘Tidak.’” *“Dan apa saja musibah yang menimpa kalian, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri.” (QS. Asy-Syûrâ: 30)*⁶²

Rasulullah ﷺ menafsirkan ayat di atas dengan sabda beliau, *“Tidak ada urat atau mata yang gemetar, kecuali itu akibat adanya dosa, dan apa yang akan Allah kirimkan lebih banyak lagi.”*⁶³

Merupakan rahmat Allah kepada hamba-Nya yang beriman bahwa Dia menjatuhkan sanksi dosa di dunia, sehingga menjadi peringatan bagi niat buruknya yang lain. Ibnul Jauzi berkata, “Berapa banyak orang yang melepaskan pandangannya (melihat segalanya), maka akibatnya ia tidak bisa menggunakan penglihatan batinnya, atau melepaskan lidahnya (berkata semaunya), maka ia tidak dapat merasakan ketenangan hati dan atau tidak peduli dengan yang syubhat pada makanan, maka nurani menjadi gelap; berat melakukan shalat malam, tidak bisa merasakan manisnya munajat dan lain-lain.”⁶⁴

Bahkan, sanksi atas seorang hamba yang disegerakan di dunia merupakan salah satu tanda cinta Allah kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Bila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Dia akan menyegerakan sanksi atasnya di dunia. Bila Allah menghendaki kejahatan pada seorang hamba, maka Dia akan menahan sanksi-Nya, hingga Dia menjatuhkan sanksi itu secara sempurna di hari Kiamat.”*⁶⁵ Hal ini dibenarkan oleh Abu Sulaiman ad-Darani dengan katanya,

“Setiap kali kedudukan hati meningkat (spiritualitasnya), sanksi pun semakin cepat.”⁶⁶

Sikap sadar tidak pernah merasa nyaman dengan maksiat, sebab “Tidak akan terasa kelezatan maksiat kecuali bila sudah mabuk dengan lupa. Orang mukmin tidak pernah merasa nyaman dengan maksiat, sebab ketika ia merasa lezat, ia tertahan oleh pengetahuannya bahwa ini hukumnya haram dan oleh ketakutannya akan sanksi. Jika pengetahuannya kuat, ia akan melihat begitu dekatnya Zat Yang Melarang (Allah). Seketika itu juga, ia menyesal, menangis dan meminta ampunan atas apa yang sudah diperbuat. Walaupun ia yakin akan mendapatkan ampunan, ia tetap berhenti, karena takut akan murka ilahi.”⁶⁷

Coba dengarkan, wahai orang yang maksiatnya begitu banyak hingga tak terhitung lagi, wahai orang yang lebih suka diusir hingga jauh dan wahai orang yang selalu berbuat salah, berapa banyak sudah larangan dan nasehat. Wahai orang yang tidak tahu kadar diri sendiri, seharusnya kita ini tidak melakukan maksiat. Jika kamu telah melakukan kesalahan seperti Daud, maka menangislah seperti tangisan Nuh⁶⁸, niscaya kamu akan hidup seperti kehidupan Yahya.⁶⁹

3. Membuat Peserta Selalu Waspada

- **Berapa banyak ketaatan malah menyebabkan kesombongan dan keangkuhan.**

Lihat Iblis. Karena merasa bangga dengan ketaatannya, ia enggan untuk tunduk kepada Adam. Maka, diusirlah ia dari rahmat Allah. Oleh karena itulah, Basyar bin Harits memperingatkan bahwa suatu hari ia shalat cukup lama dan dengan sebaik-baiknya. Saat itu di belakangnya juga ada seseorang yang shalat. Setelah selesai shalat, Basyar menoleh ke arah orang tersebut dan berkata kepada dirinya sendiri, “Jangan pernah merasa heran dengan apa yang telah kamu lihat. Sesungguhnya Iblis pernah menyembah Allah

bersama para malaikat selama beberapa waktu, tapi akhirnya ia menjadi seperti sekarang.”⁷⁰

Apalagi kesombongan dan keangkuhan itu selain dapat menghancurkan amal, ia juga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit hati, seperti suka menipu, sombong, pamer dan suka dipuji. Penyakit-penyakit ini lebih berbahaya dari maksiat jasmani. Oleh kerana itu, Mauriq al-Ajali berkata, “Lebih baik tidak melakukan ketaatan dari pada berbangga diri sebab melakukan ketaatan.”⁷¹

Di antara obat yang paling mujarab untuk mengobati penyakit bangga diri ini adalah obat yang diramu oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam bentuk perumpamaan, yang dengannya kita akan mengetahui kadar diri masing-masing, hingga tidak ada yang sombong. Al-Ghazali berkata, “Seorang raja agung telah membuka waktu penyerahan hadiah dan persembahan berupa harta benda berharga dan mulia. Maka, masuklah seorang tukang sayuran dengan membawa sayurannya, atau tukang kebun anggur dengan membawa sekeranjang anggur. Ia menghadap sang raja sambil berdesak-desakan dengan para orang kaya dan orang yang membawa hadiah begitu banyak dan berharga. Sang raja menerima persembahan sederhana si fakir itu dan memerintahkan bawahannya agar memberikan pakaian yang paling bagus dan kehormatan kepadanya sebagai balasan atas persembahannya itu. Bukankah ini merupakan karunia dan kemurahan yang besar dari sang raja?

Bila si fakir ini menyebut-nyebut dan berbangga diri dengan diterimanya persembahan tersebut serta merasa angkuh dan lupa dengan kemurahan raja, tidakkah ia akan disebut orang gila atau orang bodoh yang buruk perilaku?

Jika kamu beribadah di malam hari karena Allah dan shalat beberapa rakaat, maka ketika sudah selesai shalat, cobalah kamu renungkan berapa banyak orang yang juga beribada di malam hari ini karena Allah di seluruh dunia? Berapa banyak yang sudah

dipersembahkan ke hadirat Allah pada saat ini, berupa ibadah murni dan penghambaan spesial dari jiwa yang tunduk, jasad yang suci, mata yang menangis, hati yang penuh harap, dada yang bersih serta anggota tubuh yang takwa? Sementara shalatmu yang, walaupun kamu berusaha sebaik-baiknya, mungkin belum baik di hadapan Sang Maharaja dan tidak sebanding dengan ibadah-ibadah yang dipersembahkan dari seluruh dunia. Bisa saja itu terjadi, karena ibadahmu itu timbul dari hati yang lupa dan bercampur dengan beraneka aib, dari tubuh yang kotor dengan dosa dan dari lisan yang berlumuran maksiat dan hal yang sia-sia.

Renungkanlah, wahai orang yang berakal. Apakah kamu sudah mempersiapkan shalatmu untuk dibawa ke langit, seperti kamu mempersiapkan makanan untuk disajikan ke rumah-rumah orang kaya?"⁷²

Imam Syafii secara ringkas juga menerangkan, "Jika takut amalanmu dirusak oleh rasa bangga diri itu, maka ingatlah keridhaan siapa yang kau cari, kenikmatan apa yang kau inginkan dan siksa apa yang kau takuti. Barangsiapa yang berpikir demikian, pasti amalannya akan terasa kecil baginya."⁷³

Jika kamu telah sadar, terjaga dan bisa selamat dari perangkap ini, kami akan kabarkan kepadamu berita gembira yang juga disampaikan oleh Ishaq bin Khalid. Ia berkata, "Tidak ada yang lebih menyakiti Iblis daripada perkataan anak Adam, 'Duhai, dengan apa kiranya aku diakhiri? (Maksudnya, apakah aku akan meninggalkan dunia dalam keadaan *husnu al-khâtimah* atau tidak?) Ketika itu Iblis merasa putus asa dan berkata, 'Kapan orang ini akan berbangga diri dengan amalnya?'"⁷⁴

- Tak jarang tindakan keji menyebabkan rasa rendah diri atau ketukan hati untuk bertobat.

Hingga Iblis sendiri pernah berkata menyesali diri, “Andai aku tidak menjerumuskannya (Adam) dalam kemaksiatan. Bisa jadi rasa sakit merupakan awal kesehatan.”

Mungkin saja kelelahanmu mendatangkan akhir yang terpuji

Dan mungkin saja sehatnya badan karena adanya suatu penyakit

Sebagian ulama salaf berkata, “Setelah Daud bertobat dari kesalahannya, ia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu Allah berfirman, ‘Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya ia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.’ (QS. Shâd: 25) Allah menambahkan kedudukan dekat di sisi-Nya setelah ampunan dan tempat kembali yang baik.”⁷⁵

Barangsiapa yang ditakdirkan tobat, maka ia seperti yang dikatakan oleh salah seorang ulama salaf, “Sesungguhnya ada seorang hamba yang melakukan suatu dosa tapi ia masuk surga sebab dosa itu? Orang yang mendengar perkataan itu bertanya, “Bagaimana bisa?” Ia menjawab, “Ia melakukan suatu dosa, lalu dosa itu selalu terbayang di matanya. Ia juga merasa takut, resah, malu, menangis, menyesal dan merasa tidak sanggup bila berhadapan dengan Allah. Kepalanya tertunduk di hadapan Allah dengan hati penuh harap kepada-Nya. Dengan demikian, dosa itu lebih bermanfaat baginya daripada ketaatan dengan segala ketentuannya—yang bila semuanya terpenuhi, baru ketaatan itu akan membawa hamba kepada kebahagiaan dan keberuntungan—hingga dosa itulah yang menjadi sebab ia masuk surga.”⁷⁶

Said bin Jubair pernah ditanya, “Siapa manusia yang paling taat?” Ia menjawab, “Seseorang yang terluka karena dosa. Setiap kali ia ingat akan dosanya, ia merasa amalnya belum seberapa.”⁷⁷

- **Jangan, Sekali-kali Jangan**

Sekali-kali, jangan sampai kamu berbangga diri dengan ke-taatanmu di hadapan orang yang berbuat maksiat atau mencelanya, sebab berdirinya orang yang berbuat maksiat di hadapan Allah dengan menundukkan kepala, memejamkan mata dan dengan hati yang hancur, lebih bermanfaat baginya daripada ketaatanmu. Orang yang berbuat maksiat bisa lebih dekat dengan rahmat Allah dan orang yang berbangga diri jelas lebih dekat dengan murka Allah. Dosa yang membuat seseorang merasa hina di hadapan Allah lebih disukai oleh-Nya daripada ketaatan yang dibangga-banggakan.

Kamu tidur malam hari lalu bangun pagi dalam keadaan menyesali dosa, itu lebih baik daripada kamu bangun shalat malam tapi pagi harinya bersikap bangga diri, sebab orang yang bangga diri tidak bisa menjamin amalnya pasti diterima. Jika kamu tertawa dan kamu mengakui begitu banyaknya dosamu, itu lebih baik daripada kamu tidur tapi kamu senang menyebut-nyebut ketaatan. Isak tangis orang-orang berdosa lebih Allah sukai daripada gemuruh para pentasbih yang berbangga diri.

Ingatlah, barang kali Allah memberikan obat dosa ini untuk mengeluarkan penyakit yang ada padamu, sedang kamu tidak menyadarinya.⁷⁸

Suatu hari, Basyar bin Harits bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang mabuk. Tiba-tiba laki-laki itu menciumnya sambil berkata, "Wahai tuanku, wahai Abu Nashr." Basyar tidak mendorong laki-laki itu untuk menjauhkannya dari badannya. Ketika laki-laki itu pergi, air mata Basyar mengalir sambil berkata, "Laki-laki itu mencintai seseorang (maksudnya ia sendiri) karena kebaikan yang menurutnya ada pada seseorang itu. Siapa tahu, yang dicintai (ia sendiri) celaka dan yang mencintai (laki-laki itu) selamat."⁷⁹

4. Menjadikan Perhatian Orang Mukmin Selalu Terpaut dengan Akhirat

Segala yang ada di dunia ini menyadarkan seorang mukmin untuk mengingat akhirat. Ada orang berkata, "Perhatianmu hanya akan tertuju pada apa yang menjadi obsesimu."

Coba kamu perhatikan para pekerja, seandainya mereka masuk ke sebuah rumah yang indah, mereka masing-masing hanya mengamati apa yang menjadi perhatiannya. Tukang bangunan hanya memperhatikan dinding, tukang kayu hanya memperhatikan pintu dan jendela dan tukang tenun hanya memperhatikan kain yang ada di dalam rumah tersebut. Begitu juga orang mukmin yang selalu bersikap sadar, jika melihat kegelapan, ia teringat akan kegelapan alam kubur. Jika merasa sakit, ia teringat akan sakitnya azab. Jika mendengar suara yang buruk, ia teringat akan suara terompet di hari Kiamat. Jika melihat orang tidur, ia teringat mayat-mayat di dalam kubur. Jika melihat kelezatan, ia teringat dengan surga.⁸⁰

Diriwayatkan bahwa Hasan al-Basri pernah disuguhi minuman dingin. Ketika ia mengambil mangkuk yang berisi minuman itu, tiba-tiba ia tersungkur dan mangkuk itu jatuh dari tangannya. Saat ia siuman, ada orang yang bertanya, "Ada apa denganmu, hai Abu Said?" Ia menjawab, "Aku teringat keinginan ahli neraka ketika mereka berkata kepada ahli surga, *'Limpahkan kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dikaruniakan Allah kepada kalian!'*" (QS. Al-A'râf: 50)⁸¹

Lihat juga seorang alim yang perhatiannya hanya untuk akhirat, yaitu Abdullah bin Mubarak. Teman-temannya sangat kagum dengan pengaruh kata-katanya di dalam hati, hingga pada suatu malam, tersingkaplah sebuah rahasia. Di malam yang gelap itu, mereka berjalan bersama Abdullah bin Mubarak. Mereka masing-masing memegang obor untuk menerangi jalan. Tiba-tiba, bertiuplah angin dan memadamkan semua obor mereka. Seketika

itu juga suasana menjadi gelap gulita. Tidak lama kemudian, ada seseorang dari rombongan itu yang menyalakan obor. Ketika suasana kembali terang, ternyata air mata Abdullah bin Mubarak mengalir deras membasahi jenggotnya. Saat itu mereka sadar bahwa dengan rasa takut itulah laki-laki ini lebih utama dari mereka. Ketika obor padam dan suasana menjadi gelap, Abdullah bin Mubarak langsung teringat hari Kiamat.”⁸²

Jika kegelapan mampu membuat Abdullah bin Mubarak menangis, maka api pun mampu membuat Rabi’ bin Khutsaim dan Haram bin Hayan menangis. Mari kita dengarkan ceritanya:

- Suatu hari, Rabi’ bin Khutsaim berjalan di daerah pande besi. Ketika ia melihat tunggu api ditiup dan melihat api menyala-nyala, ia langsung tersungkur pingsan. Ibn Mas’ud yang saat itu bersamanya, duduk menunggu di samping kepalanya. Sampai datang waktu shalat, Rabi’ belum juga siaman. Maka ia membawa Rabi’ ke rumahnya. Rabi’ masih dalam keadaan pingsan sampai datang waktu ia pingsan di daerah pande besi tersebut (24 jam).

- Suatu hari, Haram bin Hayan berjalan melewati suatu sekelompok orang yang sedang membakar besi di atas api. Tibatiba ia mengucap berulang-ulang, “Ya Allah, selamatkan kami dari api neraka.” Haram bin Hayan tidak ingin kebaikan hanya didapatkannya sendiri, sementara ia tahu bahwa “*Orang yang menunjukkan kebaikan kepada orang lain, maka ia akan mendapatkan seperti pahala orang yang melakukan kebaikan itu.*”⁸³ Ia juga bertekad untuk mendahului Rabi’. Ia segera bangkit dari kelupaannya atau membebaskan diri dari belenggu syahwatnya agar ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang sudah melakukannya. Ia berteriak setelah mengumandangkan adzan Shubuh, “Aku sangat heran, bagaimana pencari surga bisa tidur dan aku juga sangat heran bagaimana orang yang takut neraka bisa tidur?!”⁸⁴

5. Sikap Sadar Menjadikan Akhirat Sebagai Ukuran Untung dan Rugi

Sedangkan ukuran-ukuran dunia, tidak ada seorang pun dari peserta lomba yang mengenalnya. Bila sebagian orang berkumpul dan saling bertanya tentang hari yang paling berkesan, pasti ada yang menjawab, "Hari kelahiranku." Yang kedua menjawab, "Hari kelulusanku." Yang ketiga menjawab, "Hari ini." Yang keempat menjawab, "Hari itu." Dan seterusnya.

- Rasulullah ﷺ meletakkan ukuran-ukuran duniawi ini ke samping dan mengabarkan kepada Ka'ab bin Malik ؓ tentang hari yang Allah menerima tobatnya. Beliau bersabda, *"Bergembiralah, wahai Ka'ab, dengan datangnya hari yang paling baik bagimu sejak kamu dilahirkan oleh ibumu."*⁸⁵ Benar...itu adalah hari yang paling baik; hari di mana Allah menerima tobatnya dan menerimanya sebagai orang saleh.

- Rasulullah ﷺ memberikan sebuah teladan untuk kita dalam hal ini. Suatu hari, beliau bertanya kepada para sahabat, *"Apakah kalian tahu, siapa orang bangkrut itu?"* Para sahabat menjawab, *"Menurut kami, orang bangkrut itu adalah orang yang tidak punya uang dan tidak punya harta benda."* Beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat, tapi ia pernah mencela fulan, menuduh fulan, memakan harta fulan, meneteskan darah fulan dan memukul fulan. Maka, ia terpaksa menyerahkan kebaikan-kebaikannya untuk menebus semua perbuatan tersebut. Jika kebaikan-kebaikannya sudah habis sebelum lunas semua kewajibannya, maka kesalahan mereka akan ditimpakan kepadanya, setelah itu iapun dilemparkan ke dalam api neraka."*⁸⁶

Ketika Rasulullah ﷺ menyembelih seekor kambing semua tubuh kambing itu didermakan kecuali bagian pundak, Aisyah berkata, "Tidak tersisa kecuali bagian pundak." Aisyah ؓ mengukur perkara

itu dengan ukuran dunia. Maka, beliau mengembalikannya kepada ukuran lomba—ukuran akhirat—dan bersabda, “*Tersisa semuanya kecuali bagian pundak.*”⁸⁷

- Sepertinya cerita kambing ini sampai ke telinga Bilal, budak yang dimerdekakan oleh Abu Bakar. Ketika ia lewat di sebuah perlombaan kuda, ia ditanya, “Siapa yang menang?” Ia menjawab, “Orang-orang dekat dengan Allah yang menang.” Orang yang bertanya berkata, “Kami bertanya tentang perlombaan kuda!” Bilal menjawab, “Dan aku menunjukkanmu kepada kebaikan.”

- Jejak ini juga diikuti oleh seorang zahid bernama Abdul Wahid bin Zaid. Ketika seseorang ingin mengajaknya berbicara dengan obrolan kosong, ia berkata, “Zikir kepada Allah lebih mengasyikkanku.” Orang itu berkata, “Bukannya kamu sendirian?” Ia menjawab, “Aku bersama Tuhanku dan dua malai-katku.” Orang itu kembali bertanya, “Kalau begitu, di mana jalan pulang?” Abdul Wahid tidak menjawab tapi ia hanya mengisyarat ke langit.”

- Ukuran akhirat ini terjadi pada saat tertimpa bencana. Saat pengepungan Banbas tahun 560 H, Nashruddin, saudara Nuruddin Mahmud Zanki, terkena sebatang anak panah di salah satu matanya. Ketika Nuruddin melihat musibah itu, ia berkata, “Seandainya diperlihatkan pahala yang telah dipersiapkan untukmu, niscaya kamu akan berharap matamu yang satunya juga terkena anak panah.”⁸⁸ Inilah cara ia menyikapi keadaan. Jika keadaan ini terjadi pada orang-orang yang tidak ikut lomba (lomba menuju surga), pasti ia akan menangis sekeras-kerasnya. Orang-orang itu mengira bahwa ini adalah musibah, namun bagi orang yang selalu bersikap sadar, itu merupakan karunia.

- **Jangan Sampai Didahului Ayam**

Sikap sadar kita pelajari dari guru yang selalu disiplin walaupun bukan dari jenis manusia. Suaranya nyaring bertasbih saat manusia masih terlelap dalam tidur. Jangan sampai ayam jantan lebih pintar

darimu. Ia berseru di waktu subuh sedang kamu masih tidur mendengkur.

*Lepas tengah malam burung berbunyi
di atas dahan, sedangkan aku masih tertidur
Bohong, demi Allah, jika aku mengaku seorang pecinta
Jika benar, mengapa burung lebih dadulu menangis dariku
Aku mengaku jatuh cinta, penuh kerinduan kepada Tuhanku
Tapi aku tidak menangis saat semua binatang menangis*

6. Dengan Sikap Sadar, Pahala Ibadah Berlipat Ganda

Saat tidak ada kesadaran, ibadah menjadi biasa. Ibnul Jauzi berkata, "Aku pernah merenungi kondisi kebanyakan manusia mengenai ibadah mereka. Ternyata ibadah itu seperti kegiatan biasa (rutinitas). Sedangkan orang-orang yang selalu sadar, ibadah mereka adalah ibadah hakiki. Orang berakal mengucap *subhânallah*, itu biasa. Sedangkan orang yang selalu sadar, pikirannya selalu tertuju pada segala keajaiban ciptaan Tuhan atau pada kebesarannya. Saat pikirannya bergerak, lisannya berucap, "Mahasuci Allah!"

Andai manusia merenungi penciptaan buah delima dan susunan biji-bijinya yang dibungkus oleh penutup agar tidak berhamburan, atau memikirkan penciptaan ayam di dalam telur, atau manusia di dalam rahim ibu, dan lain-lain dari makhluk-makhluk-Nya, niscaya renungan itu akan segera mengagungkan Sang Pencipta dan ia berucap, "Mahasuci Allah." Tasbih ini merupakan buah renungan itu, dan inilah tasbihnya orang-orang yang selalu sadar.⁸⁹

Tafakur (memikirkan ciptaan Allah) digolongkan oleh Syaqiq al-Balkhi termasuk salah satu dari dua kegiatan yang pantas bagi seorang mukmin. Syaqiq berkata, "Orang mukmin selalu sibuk dengan dua hal: mencari hikmah dan berpikir."⁹⁰

Tidak itu saja, bahkan Ibnul Qayim menganggap berpikir termasuk dalam perbuatan hati yang paling agung dan yang paling bermanfaat. Bahkan ada riwayat yang mengatakan, “Berpikir sesaat lebih baik daripada ibadah satu tahun.”

Berpikir adalah perbuatan yang mampu memindahkan seseorang dari kematian lupa kepada kehidupan jaga; dari hal-hal yang tidak disukai kepada hal-hal yang disenangi; dari sem-pitnya kebodohan kepada luasnya pengetahuan; dari penyakit syahwat dan merasa abadi kepada kembali ke hadapan Allah dan merasa asing di dunia; dari musibah buta, tuli dan bisu kepada nikmat melihat, mendengar dan memahami Allah dan mengerti tentang-Nya, dan dari penyakit penuh keragu-raguan kepada sejujunya keyakinan dan kegembiraan.⁹¹ Sungguh benar Tuhan Yang memiliki kemuliaan dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.”* (QS. Ar-Rûm: 21)

Diceritakan bahwa pada suatu hari Sufyan ats-Tsauri pernah berpikir tentang langit dan bentuknya, sampai-sampai ia pingsan. Ummu Darda juga pernah ditanya, “Ibadah apa yang paling sering dilakukan oleh Abu Darda?” Ia menjawab, “Tafakur.”⁹²

Dalam shalat malam, tafakur ini juga membuat Rasulullah ﷺ menangis sampai basah jenggotnya. Saat sujud, beliau menangis sampai air matanya membasahi bumi. Ketika berbaring, beliau menangis, hingga Bilal datang memberitahukan shalat Shubuh. Bilal berkata, “Wahai Rasulullah, kenapa engkau menangis sedangkan Allah telah mengampuni segala dosamu, yang telah lalu dan yang akan datang?” Beliau bersabda, “Apakah tidak boleh aku menjadi hamba yang pandai bersyukur? Sungguh, malam tadi beberapa ayat Allah telah datang kepadaku. Celaka bagi orang yang membacanya namun tidak memikirkannya. Allah berfirman, *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”* (QS. Ali Imrân:

190)⁹³ Oleh karena itu, sadarlah dan jangan sampai kamu termasuk orang yang diancam oleh Rasulullah ﷺ

Jika kamu lupa dan lalai, akan kami katakan kepadamu, “Sungguh aneh kamu! Jika kamu melihat tulisan yang indah, pasti saat itu kamu ingat dan kagum dengan si penulisnya. Kamu senantiasa melihat tulisan-tulisan kekuasaan, tapi mengapa kamu tidak mengenal Sang Pembuatnya. Jika kamu tidak dapat mengenal-Nya dengan perbuatan itu, maka pertanyakanlah bagaimana hatimu begitu buta, sementara matamu jelas melihatnya?!”⁹⁴

Tafakur juga bisa berarti penelitian di segala bidang ilmu pengetahuan, merenungi ciptaan Allah, menelaah fungsi-fungsi anggota tubuh manusia, keajaiban-keajaiban gunung, laut, hutan dan lain sebagainya dari segala hal yang bisa didengar dan dilihat.

B. Hati yang Musuhnya Lupa

▪ Cerita Tentang Lupa yang Menggelikan

Ada cerita yang disebabkan lupa yang membuat Abu Darda tertawa. Katanya, “Aku dibuat tertawa oleh tiga orang: oleh pemuda dunia yang tidak sadar bahwa mati mengejanya, oleh orang yang lupa tapi tak merasa lupa, dan oleh orang yang tertawa terbahak-bahak sementara ia tidak tahu apakah Allah meridhainya atau murka kepadanya.”

Tapi, rasa geli itu segera berubah menjadi peringatan ketika ia melihat seorang laki-laki tertawa terbahak-bahak. Ia berkata kepada laki-laki itu, “Bagaimana keadaanmu jika kamu sudah berada di dalam kubur yang dalamnya dua meter?” Setelah mendengar ucapan itu, laki-laki tersebut tidak pernah lagi tertawa.

Ma’ruf al-Kurkhi pernah duduk bersama sekelompok orang. Saat itu ada seorang laki-laki membicarakan (gosip) tentang orang lain. Ia menyadarkannya dan berkata, “Hai kamu, ingatlah hari yang pada hari itu kapas diletakkan di kedua matamu.”

▪ Tiga Metafora

Lupa ini mendorong Basyar bin Harits al-Hafi untuk menyederhanakan masalah dengan menggunakan metafora untuk kaum muslimin, hingga tidak menyulitkan mereka. (Metafora pertama) ia berkata, “Ada seekor semut yang sedang mengumpulkan makanan di musim panas untuk dimakannya pada musim dingin nanti. Pada suatu hari, ketika ia membawa makanan di mulutnya, tiba-tiba datang seekor burung lalu memangsa semut tersebut beserta makanan yang dibawanya. Maka, apa yang ia kumpulkan tidak sempat dimakannya dan apa yang ia harapkan tidak akan pernah didapatkannya.”⁹⁵

Metafora kedua adalah yang digambarkan oleh Ibnul Jauzi, ia berkata, “Dunia bak perangkap dan manusia adalah burungnya. Burung ingin mengambil biji namun melupakan perangkap. Banyak manusia yang melupakan tempat kembali mereka (akhirat) karena lebih mementingkan kesenangan dunia. Mereka rela begadang bersama hawa nafsu dan sama sekali tidak peduli akan nasehat akal. Mereka rela menjual begitu banyak kebaikan dengan sedikit kesenangan dan menukar azab yang besar dengan syahwat hina. Bila maut telah menjemput, baru mereka berkata, “Andai aku tidak ada. Andai aku menjadi tanah saja.” Maka ada yang menjawab, “Sekarang baru menyesal, setelah sekian lama kamu berbuat maksiat?”⁹⁶

Bila pandanganmu masih diselimuti oleh kelupaan dan dua metafora Basyar dan Ibnul Jauzi di atas tidak jelas, maka kami akan membentangkan metafora ketiga yang dibuat oleh Hasan al-Basri dengan warna-warni yang cerah, yang dapat memberikan petunjuk yang jelas. Ia berkata, “Hai anak Adam, lihatlah pisau sedang diasah, tungku sedang dinyalakan dan kambing itu tetap asyik makan.”⁹⁷

Perumpamaan ini ditujukan untuk manusia yang lupa terhadap akhirat dan terlena dengan dunia. Manusia tersebut diumpamakan dengan kambing yang sedang asyik makan rumput yang disajikan

untuknya, sementara pisau sedang diasah untuk menyembelihnya dan tungku sedang dinyalakan untuk memasaknya. Kambing tersebut terlena dengan makanan dan minumannya, hingga lupa dengan apa yang akan terjadi padanya.

▪ Seruan di Tengah Malam

Sifat lupa ini mendorong Abu Darda untuk berseru di malam hari di atas tangga masjid Damaskus, “Wahai penduduk Damaskus, maukah kalian mendengarkan penasehat kalian ini! Sesungguhnya orang sebelum kalian selalu mengumpulkan harta, membangun gedung dan berangan-angan jauh. Tapi ternyata harta yang mereka kumpulkan hanya untuk ahli waris, gedung yang mereka bangun menjadi kuburan dan angan-angan mereka ternyata hanya tipuan.”

Abu Darda tidak melakukan bid’ah atau membuat cara baru yang berbeda dengan cara Rasulullah ﷺ dengan seruan di tengah malamnya itu. Tidak mungkin ia melakukan itu tanpa ada ajaran dari Rasulullah ﷺ, di mana hampir setiap tiga sepertiga malam yang akhir, beliau berseru, “*Wahai manusia sekalian, ingatlah Allah...ingatlah Allah. Pasti datang tiupan pertama yang menggocangkan alam, diiringi oleh tiupan kedua...pasti datang tiupan pertama yang menggocangkan alam, diiringi oleh tiupan kedua. Pasti datang kematian dengan segala yang ada padanya.*”⁹⁸

Abu Darda juga ingin agar buku catatan kita penuh dengan cahaya yang mampu menyibak kegelapan kelupaan. Saat sebuah rombongan pembawa jenazah lewat, ada seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang siapa yang telah meninggal dunia itu. Abu Darda menjawab, “Itu adalah kamu, itu adalah kamu!, sesuai dengan firman Allah, “*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*” (QS. Az-Zumar: 30)

Seruan itu tetap diteriakkan oleh Abu Darda, hingga saat terakhirnya. Ada seorang laki-laki datang menemuinya saat ia sakit keras. Laki-laki itu berkata, “Hai Abu Darda, sesungguhnya

kamu sudah hampir berpisah dengan dunia. Perintahkan kepadaku suatu perintan yang aku dapat selalu mengingat Allah.” Abu Darda menjawab, “Duduklah dan pahami apa yang akan kukatakan kepadamu. Ingatlah hari yang tidak ada lagi tempat untukmu di bumi ini, kecuali hanya 1 X 2 meter (kuburan) saja! Hari itu keluarga yang tidak ingin berpisah denganmu datang, begitu juga dengan teman-teman dan saudara-saudaramu. Mereka segera membuatkan sebuah tempat untukmu, kemudian mereka menimbunimu dengan tanah. Setelah itu, mereka meninggalkanmu. Tak lama kemudian, datang dua malaikat yang bernama Munkar dan Nakir. Mereka berdua mendudukkanmu dan bertanya padamu, ‘Siapa kamu?’, ‘Apa agama kamu?’ ‘Apa yang kamu katakan tentang laki-laki ini?’ Jika kamu menjawab, ‘Demi Allah, aku tidak tahu. Aku hanya mendengar orang-orang berkata tentang dia, maka aku mengatakan seperti yang dikatakan orang lain,’ niscaya kamu akan ditolak dan disiksa. Jika kamu berkata, ‘Ia adalah Muhammad utusan Allah yang kepadanya diturunkan sebuah Kitab. Aku beriman dengannya dan dengan apa yang dibawanya’, niscaya kamu akan selamat dan diberi nikmat.”⁹⁹

▪ Kita dan Mereka

Kelupaan ini juga telah mendorong Ibnul Jauzi untuk menjawab pertanyaan orang yang bertanya kepadanya, “Apakah aku boleh memuaskan diriku dengan hiburan yang dibolehkan?” Ibnul Jauzi menjawab, “Pada dirimu, ada sesuatu yang sudah cukup membuat dirimu lupa.”

Jika ada orang yang kurang jelas, maka kami akan sampaikan sebuah perkataan Ibnul Qayim. Ia berkata, “Memang kita tidak bisa lepas dari mengantuk dan tidur, tapi jangan keterlaluan.”

Waspada terhadap tidur kelupaan, sebab umur itu pendek

Tinggalkan “nanti” dan “bila”, sebab dua kata itu adalah penyakit berbahaya

Benar, kita tidak mengingkari hal-hal yang dibolehkan. Akan tetapi kita patut menguranginya. Dulu maksiat masih tidak terlihat oleh mata para ulama dan pedang pemerintah. Namun sekarang maksiat sudah merebak di jalan-jalan dan cafe-cafe, bahkan di setiap tempat. Semua itu berpengaruh terhadap orang mukmin, sedang ia tidak menyadarinya. Maksiat itu juga akan menimbulkan rasa terbiasa yang sulit untuk dihindari dan sikap hati-hati lebih diharuskan, tentunya.

Dulu: Seorang muadzin, sebagaimana ia bertugas mengumandangkan adzan, ia juga bertugas mengumandangkan seruan di sepertiga malam terakhir. Ia berseru, “Wahai orang-orang yang bangun malam, bersungguh-sungguhlah, sebab orang yang berdoa tidak akan ditolak. Tidak akan bisa menghidupkan malam dengan ibadah, kecuali oleh orang yang memiliki keteguhan hati dan kesungguhan.”

Sekarang: Dari Isya sampai fajar, nyanyian, hiburan dan canda tidak putus-putus. Berbeda sekali dengan apa yang sering dilakukan oleh orang saleh, yaitu shalat Shubuh dengan wudhu Isya.

▪ Yang Lalai dan yang Selalu Bersemangat

Sikap lupa ini membuat orang yang lupa merasa heran dengan orang yang selalu mengerahkan kemampuannya dalam segala hal. Ia berkata, “Sampai berapa lama kamu akan menyusahkan dirimu?” Orang yang selalu mengerahkan kemampuannya menjawab, “Justru ketenangan diri yang kudapatkan (dalam sikap itu).” Ketika Imam Ahmad ditanya, “Kapan seorang hamba merasakan nikmatnya istirahat?” Ia menjawab, “Ketika awal pertama kakinya menginjak surga.” Sang penolong adalah Esa dan semua ruh saling berdekapan. Jangan heran jika mendengar nasehat yang semakna:

Kesedihan hatiku takkan kunjung reda

Hingga aku diberi kabar gembira dengan diterima

Dan hingga aku melihat buku catatanku diberikan dengan tangan kanan

Dan mataku menjadi sejuk dengan kembali melihat Rasul

Pada saat pemakaman jenazah Daud ath-Tha'i, Ibnu Samak bertindak sebagai khatib setelah ia menimbunkan tanah ke atas kubur saudaranya itu. Dalam khutbahnya ia berkata, "Hai Daud, alangkah menakjubkannya kamu! Ketakjuban itu bertambah dengan indahny riwayat hidupmu. Kamu disiplinkan dirimu dengan sikap diam, hingga kamu dapat meluruskannya di atas keadilan. Kamu menghinakan diri untuk memuliakannya. Kamu merendahkan diri untuk mengagungkannya. Kamu melaparkan diri untuk mengenyangkannya. Kamu menghauskan diri untuk membuatnya tidak pernah merasa haus lagi. Kamu kasarkan pakaian diri untuk mendapatkan pakaiannya yang lembut, dan kamu burukkan makanannya untuk mendapatkan makanan yang baik. Bukan kamu tidak suka air yang sejuk, bukan kamu tidak senang makanan nikmat dan bukan kamu tidak ingin pakaian bagus. Tapi kamu tahan itu semua demi mendapatkan apa yang dijanjikan dan kamu harapkan. Alangkah kecilnya pengorbananmu, alangkah hinanya yang kautinggalkan dan alangkah ringannya yang kaulakukan bila dibandingkan dengan apa yang kauharapkan dan kauinginkan."¹⁰⁰

Demi Allah, sungguh benar Ibnu Samak. Alangkah ringannya yang dilakukan Daud bila dibandingkan dengan apa yang ia lihat daripada besarnya anugerah Allah, hingga ia akan berkata saat melihat langsung indahny surga,

Tatkala kita saling bertemu dan kulihat langsung keindahannya

Aku merasa yakin bahwa dulu aku hanya bermain

C. Hati yang Tekun

Bila hati terjaga dan sadar dari kelupaannya, maka ia menjadi segumpal darah yang baik yang mengeluarkan perintah kepada

seluruh anggota tubuh, hingga seluruh tubuh menjadi baik. Bila hati saleh dan telah dihiasi dengan ilmu, maka amalkanlah (pekerjakanlah ia), karena zakat ilmu adalah amal dan ilmu selalu membisikkan amal. Jika dituruti, ilmu akan tetap ada. Jika tidak, maka ilmu akan pergi.

Wahai peserta lomba menuju surga, ini ilmumu yang sudah kau pelajari dan ini pemahamanmu yang sudah kau temukan. Mana yang lain (mana amalnya)? Suatu hari, Daud ath-Tha'ī menghadiri majlis ilmu Abu Hanifah. Tak lama kemudian Abu Hanifah menoleh ke arahnya dan berkata, "Hai Abu Sulaiman, adapun alat, sudah kita persiapkan." Daud berkata, "Lalu apa yang kurang?" Ia menjawab, "Tinggal mengamalkan ilmu, wahai Abu Sulaiman."¹⁰¹

Daud juga pernah berkata kepada Hafsh Ibn Muhammad yang ketika itu mengajukan pertanyaan kepadanya, "Dasar nafsu, bukankah sudah dijelaskan pertanyaan itu? Bila umur hanya dihabiskan untuk mengumpulkan alat, lantas kapan berperangnya? Sesungguhnya ilmu adalah alat berbuat. Bila umur hanya dihabiskan untuk mengumpulkan alat, lantas kapan mempergunakannya (mengamalkannya)?"¹⁰²

Ketahuilah, jika ada ilmu yang hari ini tidak menjauhkanmu dari maksiat dan tidak membawamu kepada taat, niscaya besok ia tidak akan menjauhkanmu dari api neraka Jahanam. Jika kamu tidak mengamalkannya hari ini dan tidak memperbaiki hari-hari yang telah lalu, niscaya kamu akan berkata pada hari Kiamat nanti, "Kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh." (QS. **As-Sajdah: 12**) Lalu kamu akan mendapat jawaban, "Hai bodoh, bukankah dari sana kamu datang?!"¹⁰³ Ketahuilah, ilmu yang tidak diamalkan merupakan omong kosong dan dusta terhadap Allah.

- Dusta terhadap Allah: Mengaku beriman tapi kamu tidak membuktikannya dengan tanda-tanda iman, berupa air mata seperti air mata orang-orang yang menyesal; tasbih seperti tasbihnya orang-

orang yang melakukan ibadah; rintihan seperti rintihan orang-orang yang berdosa.

- Dusta terhadap Allah: Mengaku dalamnya cinta kepada Rasulullah ﷺ di hati, tapi Sunnah beliau kamu sia-siakan, warisan beliau tidak kamu pedulikan, bahkan kamu berjalan bukan di atas jalan beliau dan kamu tidur saat khatib berbicara di atas mimbar.

- Dusta terhadap Allah: Kamu menulis di akte kelahiranmu atau akte meninggal duniamu bahwa agamamu Islam. Akan tetapi, di antara kelahiranmu dan meninggal duniamu tidak terbukti keislamanmu, kecuali hanya nama dan tulisan belaka.

- Dusta terhadap Allah: Siang malam kamu berdendang hingga didengar oleh semua yang hidup, "Aku takut kepada Allah." Akan tetapi anggota tubuhmu tidak menunjukkan itu, bahkan sebaliknya, menunjukkan hati yang mati. Segala yang diharamkan-Nya dilanggar, semua aturan-Nya dilupakan dan shalat-shalat kepada-Nya disia-siakan. Ringkas kata, Dia melihatmu pada apa yang diharamkan dan Dia tidak melihatmu pada apa yang diperintahkan.

Alangkah besarnya kezalimanmu, wahai pembohong. Maaf, ini bukan ucapanku, tapi ini kalam Tuhan Pemilik Kemuliaan. Firman Allah, "*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah.*" (QS. Az-Zumar: 32) Jika kamu terluka dengan ucapanku tadi dan kamu marah padaku, kukatakan padamu, "Celaka kamu. Di antara kita tidak ada permusuhan. Aku hanya mengucapkan yang benar dan aku tidak mau bersikap lembut terhadapmu demi agama Allah. Aku sudah terbiasa dengan kata-kata tegas yang diucapkan oleh para syaikh. Jika aku mengucapkan yang benar, maka ambillah, karena itu dari Allah yang telah membuatku bisa mengucap-kannya."¹⁰⁴

▪ Fatamorgana Angan-angan

Pernyataan: "Sedikit amal dengan pengetahuan dapat membawa pelakunya naik ke tingkat tertinggi" adalah ibarat berlari mengejar

fatamorgana. Bahkan menurut Ma'rif al-Kurkhi merupakan tipuan, kebodohan dan dosa. Ia berkata, "Meminta surga tanpa amal adalah dosa. Mengharap syafaat tanpa perantara adalah satu jenis dari tipuan, dan menginginkan kasih sayang orang yang tidak kuasa adalah suatu kebodohan."¹⁰⁵

Secara terang-terangan Hasan al-Basri juga menyebutkan, "Sesungguhnya ada suatu kaum yang keluar dari dunia (meninggal dunia) namun tidak membawa kebaikan akibat dibuai oleh harapan ampunan. Salah seorang dari kaum itu beralasan, 'Aku telah berbaik sangka terhadap Tuhanku, dan aku tidak peduli apakah amalku banyak atau sedikit', maka sebenarnya ia telah berdusta. Jika ia benar-benar telah berbaik sangka terhadap Tuhan, pasti ia akan memperbaiki amalnya. Allah berfirman, "*Dan yang demikian itu adalah prasangka kalian yang telah kalian sangka terhadap Tuhan kalian, prasangka itu telah membinasakan kalian, maka jadilah kalian termasuk orang-orang yang merugi.*" (QS. Fushshilat: 23)

Ada perbedaan yang cukup jelas antara *rajâ'* (harapan) dan *tamanni* (angan-angan). *Tamanni* itu adalah harapan yang tidak dibarengi dengan kesungguhan dan tidak dijalani dengan usaha keras. Sedangkan *rajâ'* adalah harapan yang diiringi dengan kesungguhan, usaha keras dan tawakal.

Yahya bin Muadz berkata, "Di antara tipuan besar adalah berbuat dosa dengan mengharap ampunan, tanpa sedikitpun ada rasa penyesalan; merasa dekat dengan Allah tanpa melakukan ketaatan pada-Nya; menanti panen surga dengan bibit neraka; mencari tempat orang-orang taat (surga) dengan kemaksiatan; menanti balasan tanpa amal; mengharap Allah dengan melanggar aturan-Nya."¹⁰⁶

Sekarang angkatlah kedua tanganmu sambil berdoa dengan doa yang diucapkan oleh Abu Hamid al-Ghazali: "Ya Allah, jangan Engkau jadikan kami termasuk orang yang berkata tapi tidak

mengamalkan, dan mendengar tapi tidak menerima. Bila mendengar nasehat, kami menangis, tapi bila sampai waktu mengamalkan apa yang didengar, kami enggan melakukannya.”¹⁰⁷

- **Apa Selanjutnya?**

Setelah semua kalimat kami telah sampai dan, semoga itu, menyentuh hati, maka sudah saatnya sekarang menyingsingkan lengan baju untuk beramal dan beramal, hingga kekosongan tidak ada lagi dalam hati. Jangan sampai setan menemukan celah masuk, setelah ia melihat tulisan “Dilarang Mendekat.”

Siapa yang menginginkan surga,

maka mintalah tanpa putus

Dan hendaklah ia bangun di tengah malam, dengan diterangi cahaya Qur`an

Dan hendaklah ia selalu berpuasa.

Sesungguhnya hidup ini akan sirna

Jika sudah bertekad, maka segera lakukan dan jika kamu sudah berniat, maka tegarlah. Ketahuilah, orang yang berada di barisan paling belakang tidak akan pernah menda-patkan penghormatan. Ilmu tidak akan didapat kecuali dengan bersusah-payah; harta tidak akan terkumpul kecuali dengan kelelahan; nama dermawan tidak akan diperoleh dengan kebakhilan; tidak akan mendapatkan gelar pemberani, kecuali setelah usaha keras dan perjalanan panjang.

- **Di mana Sumber Dana Pembangunan?**

Hasan berkata, “Para malaikat bekerja untuk anak Adam di surga. Mereka menanam pohon dan membangun istana. Terkadang mereka terhenti. Lalu ada yang bertanya, ‘Mengapa kalian berhenti?’ Mereka menjawab, ‘Hingga datang kepada kami dana pembangunan.’” Hasan berkata, “Maka kirimkanlah dana itu untuk mereka dengan amal.”

Jika kamu mendapatkan teman yang tidak tahu akan keikutsertaanmu dalam lomba menuju surga ini dan mereka mengajakmu untuk menghabiskan waktumu dengan sia-sia, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh Umar bin Abdul Aziz:

Telah datang waktu sibuk total

Dan aku telah lama menyimpang dari jalan keselamatan

Telah pergi waktu kosong. Maka tidak ada lagi waktu kosong buat kami

Sampai hari Kiamat nanti

Ibrahim al-Harbi berkata, “Selama 20 tahun, aku selalu menemui Ahmad bin Hanbal, baik pada musim panas atau musim dingin, baik malam atau siang. Tidaklah aku menemuinya di suatu hari, kecuali ia lebih baik dari hari kemarin.”

Husyaim, murid Manshur bin Zadan berkata, “Seandainya ada yang berkata kepada Manshur, ‘Sesungguhnya malaikat maut sudah ada di depan pintu rumahmu’, niscaya ia tetap tidak mendapatkan amal tambahan di sisinya.”

Ini merupakan tanda begitu tingginya perhatian dan kuatnya keteguhan hati, hingga mereka sampai kepada derajat: seandainya ada orang yang berkata, “Besok hari Kiamat”, ia tetap tidak mendapatkan amal tambahan untuk dilakukannya. Begitu juga yang terjadi dengan Shafwan bin Sulaim, ketika temannya yang bernama Anas bin Iyadh berkata, “Aku melihat Shafwan yang seandainya ada yang berkata kepadanya, ‘Besok hari Kiamat’, niscaya ia tetap tidak menemukan amal tambahan dari apa yang sudah ia lakukan.”

Maksud dari ungkapan tentang Manshur dan Shafwan ini adalah hampir semua amal telah mereka lakukan, hingga mereka seperti tidak ingin ada peserta lain yang mendahului mereka dengan amal yang lebih banyak lagi.

D. Hati yang Dibimbing Pengetahuan

Peserta lomba yang mempunyai sifat ini dalam dirinya, jasadnya di dunia tapi hatinya terbang di ufuk akhirat dan jatuh dalam kerinduan kepada bidadari. Ia memimpikan sungai-sungai dari susu, madu dan khamar yang lezat untuk diminum. Inilah kehidupannya. Ketika maut datang, berarti terbuka sudah pintu untuknya, hingga ia dapat menyeberang menuju apa yang ia impikan dan ia angan-angankan. Itulah keberuntungan. Ia berseru, "Aku beruntung, demi Tuhan Ka'bah."

Haram bin Malhan juga melirik surga dengan segala isinya, dan lirikan itu tidak bisa dipahami oleh orang-orang musyrik, sebab mereka tidak merasakan, sedang ia merasakan. Mereka tidak mengetahui, sedang ia mengetahui.

Pelamar surga banyak sekali dan mahar pun sangat mahal. Akan tetapi, di antara sifat pelamar yang akan diterima adalah yang selalu beristighfar di waktu sahur, sementara banyak para pelamar yang tidur hingga lewat waktu Shubuh. Di antara sifat pelamar yang diterima juga adalah yang rela mempersembahkan ruhnya demi yang dilamarnya, sementara sebagian besar pelamar bakhil dengan uangnya.

Biarkan aku menggapai apa yang tidak bisa digapai dengan kesombongan

Kemuliaan sulit dicapai dengan kebakhilan dan mudah didapat dengan kemurahan

Kamu ingin mendapatkan kemuliaan dengan murah, sedang untuk mendapatkan madu saja harus berhadapan dengan sengatan lebah

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Rabiah bin Ka'ab al-Aslami, "Mintalah sesuatu kepadaku!" Ia berkata, "Aku berharap dapat bersamamu di dalam surga." Maka Rasulullah ﷺ meminta

biaya untuk itu, beliau bersabda, “Kalau begitu, tolong aku untuk mewujudkannya dengan banyak sujud.”¹⁰⁸

Pengetahuan ini juga kita pelajari dari seorang cendekiawan bernama Anas bin Nadhr yang tidak sempat ikut dalam perang Badar. Ia berkata, “Seandainya Rasulullah ﷺ melakukan peperangan lagi dengan orang Quraisy, pasti akan kutunjukkan kepada Allah apa yang bisa kulakukan.” Maka, dalam perang Uhud, Sa’ad bin Muadz melihatnya dan ia bertanya, “Mau kemana?” Anas bin Nadhr menjawab, “Ke surga, demi Tuhan Ka’bah. Sungguh aku telah mencium bau wangi surga dari balik gunung Uhud itu.”¹⁰⁹ Dalam perang itu, Anas bin Nadhr tewas sebagai syahid dan jasadnya tidak bisa dikenali lagi, kecuali oleh saudaranya. Itupun dari jarinya. Ia tewas dalam keadaan mengenaskan dengan 80 tikaman pedang, tusukan tombak dan hujaman anak panah.

Wahai peserta lomba menuju surga, jangan sampai kamu tertipu dengan kemuliaan sesaat dan jangan sampai kamu terlena oleh jabatan semu. Ketahuilah, sesungguhnya surga itulah negeri hakiki dan sesungguhnya tujuan hakiki ada di negeri hakiki tersebut. Sedangkan dunia adalah negeri asing sejak orangtua kita (Adam dan Hawa) diturunkan.

Berapa banyak rumah yang pernah ditempati, namun kerinduan tetap untuk rumah pertama

Maka, mari berlomba menuju surga Adn, karena di sanalah rumah pertama dan tenda kita

Akan tetapi kita sekarang tawanan musuh, mungkinkah kita dapat kembali ke negeri kita dengan selamat?

Hati yang Selalu Membalas

Syarat ketiga yang harus dimiliki oleh peserta lomba menuju surga adalah mempunyai hati yang kuat dan selalu membalas atau melawan setannya. Bila setan berusaha melalai-kannya dalam nafsu,

maka ia selalu dapat mengalahkannya. Atau setan melalaikannya dalam keinginan hatinya, maka ia selalu dapat meninggalkannya. Ia selalu serius dan selalu menatap cahaya firman Allah, *“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.”* (QS. Hūd: 114) Dengan sinaran cahayanya itulah ia berjalan dan mengusir musuhnya.

- **Tapi, Bagaimana Bisa?**

Ketahuilah, setiap orang selalu diikuti oleh satu malaikat dan satu setan. Bila seseorang melakukan ketaatan kepada Allah, berarti malaikat menang dan setan terusir darinya. Saat itu tidak ada yang menguasainya, kecuali malaikat. Dan malaikat selalu mengajak kepada kebaikan. Inilah yang dipahami oleh salah seorang ulama salaf yang saleh, di mana ia berkata, *“Sesungguhnya di antara balasan kebaikan adalah kebaikan juga. Allah berfirman, ‘Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapatkan petunjuk.’”* (QS. Maryam: 76)

Adapun bila seseorang melakukan maksiat terhadap Allah, berarti setan menang dan malaikat terusir darinya. Saat itu tidak ada yang menguasainya kecuali setan, dan setan selalu mengajak kepada kejahatan. Para ulama berkata, *“Sesungguhnya di antara ganjaran perbuatan jahat adalah kejahatan pula. Allah berfirman, ‘Katakanlah, barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya.’”* (QS. Maryam: 75)

Dengan kata lain, barangsiapa yang melakukan sebuah ketaatan dan ia selesai melakukannya, maka tanda bahwa ketaatan itu diterima adalah ia kembali melakukan ketaatan lain, dan tanda bahwa ketaatan itu tidak diterima adalah setelah selesai melakukannya, ia malah mengiringinya dengan kemaksiatan. Maka, barangsiapa yang merasa amal kebbaikannya kian bertambah dan keadaannya

(jiwa dan hati) kian sempurna, maka itu merupakan tanda atas diterimanya amal, *insyaallah*.

Urwah bin Zubair melihat cahaya imani ini, maka ia pungut dan ia sampaikan kepada kita dalam perkataannya, “Setiap kebaikan pasti akan memanggil saudara-saudaranya, dan setiap kejahatan pasti akan memanggil saudara-saudaranya pula. Jika syahwat dapat mengalahkanmu dan lupa telah menipumu, ketahuilah bahwa setan telah mengalahkanmu. Oleh karena itu, kamu wajib mengusirnya, melawannya dan berontak darinya, yakni dengan menutupi kemaksiatan itu dengan ketaatan. Ketika itu malaikat akan menang dan setan pasti lari.”

Hati yang mempunyai sifat ini, yakni selalu berontak, adalah seperti hati Khalid bin Ma’dan. Ia menceritakan tentang setan kepada kita, seakan-akan ia telah dapat menguasainya, meremasnya dan dapat mematahkan tulang-tulangnya. Ia berkata, “Setiap hamba pasti memiliki setan yang bersemayam di tubuhnya dan bergelantungan di pundaknya, sambil menempelkan mulutnya pada hati hamba tersebut. Jika hamba itu ingat kepada Allah, setan itu pergi. Bila ia lupa akan Allah, setan kembali menggodanya.” Semua kelemahan setan telah terbuka di hadapan kita dan seperti kita diberikan kalimat ini sebagai senjata untuk mengalahkannya.¹¹⁰

Hati para juara adalah hati yang selalu berontak, sejenis dengan hati Khalid, yakni:

- Hati yang tahu bahwa bila ia memakan sesuatu yang syubhat dengan syahwat. Maka, sepantasnya ia disanksi dengan melaparkan perut. Bila ia melihat yang haram, maka sepantasnya ia disanksi dengan menutup mata dari memandang. Begitu pula akan ia sanksi setiap anggota tubuhnya yang melakukan maksiat dengan mencegahnya dari syahwat-syahwatnya. Demikianlah kebiasaan orang-orang yang menapaki jalan akhirat.¹¹¹

- Hati yang tahu bahwa siapa yang ingin sampai kepada Allah, maka ia harus melaksanakan wasiat Rasulullah ﷺ, “Dan iringilah kejahatan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapus kejahatan tersebut.”¹¹²

- Hati yang merasa heran sekali jika kamu menghukum istri dan anakmu atas perilaku buruk yang mereka lakukan dan lalai dalam melaksanakan perintahmu, tapi kamu tidak menghukum dirimu sendiri. Padahal, dirimu itu adalah musuh besarmu yang paling zalim terhadapmu. Kewaspadaanmu terhadap kezalimannya seharusnya lebih besar daripada kewaspadaanmu terhadap kezaliman keluargamu. Sebab, kezaliman keluarga itu paling jauh hanya mengakibatkan kacaunya kehidupan duniamu. Sementara kezaliman diri akan menyusahkan kehidupan akhiratmu. Maka, diri sendiri lebih utama untuk dihukum daripada yang lain.¹¹³

Ada cerita-cerita untuk tentang pemberontakan dan perlawanan
Berjihad karena Dendam

Ini diajarkan oleh Abdullah bin Qais. Ia berkata, “Ketika itu kami berada di sebuah peperangan. Ketika musuh datang, tiba-tiba ada seorang laki-laki di depanku berbicara dengan dirinya sendiri. Laki-laki itu berkata, ‘Hai diriku, bukankah aku sudah pernah ikut berperang ini dan itu.’ Diriku berkata kepadaku, ‘Kamu ingat istri dan anak-anakmu. Bukankah saat aku tunduk kepadamu, aku dapat kembali pulang? Demi Allah, aku akan menghadapkanmu kepada Allah hari ini. Terserah Dia, apakah Dia mengambilmu atau membiarkanmu.’ Ketika itu, aba-aba penyerbuan diteriakkan dan laki-laki itu termasuk prajurit pertama yang menerjang musuh. Beberapa kali kaum muslimin terdesak, namun laki-laki itu tetap tidak beranjak dari tempatnya. Ia berperang dengan gigih dan tak kenal menyerah. Demi Allah, selama peperangan laki-laki itu selalu begitu, sampai kemudian aku melihatnya tersungkur dengan 60 tusukan pedang.”

Bersedekah karena Dendam

Abu Thalhah ingin menggetarkan hati setiap orang yang tamak kepada dinar dan dirham, dengan mendengarkan kisahnya berikut:

Dalam sebuah shalat, hatinya merasa terusik dengan hinggapnya seekor burung di kebunnya. Ia segera mendermakan seluruh kebun itu sebagai penebus ketidakkhususannya dalam shalat tersebut.

Hal ini juga pernah terjadi sebelumnya pada Umar al-Faruq. Saat itu ia disibukkan dengan sebuah kebun yang harganya mencapai 200 ribu dirham, hingga lupa shalat Ashar. Maka ia mendermakan kebun tersebut sebagai penebus, dan kadang-kala ia memukul diri sendiri sambil berkata, "Apa yang membuatmu lalai pada hari itu?"

Shalat Malam karena Dendam

Abdullah bin Umar memiliki cara lain untuk menghukum diri dan memberontak atau melawan setannya. Ketika tidak sengaja ia ketinggalan shalat Isya berjamaah, ia melakukan shalat malam hingga terbit fajar.

Banyak Cara Mendendam

Kadang kala setan juga waspada. Ia melengkapi dirinya dengan baju besi yang mampu mematahkan anak panah keimanan. Ketika itu, kita wajib memberontak dengan berbagai cara. Abdullah bin Wahab al-Qurasyi berkata, "Setiap kali aku *ngomongin* seseorang, aku paksa diriku untuk puasa satu hari. Namun itu tidak mempan. Maka aku tambah hukuman itu dengan sedekah satu dirham setiap kali aku *ngomongin* seseorang. Setelah itu, diriku baru merasa berat dan mau meninggalkan gosip."

Hati yang Tak Kenal Menguap (Istirahat)

Sifat keempat yang harus dimiliki oleh seorang peserta lomba menuju surga adalah memiliki hati yang tak kenal menguap.

Begitulah Rasulullah ﷺ, beliau tidak pernah menguap, dan ini merupakan isyarat akan tekad hati yang benar dan keinginan kuat beliau. Bagaimana tidak, sedangkan beliau adalah Rasul Ulil Azmi pertama. Setelah mengetahui akan hal itu, sebaiknya kita mengikuti jalan beliau, dan itulah perintah Allah kepada kita. Allah berfirman, *“Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah.”* (QS. Al-Hasyr: 7)

Jika kita menyalahi beliau dan menyimpang dari jalan yang benar, pasti kita akan terjebak dan terancam. Allah berfirman, *“Dan takutlah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya.”* (QS. Al-Mâ'idah: 2)

Hati Ibnul Jauzi merupakan salah satu dari hati jenis ini. Bisikan-bisikan (ilham) datang kepadanya justru pada waktu-waktu istirahatnya. Jika ia biarkan, maka bisikan itu akan hilang. Akan tetapi, kesungguhan yang begitu tinggi tidak ingin membiarkannya hilang begitu saja. Ia menepis keinginan untuk tidur juga kemalasan, dan segera menjaring bisikan itu sebelum ia lari atau ia ikat sebelum terlepas. Seorang pujangga berkata:

Ilmu ibarat binatang buruan dan tulisan adalah pengikatnya

Ikatlah buruanmu dengan tali-tali yang kuat

Sangat bodoh bila kamu berburu kijang

Setelah dapat, kau biarkan ia lepas di keramaian

Sebagaimana air bah itu sebenarnya adalah kumpulan dari tetesan-tetesan air, maka bisikan yang diiringi dengan bisikan berikutnya menciptakan sebuah buku yang berharga, yaitu *Shaidu al-Khâthir*.

Tidur memang salah satu fitrah kita yang diciptakan oleh Allah hanya untuk makhluk-Nya. Oleh karena itu, Mahasuci Allah, Zat yang hanya Dia yang memiliki sifat keagungan dan kesempurnaan. *“Dia tidak pernah mengantuk dan tidak pernah pula tidur.”* (QS. Al-

Baqarah: 255) Sekalipun setiap manusia bisa tidur, namun sedikit sekali yang ahli dalam seni tidur.

Kira-kira apa seni tidur itu? Suatu hari, Abu Musa al-Asy'ari berdiskusi dengan Muadz bin Jabal ؓ Abu Musa berkata, "Aku bangun di awal malam dan tidur di akhirnya." Muadz berkata, "Aku juga. Dengan begitu, aku berharap dapat pahala dari tidurku dan dari bangun malamku."¹¹⁴ Dari pernyataannya, Muadz ingin mengajarkan kepada kita sebuah seni tidur dan tentang hitungan yang menguntungkan:

▪ **Kebiasaan + Niat Baik = Ibadah**

Begitu juga kebiasaan lainnya, seperti makan, berpakaian, menikah, bahkan pada setiap langkah kaki dan diam. Diriwayatkan oleh Hisyam bin Abdul Malik dari Umar bin Abdul Aziz, "Aku tidak menyangka bahwa setiap kali Umar melangkah, dalam langkah itu pasti ada niat."

Inilah pribadi-pribadi yang tidak pernah mengenal bagaimana membuka mulutnya untuk menguap akibat banyak tidur, karena mereka sadar bahwa siapa yang ingin istirahat dan tenang maka mati dan kuburan telah mempersiapkan keduanya sampai puas.

- Bila kamu ingin memperbanyak tidur dan mengutamakan istirahat, maka renungkanlah firman Allah, "*Apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*" (QS. **Asy-Syarah: 7-8**)

Artinya, bila kamu telah selesai menyampaikan dakwahmu di siang hari dan telah selesai berjuang melawan kebatilan juga menebarkan kebenaran di antara manusia, kemudian datang malam kepadamu, maka jangan tidur. Lakukanlah yang lain, yaitu shalatlah karena Allah dan berdiri tegak di hadapan-Nya. Hidupkanlah malammu dengan shalat, doa dan istighfar.

- Coba dengarkan pula hadis Rasulullah ﷺ yang berbunyi, "Jika sebentar lagi Kiamat terjadi dan saat itu di tangan seseorang dari kalian ada sebuah bibit pohon, jika ia sempat menanamnya sebelum terjadi Kiamat itu, maka segeralah untuk menanamnya."¹¹⁵

Hadis ini cukup membingungkan: kapan bibit pohon itu akan berbuah, sementara waktu telah berhenti dan Kiamat telah datang? Siapa yang akan memakan hasil dari pohon itu, sementara dunia sudah tidak ada lagi dan manusia hanya tinggal menuju surga atau neraka? Jawab: Tidak ada. Akan tetapi Rasulullah ﷺ ingin mendidik kita agar memiliki hati yang selalu menebar kebaikan tanpa menuntut balasan kecuali balasan dari Allah, bahkan tanpa melihat hasil usahanya. Inilah hati yang benar-benar tidak mengenal menguap.

- Hadis ini diamalkan oleh salah seorang sahabat: Suatu hari, ada seorang laki-laki lewat di hadapan Abu Darda ؓ yang sedang menanam pohon kelapa. Laki-laki itu berkata, "Kamu masih menanam pohon ini, sedangkan kamu sudah tua? Pohon ini tidak akan berbuah kecuali pada beberapa tahun yang akan datang!" Abu Darda menjawab, "Aku tidak mengharap buahnya untukku, tapi aku mengharap pahalanya datang kepadaku saat orang lain menikmatinya nanti."

▪ Alasan yang Tidak Masuk Akal

Jika kamu beralasan bahwa Abu Darda itu sudah tua renta dan sudah hampir meninggal dunia, maka sangat wajar kalau ia melakukan hal seperti itu. Bila itu alasan kamu, maka kami akan membantahnya dengan cerita yang disebutkan oleh Khathib al-Baghdadi tentang Ali bin Ashim, seorang anak muda yang mencari 100 ribu hadis.

Khathib al-Baghdadi berkata, "Ada seorang anak muda yang diberi uang senilai 100 ribu oleh bapaknya, lalu bapaknya berkata, "Pergilah kamu dan aku tidak mau melihat wajahmu kecuali kamu

datang membawa 100 ribu hadis." Anak muda itu pun pergi. (Anak muda berkata) Aku pergi menuju Kufah bersama Husyaim untuk bertemu Manshur. (Yang ia maksudkan adalah Manshur bin Zadan ats-Tsaqafi al-Wasithi). Di tengah jalan, aku keluar dari rombongan dan berjalan sendirian beberapa kilo meter. Tiba-tiba aku bertemu— mungkin— Muawiyah atau— mungkin juga— bukan Muawiyah. Aku bertanya kepadanya, "Kamu ingin pergi kemana?" Ia berkata, "Aku hendak bekerja untuk melunasi hutangku." Aku berkata, "Kembalilah bersamaku, aku punya uang 4 ribu dirham, akan kuberikan sebagian uang itu kepadamu." Kami kembali dan kuberi ia 2 ribu dirham. Kemudian aku kembali meneruskan perjalanan.

Husyaim masuk ke kota Kufah pada waktu pagi sedangkan aku masuk pada waktu sore. Husyaim segera menemui Manshur dan mendengar 40 hadis darinya. Sementara aku, membersihkan badan terlebih dahulu.

Pagi hari, aku pergi menemui Manshur. Saat berada di depan pintu rumahnya, ternyata ada sebuah jenazah. Maka aku bertanya, jenazah siapa ini? Orang yang ada di sana menjawab, 'Itu adalah jenazah Manshur.' Seketika itu juga aku terduduk dan menangis. Tiba-tiba ada seorang tua berkata kepadaku, 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab, "Aku datang ke sini untuk mendengar hadis dari syaikh ini, tapi ia sudah meninggal dunia." Orang tua itu berkata, "Apakah kamu mau kuberitahu orang yang pernah menyaksikan pesta perkawinan ibu Manshur ini?" Aku menjawab, "Tentu." Orang tua itu berkata, "Tulis: Ikrimah menyampaikan kepadaku dari Ibn Abbas..." Maka selama satu bulan aku menulis riwayat darinya. Suatu hari aku bertanya kepada orang tua itu, "Siapa tuan sebenarnya?" Orang tua itu menjawab, "Selama sebulan kamu menulis riwayat dariku dan selama itu kamu belum mengenalku? Aku adalah Hushain bin Abdurrahman. Antara aku dan Ibnu Abbas tidak jauh berbeda, hanya seperti jarak 7 atau 9 dirham saja (perumpamaan akan dekatnya mereka.) Ikrimah

mendengar darinya, lalu Ikrimah datang dan menyampaikannya kepadaku.”¹¹⁶

Coba perhatikan bagaimana anak muda itu mendermakan setengah hartanya dan ia tetap sungguh-sungguh dalam mencari 100 ribu hadis. Seakan-akan ia berkata, “Istirahat telah mati! Maka, hadiahkan untuknya surah al-Fâtiḥah!”

Dengan hati yang tak kenal menguap ini pula, Allah memutihkan wajah pemiliknya dan mencurahkan cahaya kepadanya, seperti al-Hafizh Dhiya’ Abu Muhammad al-Maqdisi, yang sebuah cahaya seperti memancar dari wajahnya. Ia memiliki penglihatan yang lemah karena banyak menulis dan menangis.¹¹⁷ Juga seperti ayah dari Imam ar-Rafi’i, seperti yang diceritakan oleh Imam sendiri tentang hal ihwal ayahnya yang bernama Muhammad bin Abdul Karim al-Qazwaini al-Maqdisi itu. Seorang muadzin masjid—ia seorang laki-laki saleh—pernah bercerita kepadaku, bahwa bapakku pernah keluar untuk shalat Isya dan pada malam itu sangat gelap sekali. Muadzin itu berkata, “Aku melihat sebuah cahaya. Aku kira ia membawa obor. Namun ketika sampai, ternyata ia tidak membawa apa-apa. Maka aku menceritakan hal itu kepadanya. Tapi ia tidak menanggapi ceritaku, malah ia berkata, “Pikirkan urusanmu saja!”¹¹⁸

Hati yang tak kenal menguap ini juga ada pada seorang mulia lainnya, yaitu Imam Malik. Abdurrahman bin Qasim al-’Itqi al-Mishri—salah seorang sahabat Malik—berkata, “Aku pernah menemui Malik untuk bertanya tentang beberapa permasalahan. Dan aku merasa puas dengan keterangannya. Akhirnya, aku mendatangi waktu sahur.

Suatu kali aku datang dan sudah naik di teras rumahnya. Tiba-tiba aku merasa mengantuk sekali. Maka, aku tidur di teras itu. Malik keluar menuju masjid sedang aku tidak sadar akan hal itu (saking pulasnya). Tiba-tiba seorang sahaya perempuan negro menendangku dengan kakinya dan berkata, “Tuanmu sudah keluar.

Ia tidak pernah lalai seperti lalainya kamu sekarang dan ia selalu melakukan 49 shalat sunah. Ia juga sering shalat Shubuh dengan wudhu Isya.”¹¹⁹

Jika pedagang berjingkrak-jingkrak saat mendengar bunyi dinar dan melihat kilauan emasnya, jika kaum hedonis merasa nikmat dengan hura-hura, maka kelezatan Imam Syafii sangat berbeda. Ia berkata dalam syairnya,

*“Begadanku untuk mengurai ilmu lebih nikmat bagiku
daripada mendengar penyanyi wanita dan merasakan pelukannya
Gesekan penaku di atas kertas lebih indah bunyinya
daripada lantunan penyanyi-penyanyi Iraq
Dibanding tepukan jemari gadis pada rebananya,
tepekanku untuk membersihkan debu dari lembaran buku terasa
lebih indah
Goyangan badanku saat memecahkan persoalan pelajaran lebih ku-
senangi daripada goyangan kaki karena khamr
Aku begadang di malam yang gelap sedang kamu tidur pulas, masih-
kan kamu optimis dapat menyusulku?”*

BAB IV

**BAGAIMANA MELATIH HATI
AGAR MENJADI YANG TERCEPAT**

Datang ke Oase-oase Keimanan

Oase-oase ini tidak terdapat di padang sahara yang tandus, akan tetapi tempatnya adalah jiwa-jiwa yang berubah menjadi padang sahara akibat kekeringan yang disebabkan oleh panasnya sinar materi yang membakar dan cinta dunia. Oase-oase ini hadir untuk menyejukkan hati peserta lomba menuju surga dan memberikan sebab-sebab keabadian dan kesucian. Bukan untuk istirahat tidur, akan tetapi istirahat untuk sekadar menghilangkan keletihan dan kejenuhan hingga dapat membantu hati kembali berjalan menuju Allah. Hal ini cukup penting, karena bila tidak ada yang demikian, hati akan mati, maka iapun akan kalah dan tertinggal dari rombongan, rombongan Ukasyah dan lainnya.

Oleh karena itu, jangan kamu mebedekati sebuah oase kemudian kamu tidur di sana. Akan tetapi terbanglah mengitarinya

dengan hatimu dan ambillah beberapa bekal dari oase itu, lalu berangkat menuju oase berikutnya.

Sekarang bersiaplah dan dimohon untuk mengencangkan sabuk pengaman. Kita akan segera mendarat di landasan oase pertama, kedua, ketiga dan keempat.

A. **Ingat Mati**

Kami bertanya kepada para peserta lomba menuju surga, "Mengapa kalian memilih oase ingat mati sebagai oase pertama yang kalian singgahi?" Mereka menjawab, "Karena Rasulullah ﷺ melakukan hal itu. Kami tidak memiliki panutan kecuali beliau dan kami tidak memiliki teladan selain beliau. Mari kita dengar riwayat yang disampaikan oleh Sahal bin Sa'ad as-Saidi. Ia berkata, "Ada seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah ﷺ meninggal dunia. Para sahabat memujinya dan menyebut-nyebut ibadahnya, sementara Rasulullah ﷺ masih bersikap diam. Ketika mereka sudah diam, baru beliau bertanya, "Apakah ia sering mengingat mati?" Para sahabat menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, "Apakah ia sering meninggalkan apa yang ia senangi?" Para sahabat menjawab, "Tidak." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Teman kalian ini hanya sedikit mendapatkan dari apa yang kalian kira ia mendapatkannya."¹²⁰

Rasulullah ﷺ tidak mempertanyakan shalat, sedekah dan puasa, akan tetapi beliau menanyakan tentang sesuatu yang paling penting, yaitu ingat mati, baru kemudian yang lainnya.

Hanya para peserta yang pintar saja yang mengisi kantong-kantong hati mereka dengan bekal di oase ini. Begitulah Rasulullah ﷺ menyebut mereka. Ibn Umar berkata, "Ketika aku bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari golongan Anshar bertanya, "Wahai Nabi Allah, siapakah orang yang paling pintar itu? Beliau menjawab, "Orang yang paling banyak mengingat mati dan orang yang paling banyak mempersiapkan diri untuk mati. Mereka itulah

orang-orang pintar. Mereka pergi (meninggal dunia) dengan kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat.”¹²¹

Peserta lomba menuju surga yang pintar, tidak ingin hatinya lalai dari ingat mati. Ia membuat sebuah kunci iman yang menjamin kesadarannya akan mati itu tidak akan hilang dari hatinya. Pentingnya membuat kunci ini telah diberitahukan oleh seorang ahli kunci iman yang bernama Rabi’ bin Khaitam. Ia berkata, “Seandainya kesadaran akan mati tidak ada di dalam hatiku, walau sesaat, niscaya hatiku akan rusak.”¹²²

Namun, setan tentu tidak tinggal diam. Bila ada seorang manusia yang lupa sesaat, ia segera mencuri kunci itu dan masuk menyelip ke dalam hati. Selanjutnya, kalpaan akan menjalar ke seluruh persendian. Oleh karena itu, perlu adanya kewaspadaan. Abdullah bin Mas’ud berkata, “Sesungguhnya kalian berada dalam perputaran malam dan siang, dalam tempo waktu yang selalu berkurang, amal-amal yang pasti dicatat, dan kematian yang datangnya secara tiba-tiba. Barangsiapa yang menanam kebaikan, pasti akan menuai kebahagiaan dan barangsiapa yang menanam kejahatan, pasti akan menuai penyesalan. Setiap penanam akan mendapatkan apa yang ia tanam.”¹²³

Teka-Teki asy-Syathibi

Imam asy-Syathibi, penulis kitab *al-Muwâfaqât*, sering menyebut syair-syair berikut:

Apakah kamu tahu sesuatu yang terbang di atas

Bila ia berjalan, manusia akan bertanya-tanya kemana ia berjalan

Terkadang kau temui ia dinaiki dan terkadang pula kau temui ia menaiki

Setiap amir yang menaikinya, pasti tertawan

Ia menyuruh kepada ketakwaan, namun dekatnya ia tidak disukai orang

Semua jiwa lari darinya sedangkan ia sebenarnya hanya bersifat memperingatkan

Tidak ada yang memintanya untuk datang

Namun walau orang tidak suka, ia tetap akan datang

Tahukan kamu apa jawabannya? Sesuatu itu adalah keranda mayat. Siapa yang menaikinya berarti orang itu tawannya. Bila manusia melihatnya, pasti mereka tidak akan banyak berangan-angan, malah akan menambah amal kebaikan. Akan tetapi ia tidak disukai manusia dan mereka lari bila melihatnya, bahkan berusaha melupakannya. Ia akan mengunjungi mereka sekalipun mereka tidak mengharapkannya.

Semoga Allah merahmati Imam asy-Syathibi, setiap kali ia merasa 'ingat mati' hilang dari hatinya, ia menyanyikan teka-tekinya itu dan mengingat keranda mayatnya. Ia tahu bahwa mengingat mati itu adalah kehidupan dan menasehati diri dengan melihat keranda mayat di atas pundak itu adalah jalan menuju kemenangan dalam lomba menuju surga ini. Bila kematian tidak hadir saat kamu membaca kalimat-kalimat ini, maka ingatlah bahwa yang tidak hadir itu (kematian) pasti akan datang dan setiap perpisahan pasti akan ada pertemuan.

Demikian pula hakikat mati yang dipahami oleh khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib ؓ. Ia berkata, "Sesungguhnya dunia pasti pergi menjauh dan sesungguhnya akhirat pasti datang mendekat."¹²⁴ Jika keadaannya demikian, alangkah cepatnya pertemuan dan alangkah segeranya kematian itu sampai.

Akan tetapi, jika kamu termasuk orang yang memiliki semangat dan hati yang kuat, pasti pertemuan ini sangat indah dan pasti kerinduan kepadanya menggebu-gebu, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, "Barangsiapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah pun suka bertemu dengannya."¹²⁵

Para sahabat Rasulullah ﷺ—seperti yang beliau harapkan—sangat ingin bertemu dengan Allah. Abu Utbah al-Khauilani pernah menyebutkan tentang mereka, “Di antara sifat para sahabat Rasulullah ﷺ, adalah pertemuan dengan Allah lebih mereka sukai daripada minum madu. Cinta mereka kepada kematian lebih besar daripada cinta kalian terhadap kesehatan.”¹²⁶ Karena itulah, Muadz bin Jabal menyambut gembira saat datang ajalnya. Ia berkata, “Selamat datang kematian, tamu yang sudah ditunggu lama dan kekasih yang datang saat diperlukan.”¹²⁷ Sepertinya ia sedang menyambut kekasih yang sudah lama ditunggu dan kerinduan pun kian membara.

Aku tidak takut mati, bahkan itulah harapanku

Dan merupakan perantaraku untuk mewujudkan segala cita-cita

Dengannya aku bisa bertemu dan ruhku pasti bersorak dengan dapat melihat Nabi

Hal seperti ini tidaklah menjadi sesuatu yang mengherankan bagi orang yang berjalan di jalan ini, sebab siapa yang merasa terpenjara dalam penjara ketakutan, maka kematian akan membebaskannya; siapa yang menerawang tak karuan di lembah hawa nafsu, maka kematian akan menjadi tali yang mengikatnya. Kematian orang yang suka beribadah adalah kemerdekaan baginya dari penghambaan tipuan dan merupakan waktu tenang dari kelelahan berusaha. Sedangkan kematian bagi orang yang maksiat adalah merupakan tawanan yang akan diperbudak dengan lamanya azab.”¹²⁸

Bagaimana Agar Kita Selalu Ingat Mati

- **Berziarah Kubur dan Ikut Menguburkan Mayit**

Abdullah bin Mas’ud ؓ berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Dulu aku melarang kalian berziarah kubur. Ketahuilah, sekarang berziarahlah, sebab itu bisa melembutkan perasaan hati, membuat mata menangis dan

mengingatkan akan akhirat.””¹²⁹ Rasulullah ﷺ mencontohkan untuk kita. Barra bin Azib berkata, “Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau melihat sekelompok orang. Lalu beliau bertanya, ‘Ada apa mereka berkumpul di sana?’ Ada yang menjawab, ‘Mereka berkumpul untuk menggali kuburan.’ Mendengar itu beliau tersentak dan bersama para sahabat beliau segera mendatangi kuburan yang sedang digali itu, lalu beliau jongkok di tepinya. Aku maju mendekati beliau untuk melihat apa yang beliau lakukan. Ternyata beliau menangis hingga air mata beliau membasahi tanah. Kemudian beliau berbalik menghadap kami dan bersabda, “Wahai saudaraku sekalian, untuk hari seperti inilah hendaknya kalian mempersiapkan diri.”¹³⁰

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, saran ini kembali disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib. Dari Kumail bin Ziyad: Suatu hari Imam Ali keluar menuju sebuah kompleks pekuburan. Ketika melihat kompleks itu dari jauh, ia berkata, “Wahai ahli kubur, wahai ahli ujian, wahai orang-orang yang terasingkan, bagaimana kabar kalian? Adapun kabar dari kami, harta sudah dibagi-bagi, anak-anak sudah menjadi yatim-piatu, dan istri-istri sudah bersuami lagi. Inilah kabar yang kami bawa. Lalu apa kabar dari kalian?” Kemudian ia menoleh ke arahku dan berkata, “Hai Kumail, seandainya mereka diizinkan untuk menjawab, pasti mereka akan berkata, ‘Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah ketakwaan.’ Setelah mengucapkan itu, ia menangis. Ali kembali berkata, “Wahai Kumail, kubur adalah peti amal dan saat kematianlah kamu akan menerima berita (baik atau buruk).”¹³¹

Usaid bin Hudhair memberitahukan kepada kita apa yang dirasakan setiap kali ia menyaksikan jenazah. Ia berkata, “Setiap kali aku menyaksikan jenazah aku pasti bertanya, apa kira-kira yang akan dilakukan terhadapnya dan ia akan ditempatkan di mana?”

Ketika saudara Malik bin Dinar meninggal dunia, Malik ikut mengantarkan jenazahnya sambil menangis dan berkata, “Demi

Allah, aku tidak akan tenang hingga aku tahu ke mana kamu akan dibawa, tapi aku tidak akan pernah tahu itu selama aku masih hidup.”

Bila peserta lomba menuju surga telah melaksanakan nasehat kami dan telah menyaksikan jenazah, Allah pasti akan menghidupkan hatinya. Ia pasti akan menangis, bukan menangisi mayat tapi menangisi dirinya sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim az-Zayyat ketika melihat beberapa orang sedang mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Ia berkata kepada orang-orang itu, “Andai kalian berdoa untuk diri kalian sendiri, maka lebih baik bagi kalian, sebab sesungguhnya mayat itu telah melewati tiga huru-hara: wajah malaikat maut sudah ia lihat, kepedihan kematian sudah ia rasakan, dan kekhawatiran akan penutup ajal sudah terlewatkan.”

Ia menangisi orang mati sedang ia melupakan dirinya

Ia mengira akan masih panjang hidupnya

Seandainya ia seorang yang punya akal dan kecerdasan

Pastilah ia menangis untuk dirinya bukan untuk orang mati

▪ Menyaksikan Orang yang Sekarat

Itulah yang mesti diingat oleh para peserta dan dengan itu Allah pasti akan menghidupkan hati mereka. Jika kata-kata ini kurang cukup dan kamu masih memerlukan tambahan keterangan, maka kami akanenuhi permintaanmu.

Sesungguhnya menyaksikan orang yang sedang sekarat itu sama dengan memperhatikan sakaratul maut dan kepedihannya. Hal itu mampu memutuskan jiwa dari menginginkan kelezatan dan mengusir bisikannya dari hati, membersihkan kelopak mata dari tidur dan membersihkan badan dari istirahat serta menimbulkan semangat beramal juga menambah kesungguhan. Orang yang pintar adalah orang yang memenuhi setiap jengkal tubuhnya dengan

bekal ini. Cukup itu sebagai bekal dalam perjalanan iman hingga mengantarkannya ke kuburnya. Persis seperti apa yang dilakukan oleh Hasan al-Basri. Diriwayatkan bahwa suatu hari ia pernah menjenguk orang sakit. Ketika itu ia mendapatinya sedang dalam sakaratul maut. Ia memperhatikan kesusahan dan begitu beratnya apa yang dialami orang tersebut. Setelah itu, Hasan al-Basri kembali ke rumah dengan raut muka yang berbeda dengan raut muka saat ia pergi. Istri dan anaknya berkata, “Makanlah, semoga Allah merahmatimu.” Ia menjawab, “Silakan kalian makan dan minum. Demi Allah, aku telah melihat orang yang sekarat. Aku akan terus beramal untuk itu, hingga aku menemuinya.”

Sementara kita, bila menghadiri kerabat yang sedang sakarat, tidak ada yang kita bicarakan kecuali tentang harta warisan, berapa yang ia tinggalkan dan tidak ada yang kita pikirkan kecuali usaha untuk mendapatkan sebagian harta warisan itu.

Demi Allah, andai seorang pemuda hidup selama seribu tahun berkuasa

Menikmati segala yang berharga, mencicipi segala kelezatan masanya

Tidak pernah jatuh sakit walau sekali dan tidak pernah gundah hati

Tidaklah semua itu dapat mengimbangi huru-hara malam pertama di alam kubur

▪ Cara Abu Ishaq

Cara mengingat mati sebagian peserta berbeda dengan cara peserta lainnya. Masing-masing mempunyai cara tersendiri untuk mengingat mati. Jika kamu mau, silakan ikuti cara Abu Ishaq al-Jabnayani. Yaitu, setelah ia meninggal dunia, ada yang menemukan secarik kertas di bawah tikarnya yang berisi tulis dengan tangannya sendiri: “Ada seorang laki-laki yang terdiam saat mendengar suara tanpa wujud berkata, ‘Perbaikilah amalmu, sungguh sudah dekat ajalmu.’”

Anak Abu Ishaq, Abdurrahman berkata, “Bila Bapak lalai dalam beramal, ia mengeluarkan tulisan itu dan merenunginya. Seketika itu juga ia kembali bersemangat.”

Ia masih suka mengatakan ingin pergi dan menyebut-nyebutnya

Hingga ia telah mempersiapkan unta di depan pintunya

Dalam keadaan sadar dan bersemangat, ia sudah siap

Takkan bisa dilalaikan oleh angan-angan

▪ Nasehat Imam

Kamu juga bisa mengambil cara lain, yakni dengan melaksanakan nasehat Imam asy-Syahid Hasan al-Banna. Suatu hari ia berkhotbah tentang akhirat. Ia berkata, “Hendaklah kalian masing-masing mengingat orang yang sangat kalian cintai yang sudah meninggal dunia dan hendaklah kalian bertanya kepada diri kalian sendiri, ‘Kira-kira kita akan bertemu lagi atau tidak?’. Akan ditemukan jawabannya di lubuk hati yang paling: ‘Tentu, kita akan bertemu kembali.’ Nah, itulah bukti adanya akhirat.”¹³²

Sekarang, untuk melaksanakan nasehatnya, pejamkan matamu, hadirkan di dalam benakmu apa yang telah berlalu dan ingatlah mayat terakhir yang kamu kenal, yang kamu ikut menguburkannya, kemudian tanyakan kepada dirimu: “Di mana aku akan bertemu lagi dengannya? Apakah ini akhirnya? Mati...tulang...bangkai kemudian terbang bersama angin? Tentunya tidak!

Suatu hari Umayyah bin Khalaf berkata (seperti yang dikisahkan oleh Qur`an), “*Ia berkata, ‘Siapakah yang akan menghidupkan tulang belulang yang telah hancur lebur?’*” (QS. *Yâsîn*: 78) Allah memerintahkan Muhammad ﷺ untuk menjawab (dengan firman-Nya), “*Katakanlah, Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.*” (QS. *Yâsîn*: 79)

Setelah kamu mengingat orang yang telah meninggal dunia itu dan membayangkan wajahnya di dalam benakmu, maka yakinkan bahwa kamu tidak akan bertemu dengannya kecuali di salah satu empat tempat berikut:

1. **Surga:** Tempat pertemuan para saudara yang saling mencintai. Di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan dan di atas ranjang-ranjang mereka bertemu. *“Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan): ‘Keselamatan atas kalian berkat kesabaran kalian.’ Maka, alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”* (QS. Ar-Ra’d: 23-24) Berkat amal yang telah kalian lakukan itulah kalian bisa sampai di sini.

Pertemuan seperti ini dengan saudara yang saleh membuat langkah seperti berlari bagi mereka yang masih berada di dunia, yang sangat mengharap dan merindukan dapat bertemu dengannya, seperti kerinduan Khalid bin Ma’dan. Setiap malam ia tidur di kasurnya dalam kerinduan dan keinginan yang amat sangat untuk bisa pergi. Ia selalu mengingat para kekasihnya yang telah lebih dulu meninggalkannya menuju Allah satu per satu. Ia berkata, *“Mereka adalah aku dan bagianku, dan kepada mereka hati merindu. Sudah begitu lama kerinduan ini. Oleh karena itu, segerakanlah kematianku, wahai Tuhan.”*¹³³

Bila doa itu dikabulkan dan ia dibawa untuk menemui mereka, maka pertemuan yang ditunggu-tunggu adalah pada hari Kiamat di bawah naungan arasy Allah, seperti yang Allah firmankan dalam hadis qudsi, *“Berhak mendapatkan cinta-Ku, orang-orang yang saling cinta. Aku akan naungi mereka di bawah naungan arasy di hari Kiamat nanti, hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.”*¹³⁴

Pertemuan ini juga terjadi di atas mimbar-mimbar dari cahaya yang dibuat khusus untuk mereka. Para nabi dan para syuhada melihat mimbar-mimbar itu dan mereka ingin mendapatkannya. Namun sudah menjadi janji Allah bahwa mimbar-mimbar itu hanya

untuk mereka yang saling mencintai karena Allah. Allah berfirman dalam hadis qudsi, *“Orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, mereka akan mendapatkan mimbar-mimbar dari cahaya, yang membuat para nabi dan para syuhada merasa iri.”*¹³⁵ Bergembiralah kalian, *“Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.”* (QS. Ar-Ra’d: 31)

2. **Neraka:** Sejahat-jahat tempat, penuh dengan makian dan cercaan serta kerasnya siksaan. Di sana baru timbul penyesalan. Namun penyesalan itu tiada berguna lagi. Allah berfirman, *“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya seraya berkata, ‘Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya ia telah menyesatkan aku dari Qur`an ketika Qur`an itu datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia.’”* (QS. Al-Furqân: 27-29)

Ujian di dunia akan terasa ringan dengan banyaknya orang yang terkena, sebagaimana yang digambarkan oleh Khansa saat ia meratapi saudaranya yang bernama Shakhar,

Seandainya bukan karena banyak yang menangis di sekitarku

Atas kematian saudara-saudara mereka, pasti aku akan bunuh diri

Namun di akhirat nanti, tidaklah demikian. Negeri itu tidak seperti negeri sekarang dan keadaannya juga berbeda dengan keadaan sekarang. Allah berfirman, *“Sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepada kalian di hari itu kerana kalian telah menganiaya (diri kalian sendiri), bahwa kalian bersekutu dalam azab.”* (QS. Az-Zukhruf: 39)

3. **Kamu di surga dan dia di neraka:** Kamu dapat memandangnya dan merasa kasihan terhadapnya, sekaligus merasa malu dengan keadaannya yang kamu lihat. Saat itu hijab antaramu dan antaranya dibuka, dan seandainya Allah tidak memperkenalkannya kepadamu, pasti kamu tidak akan mengenalnya, karena warna kulit dan bentuk tubuhnya sudah berubah. Kamu akan berseru kepadanya, (seperti dalam firman Allah), *“Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah*

memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka, apakah kalian telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kalian menjanjikannya (kepada kalian)?” Mereka (penduduk neraka) menjawab, ‘Betul.’” (QS. Al-A’râf: 44)

Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penghuni surga kepada penghuni neraka ini mampu memutuskan tali-tali hati dan membakarnya dengan penyesalan serta rasa rugi. Kalimat-kalimat ini menimbulkan bekas yang amat sangat di dalam perasaan mereka; lebih berat daripada minum nanah dan diguyur air panas. Bukankah sudah cukup cemoohan dan cercaan para penjaga neraka saat mereka berada di dalam neraka, “Apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri, yang menyampaikan kepada kalian ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepada kalian terhadap pertemuan kalian hari ini?” (QS. Al-An’âm: 130) Namun, itu akan ditambah lagi dengan datangnya cemoohan dari orang-orang yang beriman. Sungguh ini merupakan azab di atas azab dan kegelapan di atas kegelapan. Semoga Allah melindungi kita dari yang demikian.

4. Kamu di neraka dan temanmu di surga: Kamu memandangnya dan memandang apa yang didapatkannya dari kenikmatan juga keridhaa. Kamu memohon dan memelas kepadanya, sementara pengait-pengait dari besi panas membuat bekas di punggungmu. Kamu berseru kepadanya dan kepada penduduk surga yang bersamanya, (seperti dalam firman Allah), “Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepada kalian.” (QS. Al-A’râf: 50) Akan tetapi mustahil, sangat tidak mungkin itu terjadi. Allah berfirman, “Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.” (QS. Al-Jâtsiyah: 21)

Setelah peringatan secara umum ini, perlu kiranya kita membaca kisah berikut demi persiapan diri untuk *"Hari di mana harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (QS. *Asy-Syu'arâ*: 88-89), yaitu hari pengumuman hasil lomba. Abdurrahman bin Yazid pernah menasehati seorang laki-laki, "Hai fulan, apakah kamu sudah merasakan suatu keadaan di mana kamu sudah merasa rela untuk mati?" "Belum", jawab laki-laki itu. "Apakah kamu sudah mempersiapkan diri untuk pindah kepada keadaan di mana kamu akan merasa rela untuk mati?", tanya Abdurrahman lagi. "Belum, aku belum siap untuk itu", laki-laki itu kembali menjawab. "Apakah ada negeri yang kamu merasa aman di sana, setelah kematian?", tanya Abdurrahman lagi. "Tidak ada", laki-laki itu kembali menjawab. "Apakah kamu merasa aman dari mati mendadak?" tanya Abdurrahman lagi. "Tidak", jawab laki-laki itu singkat. Abdurrahman berkata, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang berakal mau berada dalam keadaan seperti ini."

Orang yang berakal adalah orang yang bertobat sebelum meninggal dunia, hingga jika ada yang berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu akan meninggal dunia sesaat lagi", ia tidak menemukan satu dosapun yang perlu dilakukan tobat, hingga ia perlu meminta ajalnya ditunda. Coba lihat Basyar bin Harits. Bila mendengar ada orang yang menyebut-nyebut tentang kematian, ia berkata, "Orang yang sadar akan kematian seharusnya bersikap seperti orang yang sudah mengumpulkan bekal dan sudah meletakkannya di atas kendaraan. Bahkan ia tidak meninggalkan satu pun barang yang akan ia perlukan nanti, kecuali ia sudah meletakkannya di atas kendaraan."¹³⁶

Oleh karena itu, sebelum keberangkatanmu, kamu mesti bertanya kepada dirimu, "Apakah masih ada bekal yang tertinggal?"

B. Takut Kepada Allah

Alhamdulillah kita selamat. Kita sudah sampai ke oase kedua, yaitu oase yang penuh dengan pohon-pohonan dan begitu banyak kebaikan lainnya. Ambillah apa yang ada di sini sebagai bekalmu.

Wahai peserta lomba menuju surga yang terhormat, ketahuilah bahwa setiap orang, bila takut kepada seseorang, pasti ia akan menghindarinya, kecuali kepada Allah. Bila kamu takut kepada Allah, kamu justru segera mendekati-Nya. Dia adalah Tuhan Yang ditakuti sekaligus Yang diharapkan. Orang yang takut kepada Allah adalah orang yang lari dari Allah kepada Allah. Firman Allah, *"Maka larilah kalian kepada Allah (segeralah kembali taat kepada-Nya). Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untuk kalian."* (QS. Adz-Dzâriyât: 50)

Seandainya para pedagang dunia yang selalu waspada terhadap kefakiran menjalani jalan takut ini, pasti mereka akan selamat. Orang yang ahli tentang hati, Yahya bin Muadz berkata, "Sungguh kasihan anak Adam. Andai ia takut terhadap api neraka, sebagaimana ia takut terhadap kefakiran, pasti ia akan masuk surga."¹³⁷

Di antara pengaruh takut kepada Allah adalah tumbuhnya semangat baru dan mengganti kejahatan dengan kebaikan. Bahkan pengaruh itu akan terus tumbuh di dalam hati peserta, hingga kejahatan melahirkan dua kebaikan. Yahya bin Muadz berkata, "Setipa orang mukmin yang melakukan suatu kejahatan pasti dua kebaikan akan menyusulnya, yaitu takut akan siksa dan mengharap ampunan."¹³⁸

Coba perhatikan kisah nyata berikut, yakni kisah Fathimah binti Abdul Malik, istri Khalifah Umar bin Abdul Aziz. (Umar bin Abdul Aziz adalah seorang khalifah dari dinasti Umawiah yang memiliki kekayaan dan kekuasaan paling besar dibandingkan khalifah-khalifah dinasti Umawiah lainnya. Ia diberi makan dan tumbuh besar di dalam kerajaan. Dari bau wanginya saja sudah

dapat diketahui bahwa ia telah lewat di tempat itu. Ia berjalan dengan cara yang dikenal dengan *al-'Amariyah*. Para dayang mempelajari cara berjalan tersebut karena begitu indah gayanya.)¹³⁹ Ketika Umar memegang kekhalfahan dan memikul amanah, rasa takutnya kepada Allah mengajarkannya untuk berbuat baik sekuat tenaga. Mari kita serahkan kisah ini kepada istrinya, Fathimah, untuk mengisahkannya:

“Aku tidak pernah melihat orang yang shalat dan puasanya lebih banyak darinya. Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih takut kepada Tuhannya daripadanya. Biasanya, setelah selesai shalat Isya, ia duduk menangis sampai matanya terpejam (tidur). Saat terjaga, ia menangis kembali sampai matanya terpejam lagi. Suatu hari, ia bersamaku di tempat tidur. Tiba-tiba ia teringat suatu urusan akhirat. Seketika itu juga ia menggigil seperti menggigilnya burung kecil yang terkena air. Lalu ia duduk dan aku menyelimutinya dengan selimut.”¹⁴⁰

Rasa takut ini berpengaruh besar pada diri Umar. Abu Ubaidah Uqbah bin Nafi' pernah menemui Fathimah binti Abdul Malik. Ia berkata, “Maukah kamu menceritakan tentang Umar?” Fathimah menjawab, “Seingatku, ia tidak pernah lagi mandi junub, baik karena berhubungan suami istri atau karena mimpi, sejak ia menjabat sebagai khalifah.”¹⁴¹

Itu kisahnya di rumah. Sedangkan kisahnya dengan orang lain, Ibnu Abdul Hakam menceritakan kepada kita dalam bukunya yang berjudul *Sîrah 'Umar Ibn 'Abdil 'Azîz*: Suatu malam saat bersama masyarakat, Umar bin Abdul Aziz membaca surah al-Lail, “*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).*” (QS. Al-Lail: 1) Ketika ia sampai kepada ayat ke-14, “*Maka Kami memperingatkan kalian dengan neraka yang menyala-nyala*”, ungkapan ayat itu seperti mencekiknya dan ia tidak mampu membacanya. Ia kembali mencoba membacanya, namun tetap terasa seperti semula. Maka surah itupun ditinggalkannya kemudian ia membaca surah yang lain.”¹⁴²

Rasa takut ini juga membukakan beberapa hakikat kepada para peserta lomba menuju surga. Dipaparkan oleh Ahmad bin Harb dalam beberapa kalimat, namun sarat dengan makna: “Orang yang sadar bahwa surga yang penuh hiasan itu berada di atasnya dan neraka yang dinyalakan api itu di bawahnya, bagaimana bisa tidur di antara keduanya?”

Jika diri atau nafsu sudah bosan mendengarkan nasehat dan sudah terbiasa tidur saat imam menyampaikan khutbah, maka perlu memindahkannya dari peringatan dengan kata-kata kepada peringatan dengan pukulan. Coba lihat Abu Muslim al-Khaulani, ia sengaja menggantung sebuah cambuk di rumahnya, untuk menakut-nakuti diri atau nafsunya. Ia berkata kepada dirinya, “Bangkitlah kamu! Demi Allah, akan kupaksa kamu hingga kamu merasa letih.” Bila diri sudah merasa letih, ia mengambil cambuk tersebut dan memukulkan ke kakinya sendiri sambil berkata, “Kamu lebih pantas dipukul daripada binatang tungganganku.”

Keutamaan Oase Takut Kepada Allah

Orang-orang mulia tahu akan keutamaan oase takut ini dan lezatnya buah pepohonannya. Maka mereka mengambilnya sebagai bekal makanan dan bekal minuman dari mata airnya. Mereka sedih dan menangis sampai datang kepada mereka kabar gembira: *“Demi kemuliaan-Ku, tidak terkumpul pada hamba-Ku dua rasa aman dan dua rasa takut. Jika hamba-Ku merasa aman di dunia, niscaya aku akan membuatnya merasa takut pada hari berkumpulnya semua hamba-Ku. Jika ia merasa takut di dunia, niscaya aku akan membuatnya merasa aman pada hari berkumpulnya semua hamba-Ku.”*¹⁴³

Mereka juga tahu begitu banyaknya karunia rabbani dan anugerah ilahi dalam oase takut kepada Allah ini. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah, hingga susu dapat kembali ke kantung susu.”*¹⁴⁴ Tidak akan masuk ke sana bahkan mendekatpun tidak, hingga ia menjadi

orang yang paling aman di akhirat nanti. Suatu ketika Yahya bin Muadz ditanya, "Siapa orang yang paling aman di akhirat nanti?" Ia menjawab, "Orang yang paling takut kepada Allah di dunia."

Bisa jadi orang yang menangis karena takut kepada Allah itu calon ahli neraka, tapi kemudian datang tetesan air mata takut dan membuat timbangan amal baiknya menjadi berat. Akhirnya ia pun masuk ke dalam surga. Abdurrahman bin Samarah berkata, "Rasulullah pernah datang menemui kami saat kami berada di sebuah rumah khusus musim panas di kota Madinah. Beliau bersabda, *"Malam tadi aku melihat suatu keajaiban. Aku melihat seseorang dari umatku dimasukkan ke dalam api neraka, tapi tiba-tiba datang air matanya yang menetes saat ia menangis karena takut kepada Allah di dunia. Air mata itu mengeluarkannya dari api neraka."*¹⁴⁵

Bahkan tidak hanya keselamatan dari api neraka saja, akan tetapi juga mendapat keberuntungan dengan surga. Allah berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."* (QS. An-Nâzi'ât: 40-41) Selain surga ini, ada lagi surga lain, agar kebahagiaannya berlipat ganda dengan dapat berpindah-pindah dari satu surga ke surga yang lainnya. Allah berfirman, *"Dan bagi orang-orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (QS. Ar-Rahmân: 46)

Dari Abdullah bin Qubais, Rasulullah ﷺ pernah bersabda tentang dua surga itu, *"Pertama, dua surga terbuat dari perak, begitu juga tempat-tempat dan segala yang ada di dalam dua surga itu. Kedua, dua surga terbuat dari emas, begitu juga tempat-tempat dan segala yang ada di dalam dua surga itu. Tidak ada penghalang antara kaum (ahli surga itu) dan antara mereka dapat memandang Allah kecuali selendang keagungan-Nya yang hanya tersingkap di surga Aden."*¹⁴⁶

Jika kamu termasuk orang yang takut kepada Allah, maka di sana ada harapan baik, kesempatan selamat dan harapan

kebahagiaan. Tapi, jika kamu tidak termasuk orang yang takut kepada Allah, maka kami akan menuturkan kembali perkataan Salim, teman Abdul Aziz, ketika ia masuk menemui Abdul Aziz saat masih menjabat sebagai khalifah. Ketika itu Umar berkata, "Hai Salim, aku takut tidak selamat." Salim berkata, "Jika kamu merasa takut, itu sangat bagus. Aku justru takut bila kamu tidak merasa takut."¹⁴⁷

Rasa Takut yang Palsu

Ada rasa takut yang tidak diikuti dengan amal dan rasa rugi yang tidak melahirkan gerak. Itulah rasa takut palsu dan rasa rugi bohong. Sebab, *"Orang yang takut kepada Allah, pasti akan berusaha keras lagi bersungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan. Dan orang yang berusaha keras lagi bersungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan itu, pasti akan mencapai kedudukan mulia."*¹⁴⁸ Takut kepada Allah yang benar itu akan mendorongmu untuk rela haus di siang hari, bermunajat di waktu sahur dan mengiringi semuanya dengan istighfar. Dengan rasa takut yang benar itulah kamu akan dapat menyusul rombongan (rombongan Ukasyah lainnya). Jika tidak, maka kamu tidak akan pernah beranjak dari tempatmu.

Wahai orang yang merasa aman dengan amal buruknya

Apakah kamu sudah mendapatkan stempel aman atau sudah memilikinya?

Kamu kumpulkan dua hal, rasa aman dan menuruti hawa nafsu

Sementara satu saja ada pada seseorang, akan membawanya kepada kebinasaan

Orang-orang baik berjalan di lorong ketakutan, itulah lorong yang tidak kamu jalani

Kamu sudah terlambat menanam saat musim tanam

Lantas bagaimana bisa kamu panen saat orang-orang asyik memanen nanti

Dan apa penyebab rasa takut itu?

Ketakutan itu juga bisa disebabkan,

1. *Sû'u al-Khâtimah*

Dari Sahl bin Sa'ad, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ada hamba yang melakukan pekerjaan ahli neraka dan ternyata ia termasuk ahli surga, dan ada hamba yang melakukan pekerjaan ahli surga dan ternyata ia termasuk ahli neraka. Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada akhirnya."*¹⁴⁹ Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ sering berdoa, *"Wahai Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu."*¹⁵⁰

Sifat Allah ini selalu hadir di setiap saat dalam kehidupan Rasulullah ﷺ, bahkan dalam sumpah beliau. Ibnu Umar berkata, *"Adalah sumpah Rasulullah ﷺ, "Tidak, demi Tuhan Yang membolak-balikkan hati."*¹⁵¹ Lalu ada yang bertanya tentang hal itu. Beliau menjawab, *"Sesungguhnya setiap manusia hatinya berada di antara dua jari Allah. Maka, siapa yang Dia kehendaki, niscaya mudah bagi-Nya untuk meluruskannya. Siapa yang Dia kehendaki, niscaya mudah bagi-Nya untuk membengkokkannya."*¹⁵²

Rasa takut terhadap *sû'u al-khâtimah* ini juga hadir dalam kehidupan para nabi sebelum Rasulullah. Coba lihat Ibrahim ؑ. Beliau pernah berdoa, *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."* (QS. Ibrahim: 35) Lihat juga Yusuf ؑ. Beliau pernah bermunajat kepada Tuhan sambil memohon, *"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam."* (QS. Yûsuf: 101) Jika hal ini terjadi pada para rasul Allah yang mana mereka semua adalah makhluk yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya, maka bagaimana dengan orang yang kedudukannya tidak jauh berbeda dengan tanah. Bukankah ia lebih memerlukan rasa takut ini?

Berapa banyak pendaki gunung yang ketika sudah dekat dengan puncak, kakinya malah terpeleset dan jatuh ke jurang. Berapa banyak orang yang berlayar di lautan yang sudah melihat daratan dari kejauhan, namun setelah hampir sampai, tiba-tiba ombak memperlmainkan kapalnya dan akhirnya karam. Jadi, setiap kita selalu berada di bawah ancaman bahaya ini. Siapa tahu, hati yang khusyu dan air mata yang selalu berlinang, ternyata di buku catatan amalnya malah tertulis, *“Bekerja keras lagi kepayahan, (tapi akhirnya) memasuki api yang sangat panas (neraka).”* (QS. Al-Ghâsyiyah: 3-4) Bahkan di Lauhul Mahfuzh ditulis tentang mereka, *“Dan mereka tidak akan masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum.”* (QS. Al-A’râf: 40)

Berikut kisah tentang orang yang shalat beberapa rakaat di tengah malam dan puasa sehari atau dua hari. Kemudian ia mengira bahwa dengan itu ia telah memesan satu kursi di dalam surga ditemani para bidadari. Diceritakan bahwa di Mesir ada seorang laki-laki yang selalu hadir ke masjid untuk mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat. Pada dirinya terlihat keanggunan ibadah dan cahaya taat. Suatu hari ia naik ke atas menara masjid untuk mengumandangkan adzan seperti biasanya. Tepat di bawah menara masjid itu, berdiri sebuah rumah orang Nasrani. Ia menoleh ke arah dalam rumah dan saat itu ia melihat anak perempuan pemilik rumah tersebut. Ia terpesona dengan kecantikannya dan meninggalkan adzan. Ia segera turun dari menara dan menemui perempuan Nasrani tersebut. Perempuan itu berkata, *“Ada apa denganmu? Apa yang kauinginkan?”* Laki-laki itu menjawab, *“Aku menginginkanmu.”* Perempuan itu kembali bertanya, *“Mengapa?”* Laki-laki itu menjawab, *“Kamu telah mencuri hatiku dan merenggut kalbuku.”* Perempuan itu berkata lagi, *“Tapi aku tidak mau melakukan hal yang melanggar susila.”* Laki-laki itu menjawab, *“Kalau begitu, aku akan menikahimu.”* Perempuan itu berkata lagi, *“Kamu muslim sedangkan aku Nasrani. Bapakku pasti tidak akan*

menyetujui pernikahan kita.” Laki-laki itu menjawab, “Kalau begitu, aku akan memeluk agamamu.” Maka perempuan itu berkata, “Jika kamu melakukan itu, akupun setuju.” Akhirnya laki-laki itu masuk ke dalam agama Nasrani dan mereka menikah. Bahkan, laki-laki itu dipersilakan tinggal bersama keluarga perempuan tersebut dalam satu rumah. Pada siang hari setelah pernikahannya, ia naik ke atas loteng rumah dan terjatuh hingga tewas. Maka, dengan agamanya (Islam) ia tidak mendapatkan keberuntungan dan dengan perempuan yang dinikahinya ia tidak sempat mendapatkan bagian. Kita berlindung kepada Allah dari *sû`u al-khâtimah*.¹⁵³

Oleh sebab itulah, Rasulullah ﷺ sering mewasiatkan kepada kita, “*Janganlah kalian merasa takjub dengan amal seseorang, hingga kalian melihat bagaimana akhirnya (meninggal dunianya).*”¹⁵⁴

Ibnul Qayim juga pernah membuat sebuah perumpamaan berdasarkan cahaya nubuwah (hadis Rasul), hingga dapat menjadi penerang dalam kegelapan dan menyingkap tirai dari pandangan. Ia berkata, “Sesungguhnya seseorang yang melakukan ketaatan selama 60 tahun, namun ketika meninggal dunia, ia zalim dalam wasiat, maka ia meninggal dunia dengan amal yang jahat dan akan masuk neraka.” Kemudian Ibnul Qayim menyimpulkan, “Umur itu tergantung dengan akhirnya dan amal tergantung dengan penutupnya.”¹⁵⁵

Jika kamu merasa kurang paham dan menginginkan penjelasan tambahan, maka Ibnul Qayim berkata lagi—kembali dengan perumpamaan—, “Siapa yang ber-*hadats* (batal wudhunya) sebelum salam (sebelum selesai shalat), maka batal lah semua yang telah dilakukannya dalam shalat itu. Siapa yang berbuka sesaat sebelum terbenam matahari, maka hilang puasanya dengan sia-sia. Siapa yang melakukan perbuatan jahat di akhir hayatnya, maka ia akan menemui Allah dengan wajah itu (wajah orang jahat).”¹⁵⁶

Ketakutan Ulama Salaf

Sufyan ats-Tsauroi sangat khawatir dengan akhir hidupnya dan dengan apa yang telah ditakdirkan untuknya. Itu yang membuatnya menangis dan gemetar, hingga ada yang berkata kepadanya, “Hai Abu Abdillah, kamu harus banyak berharap, sebab ampunan Allah lebih besar dari dosa-dosamu.” Sufyan ats-Tsauroi menjawab, “Kamu kira aku menangis karena dosa-dosa? Seandainya aku tahu bahwa aku akan meninggal dunia dengan membawa tauhid, niscaya aku tidak akan peduli bahwa aku bertemu Allah dengan membawa dosa sebesar gunung.”¹⁵⁷ Suatu kali, Sufyan ats-Tsauroi juga pernah berkata, “Tidak ada seorangpun yang merasa agamanya aman (tidak akan hilang darinya) kecuali perasaan itu akan merampasnya (menyebabkan agamanya jadi hilang).”¹⁵⁸

Jika tauhid seseorang tidak hilang dan ia masuk ke dalam kubur dalam keadaan bertauhid, sungguh itu sebuah kegembiraan. Ahmad bin Abul Hawari berkata, “Bila kamu masuk ke dalam kubur dan bersamamu ada Islam, maka bergembiralah.”¹⁵⁹

Hati orang-orang yang baik bergantung dengan amal, sedangkan hati orang-orang yang dekat dengan Allah bergantung dengan penutup amal. Sebagian ulama salaf berkata, “Seandainya mati syahid ada di depan pintu dan mati dalam keadaan Islam di dalam kamar, niscaya aku akan memilih mati dalam keadaan Islam.” Lalu ada yang bertanya, “Kenapa demikian?” Ulama salaf itu menjawab, “Sebab aku tidak tahu apa yang akan hadir dalam hatiku karena apa yang kulihat antara pintu kamar dan pintu rumah. Bisa saja semua itu akan mengubah tauhidku.”¹⁶⁰

2. Takut Terhadap Akibat Perbuatan Maksiat

Allah Mahakuasa mengampuni satu kemaksiatan, sebagaimana Dia juga Mahakuasa menyiksamu karenanya. Coba dengarkan, wahai orang yang terlena dengan harapan, Iblis dilaknat dan diturunkan dari kedudukan mulia akibat tidak melakukan satu

kali sujud yang diperintahkan kepadanya. Adam dikeluarkan dari surga akibat satu suap buah terlarang. Seorang pembunuh akan terhalang dari surga setelah ia melihatnya dengan jelas akibat satu telapak tangannya penuh darah. Seorang pezina diperintahkan untuk dibunuh dengan cara yang paling sadis akibat memasukkan kemaluannya sekadar ujung jari pada apa yang tidak diharamkan. Seorang penuduh atau peminum khamar diperintahkan untuk dicambuk akibat satu kalimat tuduhan atau satu tetes khamar. Seorang pencuri akan dipotong salah satu anggota tubuhnya hanya dengan satu barang curian senilai tiga dirham. Oleh karena itu, jangan sampai kamu merasa aman dari keputusan Allah yang akan memenjarakanmu di dalam api neraka sebab satu kemaksiatan saja, *“Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.”* (QS. **Asy-Syams: 15**)

Ingatlah seorang perempuan yang masuk neraka hanya karena seekor kucing. Ingat pula seorang laki-laki yang berbicara dengan hanya satu kalimat, yang menurutnya itu kalimat biasa, ternyata itu mampu membawanya jauh ke dalam api nereka sejauh antara timur dan barat.¹⁶¹

Kamu sambung dosa ke dosa dan kamu masih mengharap kedudukan surga juga keberuntungan seorang hamba

Lupakah kamu bahwa Allah telah mengeluarkan Adam dari surga ke dunia hanya akibat satu dosa

Coba kamu dengarkan pula kisah yang disampaikan oleh Abu Hurairah, agar timbul ketakutan dalam hatimu. Dengan begitu, kamu akan bersikap waspada. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Kami beserta Rasulullah صلى الله عليه وسلم pergi ke Wadil Qura dan kami sampai di sana pada waktu sore, tepat dengan tenggelamnya matahari. Saat itu Rasulullah صلى الله عليه وسلم dibantu oleh seorang pelayan, hadiah dari Rifa'ah bin Zaid. Demi Allah, setelah ia menambatkan kendaraan Rasulullah صلى الله عليه وسلم, tiba-tiba melesat sebuah anak panah lalu mengenainya. Seketika

itu juga ia tewas. Maka kami mengucapkan, “Sungguh beruntung ia dengan mendapatkan surga.” Namun Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak, demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya. Sesungguhnya mantel yang didapatkannya dari harta ghanimah pada perang Khaibar yang sebenarnya bukan bagiannya, (artinya ia mengambil mantel itu secara tidak sah), mengakibatkan ia terbakar di dalam api nereka.”*¹⁶²

Mahasuci Allah, orang menyangka laki-laki itu termasuk ahli surga, sebab ia termasuk orang yang melayani Rasulullah ﷺ. Ia juga selalu terlihat di mana saja beliau melakukan ibadah, puasa dan saat beliau menasehati manusia. Ia juga yang menuangkan air wudhu untuk beliau dan mengambil berkah dengan bekas bersuci beliau. Akan tetapi semua itu tidak dapat menolongnya ketika sebuah kemaksiatan kecil menyeretnya ke dalam api nereka; sebuah mantel yang tak ada artinya yang diperolehnya dengan cara tidak sah.

Seorang sahabat juga pernah mengalami peristiwa yang sama. Ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Aku mengambil dua tali sandal (dari harta ghanimah) untuk dipasang pada dua sandalku.” Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *“Akan dipotong juga milikmu di dalam api neraka, seperti dua tali itu.”*

Ketika Rasulullah ﷺ menugaskan salah seorang sahabatnya untuk membagi-bagikan harta ghanimah, sahabat itu merasa capek dan kepanasan hingga memaksanya untuk menggunakan sepotong kain dari harta ghanimah, lalu melilitkannya di kepala agar tidak kepanasan. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Itu adalah kain neraka yang kau lilitkan di kepalamu.”*

Ada seorang laki-laki yang termasuk prajurit paling berani. Akan tetapi Rasulullah ﷺ tidak mau menshalatkannya. Beliau bersabda, *“Sesungguhnya teman kamu itu berbuat zalim di jalan Allah.”* Setelah diperiksa, ternyata di antara barang bawanya ada manik-manik (bukan miliknya) yang nilainya tidak lebih dari 2 dirham.

Sungguh, kisah-kisah ini membuat badan merinding dan membuat hati menjadi ciut. Oleh karena itu kami ingin berpesan kepadamu, takutlah akan perbuatan maksiatmu dan ingatlah bahwa hujan itu berasal dari satu tetes air dan banjir terjadi karena pertemuan beberapa tetesan air. Telapak tangan juga terdiri dari beberapa jari dan api besar akibat dari percikan-percikan api. Coba perhatikan nasehat yang dituturkan oleh Abul Faraj bin al-Jauzi, “Hanya beberapa saat Hudhud tidak hadir di hadapan Sulaiman, ia sudah mendapat ancaman. Maka, hai orang yang tidak hadir selama hidupnya di hadapan Allah, tidakkah kamu takut akan murka-Nya. Hanya tiga kali Nabi Musa menyalahi pesan Khidr, hubungan langsung diputus, *“Inilah perpisahan antara aku dan kamu.”* (QS. Al-Kahfi: 78), tidakkah kamu takut bahwa Dia akan berfirman, *“Inilah perpisahan antara aku dan kamu.”*¹⁶³

3. Takut Tidak Diterima

Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم tentang ayat ini, *“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.”* (QS. Al-Mu`minûn: 60) Aisyah berkata, “Apakah mereka itu orang-orang yang minum khamar dan mencuri?” Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, *“Bukan, hai anak perempuan Shiddiq. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang melakukan puasa, shalat dan berderma. Mereka takut amal mereka itu tidak diterima. Mereka itulah orang-orang yang selalu bersegera dalam kebaikan.”*¹⁶⁴

Ada perbedaan besar antara orang yang selalu bersegera dalam kebaikan dan orang yang selalu bersegera dalam perbuatan dosa. Sama bedanya antara cahaya dan kegelapan, antara langit dan bumi, antara hidup dan mati. Hal ini pernah dituturkan oleh salah seorang imam, yaitu Hasan al-Basri saat ia menyebutkan kondisi orang-orang yang beriman. Ia berkata, “Mereka, demi Allah, selalu melakukan ketaatan dengan sungguh-sungguh, dan mereka takut

amal mereka itu ditolak. Sesungguhnya orang mukmin hakiki adalah orang yang mengumpulkan perbuatan baik dan rasa takut. Sedangkan orang munafik adalah orang yang mengumpulkan perbuatan jahat dan rasa aman.”¹⁶⁵

Orang yang tidak beriman dengan keimanan yang hakiki, sepertinya ia merasa telah mendapatkan jaminan ampunan dari Allah dan telah mendapatkan tempat duduk di surga, hanya dengan melaksanakan beberapa rakaat yang ia lakukan dengan cepat seperti ayam mematuk makanan, tanpa kekhusyuan dan wiridan, juga tanpa kesan sedikitpun dalam jiwa.

Barangsiapa dapat melakukan ketaatan, jangan sampai ia tertipu. Barangkali pintu ketaatan dibukakan untuknya dan ia dilelahkan dengan ketaatan itu, tapi pintu penerimaan ditutup.

Hatim al-Asham pernah ditanya, “Bagaimana kamu shalat?” Ia menjawab, “Aku berdiri dengan perintah, aku berjalan dengan kebaikan, aku bertakbir dengan pengagungan, aku membaca dengan tartil dan tafakur, aku ruku’ dengan khusyu, aku sujud dengan tawadhu, aku duduk tasyahud dengan kesempurnaan, aku salam dengan sunah dan aku serahkan shalat itu dengan ikhlas kepada Allah. Lalu aku kembali dengan rasa takut, takut tidak diterima sedikitpun.”¹⁶⁶

Perkara selamat tidak tergantung pada banyaknya ketaatan. Sebab, ketaatan sebesar apapun, bila dirusak oleh penyakit ujub dan pamer, akan menjadi tidak bernilai, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *“Bisa jadi seorang yang melakukan ibadah malam hanya mendapatkan begadang saja dari ibadah malamnya itu. Dan bisa jadi orang yang berpuasa hanya mendapatkan lapar dan haus saja dari puasanya itu.”*¹⁶⁷

Walaupun sedikit ketaatan, bila bersih dari penyakit-penyakit itu, Allah pasti akan memberikan ganjaran pahala yang tidak terbatas. An-Nakha’i pernah ditanya tentang beberapa amalan

dan apa pahalanya. Ia menjawab, “Jika amalan itu diterima, maka ganjaran pahalanya tidak bisa dihitung jumlahnya.”¹⁶⁸

Peserta menuju surga yang cerdas tidak mungkin mau membuat tubuhnya lelah dengan perbuatan yang tidak bermanfaat atau tertipu dengan jumlah tanpa melihat kualitas dan isi. Slogan yang diusungnya adalah satu permata lebih baik daripada seribu manik-manik.

4. Takut *dīstidrâj*¹⁶⁹

Rasulullah ﷺ bersabda, “Bila kamu melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba sesuai dengan keinginannya, padahal ia selalu melakukan kemaksiatan, maka sebenarnya itu adalah *istidrâj*.”¹⁷⁰ Oleh karena itu, jika Allah memberi nikmat kepadamu seperti banyak harta, banyak anak, jabatan naik dan badan sehat, padahal kamu melakukan dosa-dosa besar atau selalu melakukan dosa-dosa kecil, maka sebenarnya kamu termasuk orang-orang yang dimanjakan dengan nikmat-nikmat Allah tanpa menya-darinya.

Setiap kenikmatan yang tidak mendekatkan diri kepada Allah, maka nikmat itu sebenarnya adalah azab. Setiap karunia yang menjauhkan diri dari Allah, maka karunia itu sebenarnya adalah bencana.

Ketentuan *istidrâj* ini merupakan sunnah ilahi yang telah diperingatkan oleh-Nya agar kita tidak lalai. Allah berfirman, “Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bergegas memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.” (QS. **Al-Mu`minûn: 55-56**)

Orang-orang seperti itu mengira ujian sebagai hasil, bencana sebagai nikmat dan penundaan azab sebagai sikap menerima. Maka Allah mencela mereka, “Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka ia berkata, ‘Tuhanku telah memuliakan-ku.’” (QS. **Al-Fajr: 15**) Tidakkah orang miskin (orang

yang pantas dikasihani) itu sadar bahwa datangnya nikmat dengan selalu melakukan dosa akan melahirkan *istidrâj* yang akan tumbuh dan berkembang menyebabkan kehinaan, kecelakaan, kebinasaan dan kerugian. *“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan itu, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong. Ketika itu mereka terdiam berputus asa.”* (QS. Al-An’âm: 44)

Adapun orang-orang yang beriman, hati mereka takut ketika mendengar ancaman, *“Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.”* (QS. Al-A’râf: 182) Mereka tidak bisa tidur saat sampai kepada mereka peringatan, *“Dan Aku memberi tangguh (tempo) kepada mereka.”* (QS. Al-A’râf: 183) Mereka juga tahu bahwa mustahil untuk sampai ke surga tanpa menyelam ke dalam lautan rasa takut. Mustahil burung di surga tiba-tiba jatuh di hadapan mereka dalam keadaan masak tanpa memanahnya dengan kesungguhan juga tanpa perjuangan dalam hidup. Mereka tahu dan menyadari akan syarat-syarat itu. Maka kondisi mereka di dunia:

Bila malam sudah gelap, mereka berjuang dalam keadaan ruku’

Rasa takut menerbangkan rasa kantuk, maka mereka berdiri sementara orang yang merasa aman di dunia tidur

Di dalam kegelapan mereka sujud dan isak tangis pun terdengar samar

Mereka bisu di siang hari karena lamanya diam dan di balik ketenangan mereka tersembunyi kekhusyuan

Siapa yang tidak takut seperti ini, dikhawatirkan ia kurang amal, tipis agama dan rusak akal nya. Hasan al-Basri pernah bersumpah, *“Demi Allah, tidak ada seorangpun dari manusia yang dimudahkan baginya dalam satu perkara dari perkara-perkara dunia, namun ia tidak takut hal itu sebagai tipuan Allah dan istidrâj, kecuali akan dikurangi amal, agama dan akal nya.”*¹⁷¹

Sekarang, kencangkan kembali sabukmu dan bersiaplah untuk terbang, hingga kita akan kembali mendarat di:

C. Penyesalan Penghuni Surga

Sungguh, ini judul yang sangat aneh. Bagaimana orang yang beruntung merasa rugi? Bukankah ia telah mendapatkan keinginannya dan mencapai apa yang ia cita-citakan? Akan tetapi, begitulah sabda Rasulullah, *“Ahli surga tidak pernah merasa rugi atas sesuatu kecuali atas waktu yang mereka lewatkan yang tidak diisi dengan zikir kepada Allah.”*¹⁷²

Sungguh kalian itu sangat aneh, wahai ahli surga. Kalian merasa rugi bukan karena kalian maksiat kepada Allah di dunia. Akan tetapi kalian merasa rugi karena membiarkan satu waktu kosong dari zikir kepada Allah. Sementara orang selain kalian malah sebaliknya, menangis ketika tidak mendapatkan kelezatan dunia dan merasa rugi berpisah dengan syahwatnya.

Al-Auza’i pernah mengumpulkan murid-muridnya untuk menerangkan hadis Rasulullah ﷺ di atas. Ia berkata, *“Setiap saat di dunia pasti di hari Kiamat nanti akan diminta pertanggungjawabannya kepada hamba; Hari per hari dan jam per jam. Setiap saat yang lewat tanpa diisi dengan zikir kepada Allah akan membuat dirinya terasa terpotong-potong lagi penuh dengan rasa rugi. Bagaimana bila saat yang lewat tanpa diisi dengan zikir kepada Allah itu berlangsung terus-menerus?”*¹⁷³

Di oase ini, sudah lewat beberapa orang perindu surga dan sudah meminang bidadari. Mereka banyak sekali. Namun, untuk menyingkat waktu, kita akan melihat tiga orang perindu saja.

Wahai perindu, tunggu dulu

Sesungguhnya mahar kami amat mahal

Pelamar harus punya tubuh kecil tapi memiliki jiwa pekerja keras

Serta mempunyai kelopak mata yang tak pernah merasakan nikmatnya tidur

Juga mempunyai hati di dalamnya hanya kami

Maka, jika kamu setuju, silakan bayar

▪ Perindu Pertama

Abdullah bin Umar pernah mensholati seorang jenazah, kemudian ia pulang. Ketika ia mendengar sabda Rasulullah ﷺ, *“Barangsiapa yang mengikuti jenazah muslim karena keimanan dan mengharap pahala, dan ia terus mengikuti jenazah itu hingga dishalatkan dan dikuburkan, maka ia pulang dengan membawa pahala dua qîrâth; satu qîrâth besarnya seperti gunung Uhud. Dan barangsiapa yang menshalatkannya saja, kemudian ia pulang sebelum dikuburkan, maka ia pulang dengan membawa satu qîrâth saja.”*¹⁷⁴ Ketika Ibnu Umar mendengar hadis ini, ia merasa heran lalu mengutus seseorang menemui Aisyah untuk menanyakan kebenaran perkataan Abu Hurairah, perawi hadis tersebut. Utusan itu kembali kepada Ibnu Umar—yang sambil menunggu utusan itu kembali, ia mengambil beberapa batu kerikil masjid dan bermain-mainkannya di tangan—dan ia memberitahukan apa yang dikatakan oleh Aisyah. Utusan itu berkata, *“Aisyah ﷺ berkata, ‘Benar apa yang disampaikan oleh Abu Hurairah.’”* Mendengar berita itu, Ibnu Umar langsung melemparkan batu kerikil yang ada di tangannya ke tanah dan berkata, *“Sungguh kita telah menyia-nyiakan begitu banyak qîrâth.”* Ia merasa rugi dengan terlewatkannya ketaatan yang dapat mendekatkannya ke surga. Sementara yang lain merasa rugi dengan terlewatkannya kemaksiatan yang dapat mendekatkannya ke neraka!

▪ Perindu Kedua

Ia adalah salah seorang dari mereka yang difirmankan oleh Allah, *“Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu*

berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu', lalu mereka kembali sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka dermakan.'
(QS. At-Taubah: 92)

Demi Allah, ini adalah tangisan ksatria. Mereka menangis karena tidak mendapatkan kendaraan yang bisa membawa mereka kepada kematian di medan perang; di tempat-tempat tumpahnya darah, berterbangannya anggota tubuh dan terputusnya kepala. Adapun tangisan orang yang tidak mendapatkan dunia dan merasa rugi karena keinginannya tidak terpenuhi, maka itu adalah tangisan anak kecil.

Mata tidak tidur bukan karena-Mu adalah batil

Dan tangisan mata bukan karena kehilangan-Mu adalah sia-sia

▪ Perindu Ketiga

Seseorang yang melihat amalnya, tidak akan cukup untuk mencapai surga selama tidak dilengkapi dengan haus di siang hari yang amat panas (puasa di musim panas) dan shalat di malam-malam musim dingin. Ketika kematiannya sudah dekat, ia menangis karena merasa rugi saat ia terhalang dari ketenangannya, dan ketenangannya itu adalah haus di siang hari dan shalat malam.

Lihat Amir bin Abdul Qais, saat hendak meninggal dunia ia pernah ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Aku menangis bukan karena takut menghadapi kematian dan bukan pula karena tamak dengan dunia. Akan tetapi aku menangis karena tidak bisa lagi merasa haus (puasa) di siang hari yang amat panas dan tidak bisa lagi melakukan shalat di malam-malam musim dingin."¹⁷⁵

D. Lima Amalan Sahabat

Oase ini adalah oase yang penuh berkah, yang dilengkapi dengan lima macam jenis bekal, dan oase ini merupakan tempat yang

pernah didatangi oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, generasi terbaik umat ini. Oleh karena itu, mari kita minum di sumber yang sama dan mari kita melakukan seperti apa yang sudah mereka amalkan.

Lima jenis bekal itu pernah disebutkan oleh al-Auza'i, yaitu: senantiasa berjamaah, mengikuti Sunnah, menyemarakkan masjid, membaca Qur'an dan berjihad di jalan Allah.¹⁷⁶

1. Senantiasa Berjamaah

Ini adalah bekal pertama mereka. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Suatu kali, setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat Shubuh, beliau menghadap kepada jamaah dan bersabda, *"..dan ketika seorang laki-laki berada di antara kambing-kambing gembalaannya, tiba-tiba seekor srigala berlari mengejar seekor kambingnya. Maka iapun mengejarnya hingga ia dapat menyelamatkannya dari srigala tersebut. Ternyata srigala itu bisa berbicara dan berkata kepada laki-laki itu, 'Hari ini kamu telah menyelamatkannya dariku. Lalu siapa yang akan menyelamatkannya (kambing) dariku pada hari yang tidak ada baginya selain aku.'" Mendengar cerita itu, manusia yang hadir serempak mengucap, 'Mahasuci Allah, seekor srigala bisa bicara?!' Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku percaya dengan hal ini, begitu juga Abu Bakar dan Umar, padahal mereka tidak berada di sana."¹⁷⁷ (Ini mengisyaratkan kesaksian Rasul akan kuatnya iman mereka).*

Wahai para peserta lomba menuju surga, kejadian yang disebutkan oleh hadis ini bukan semata-mata sekadar isyarat. Akan tetapi kejadian ini mengandung nasehat lewat lisan Rasulullah. Dengan kekuasaan Allah seekor srigala dapat berbicara kepada manusia dan dengan bahasa mereka, untuk mengajarkan sebuah hakikat berharga yang mana Allah ingin manusia mengetahuinya. Hakikat berharga itu adalah *"Bahwa srigala hanya memangsa kambing yang terpisah dari kelompoknya."*¹⁷⁸

Anggap saja srigala itu setan dan kambing itu manusia. Coba kamu baca dengan hati, jangan dengan mata, pelajaran yang ada di

balik huruf-huruf dan kalimat-kalimat tersebut. Setelah itu, larilah, berlombalah dan jadilah kamu yang terdepan, bukan di belakang.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang ingin tinggal di tengah-tengah surga, maka hendaknya ia senantiasa berjamaah.” Beliau juga bersabda, “Hendaklah kalian senantiasa berjamaah dan jangan sekali-kali berpisah, sebab sesungguhnya setan itu bersama orang yang sendirian. Dan dengan orang yang berdua, ia lebih jauh.”¹⁷⁹ Jika setan bisa mengganggu orang yang sendirian, maka terhadap orang yang berdua ia lebih jauh dan lebih tak berdaya. Apalagi para peserta tergabung dalam rombongan orang-orang saleh. Bila ia lupa, mereka mengingatkan, dan membantunya bila ia sudah ingat. Ada yang berkata, “Kecemasan berjamaah lebih baik daripada ketenangan sendirian.”

▪ Teliti Teman Sebelum Jalan

Ahmad bin Hanbal selalu teliti dalam memilih siapa yang akan ia dekati, dan sikap itu sudah menjadi kebiasaannya, hingga seorang pujangga berkata,

Ia selalu baik sangka pada keputusan Allah bila ia melihat

Seorang pemaksa ahli kebenaran yang tidak akan selamat dari cobaan

Teman-teman dekatnya semua orang baik

Mengerti dengan perintah Allah yang mengajak kepada kemuliaan

Renungkanlah perkataan pujangga di atas:

1. Mengerti dengan perintah Allah: Allah menemukannya pada apa saja yang diperintahkan-Nya dan Dia tidak melihatnya pada apa saja yang dilarang-Nya. Jika ia berbicara, maka ia berbicara karena Allah dan jika ia diam, maka diam itu pun karena Allah. Jika ia mencintai, maka ia mencintai karena Allah dan jika ia memusuhi, maka itu pun karena Allah. Jika ia maju satu langkah atau mundur satu langkah maka semua itu hanya karena Allah.

2. Mengajak kepada kemuliaan: Teman itu adalah orang yang mengingatkanmu akan Allah jika kamu lupa, mengingatkanmu akan kematian jika kamu terlena, mengingatkanmu akan baca Qur'an jika kamu menjauhinya, mengingatkanmu akan istighfar di waktu sahur jika kamu tidur dan mengingatkanmu untuk haus di terik siang hari (puasa) jika kamu meninggalkannya.

Oleh karena itu, hendaklah teman-teman kamu itu termasuk tipe teman yang baik. Jangan sekali-kali kamu tertipu saat memilih, yang akhirnya kamu hanya akan menjadi ahli dunia, sebagaimana Abu Muslim al-Khaulani pernah tertipu!

Suatu kali, Abu Muslim al-Khaulani masuk ke dalam masjid. Di dalam masjid itu ia melihat sebuah kerumunan yang ia kira kerumunan orang-orang zikir. Ia pun duduk bersama mereka. Namun, ternyata mereka berbicara tentang dunia. Maka Abu Muslim al-Khaulani berkata, "Mahasuci Allah, apakah kalian tahu, aku dan kalian ini seperti apa? Seperti seorang laki-laki yang keuhujanan." Saat ia menoleh, ia melihat dua daun pintu besar, dan ia berkata, "Aku akan masuk ke rumah itu hingga aku tidak keuhujanan lagi. Tapi ternyata rumah itu tidak punya atap. Aku duduk bersama kalian dengan harapan baik, yaitu berharap bisa berzikir bersama, tapi ternyata kalian ahli dunia."¹⁸⁰

Jamaah yang kami maksudkan dalam lima amalan sahabat di atas adalah jamaah: "Duduklah bersama kami, mari kita beriman sesaat", dan teman-teman: "Lembutkan hatiku dengan zikir kepada Allah." Tapi jika kekerasan hatimu tidak kunjung hilang dengan bersama mereka, maka kami katakan kepadamu, "Janganlah kamu gusar, karena kelanggengan pasti ada pengaruhnya. Ikutlah bersama orang-orang yang menangis, niscaya kesedihan mereka akan merembet kepadamu. Pengaruh teman tidaklah kelihatan. Apakah kamu dapat melihat ulat sayuran hijau yang juga berwarna hijau?"¹⁸¹

Kamu harus mencintai mereka dan berkasih sayang dengan mereka, niscaya kamu akan dikumpulkan bersama mereka. Jika tidak, maka ada ancaman terhadapmu yang datang dari Abdullah bin Mas'ud, "Seandainya ada seorang laki-laki berdiri di antara rukun (Ka'bah) dan makam Ibrahim, menyembah Allah selama 70 tahun, niscaya Allah tetap akan mengumpulkannya dengan orang yang ia cintai."¹⁸² Jalan selamat sudah terputus bagi orang yang mengganti apa yang lebih baik dengan apa yang lebih hina disebabkan cinta itu. Ia lebih memilih mencintai orang-orang jahat daripada orang-orang baik.

Ancaman Ibn Mas'ud ini disempurnakan oleh Hasan. Ia berkata, "Jangan sekali-kali kamu tertipu dengan perkataan, 'Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai', sebab orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani mencintai nabi-nabi mereka tapi mereka tidak bersama mereka."¹⁸³

▪ **Anjing Saja Dapat Kehormatan, Bagaimana dengan Kamu?!**

Al-Qurthubi pernah menukil sebuah perkataan dari seorang penasehat Mesir bernama Abul Fadhl al-Jauhari. Ia mengatakan nasehatnya itu di atas mimbar tahun 469 H, dengan mengisahkan bagaimana anjing *ashhabu al-kahfi* mendapatkan kehormatan, yaitu ia tercantum dalam Qur'an. Abul Fadhl berkata, "Sesungguhnya orang yang mencintai ahli kebaikan pasti akan mendapatkan berkah mereka. Seekor anjing mencintai orang-orang mulia dan menemani mereka, maka Allah menyebutnya di dalam kitab-Nya." Ia melanjutkan, "Jika seekor anjing dapat mencapai derajat tinggi ini dengan berteman dan bergaul dengan orang-orang saleh juga para kekasih Allah, hingga Allah mengabarkannya di dalam kitab-Nya, maka bagaimana dengan orang-orang beriman dan bertauhid yang selalu bergaul dan mencintai para kekasih Allah dan orang-orang saleh?"¹⁸⁴

Bila kamu menemani mereka, pasti kamu akan dikumpulkan dengan mereka dan kamu akan beruntung sebab kebersamaan itu. Sebab, di antara sifat mereka: *“Mereka adalah suatu kaum yang tidak akan membawa kecelakaan bagi orang yang duduk bersama mereka.”*¹⁸⁵ Berteman (selalu bersama) dengan mereka juga dapat membantu kita untuk melihat hakikat diri sendiri, tanpa hiasan dan tipuan, sebab orang yang beriman adalah cermin bagi saudaranya. Berteman dengan mereka juga dapat membantu kita untuk mengetahui penyakit diri. Dari sana, dapatlah kita menyempurnakan kekurangan diri, melatihnya, meluruskannya dan membetulkannya.

Muthrif bin Syakhir berkata, *“Aku lebih memerlukan bantuan jamaah dibandingkan seorang janda. Sesungguhnya jika aku berada dalam jamaah, aku dapat mengetahui dosaku.”*¹⁸⁶

Aku melihat tanah kotor suatu hari

Berada di tangan, sebagai biji tasbih, diutamakan lagi berbau wangi

Aku bertanya kepadanya, ‘Kamu misik atau bau wangi lain?’

Sungguh kamu membuatku senang dan kasmaran’

Tanah menjawab, ‘Dulu aku tanah.

Aku berteman dengan mawar hingga ia membuatku dimuliakan’

Kamu terbiasa dengan orang-orang besar, pasti akan bertambah ilmumu

Begitu pula orang yang bergaul dengan para ulama, pasti dimuliakan

▪ **Berjalanlah Bersama Rombongan**

Jadilah kamu bersama mereka ke mana saja mereka, dan jangan sampai khayalmu berbeda dengan khayal mereka, sebab mereka lebih baik bagimu daripada dunia beserta isinya. Kenapa bisa begitu? Bilal bin Sa’ad memberitahukan, *“Saudara hakikimu adalah orang yang setiap kali bertemu denganmu, ia mengingat-kanmu akan Allah dan memberitahukanmu akan kekurangan yang ada padamu. Ia*

lebih baik dan sepantasnya lebih kau cintai daripada saudara yang setiap kali bertemu denganmu memberi-kan uang kepadamu.”

Kebaikan ini juga ada sebab keduanya, yaitu seperti yang dituturkan oleh Hasan al-Basri. Ia berkata, “Teman-teman kami lebih kami cintai daripada keluarga kami, sebab teman-teman kami itu mengingatkan kami akan akhirat, sementara keluarga kami mengingatkan kami akan dunia.”¹⁸⁷

Sebab ketiga adalah seperti yang dituturkan oleh Muham-mad bin Yusuf, “Siapa yang seperti teman saleh, keluargamu membagi-bagi hartamu sementara teman yang saleh sendirian di kuburanmu, mendoakanmu saat kamu berada di antara lapisan bumi?”¹⁸⁸

Antara teman-teman sesama pencari akhirat, perlombaan makin seru, sedangkan antara teman-teman pencari dunia, Hasan berkomentar, “Siapa yang mencoba mendahuluiimu dalam urusan agama, maka dahuluiilah dia. Siapa yang mendahuluiimu dalam urusan dunia, maka lemparkan saja dunia itu kepadanya.”¹⁸⁹

Karena jumlah rombongan Ukasyah terbatas, maka datang berita tentang orang-orang mulia yang ingin memesan tempat mereka di dalam rombongan itu. Syaikh Syamsuddin Muham-mad bin Utsman at-Turkistani berkata, “Setiap kali sampai kepadaku berita tentang seseorang yang beribadah dengan ibadah tertetu, pasti aku juga beribadah untuk menandinginya. Bahkan aku berusaha untuk lebih darinya.” Oleh karena itu, jangan sampai kamu mengganti teman yang saleh dengan teman yang salah dan mengganti teman yang rajin ibadah dengan teman yang malas. Ingatlah selalu pertolongan Allah ada bersama jamaah. Barangsiapa yang keluar dari jamaah, maka ia akan sendirian di dalam neraka.”

Keluar dari jamaah maksudnya memisahkan diri dari orang-orang saleh dan menyendiri. Setan manusia dan jin akan mendekatinya lalu menipunya dan menghiasi tipuan itu dengan hawa nafsu. Sungguh itu sebuah kemaksiatan setelah kemaksiatan dan

kegelapan di atas kegelapan. Jika ia mengeluarkan tangan untuk melihatnya, niscaya tidak akan kelihatan, hingga akhirnya ia terjerumus ke dalam neraka Jahanam. Kejadian nyata dan sejarah manusia telah membuktikan kebenaran hal ini.

Sekarang bukalah hatimu untuk diisi dengan bekal kedua dari oase ini, yaitu:

2. Mengikuti Sunnah

Sunnah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik, bagaikan kapal Nabi Nuh. Siapa yang naik di atasnya, pasti akan selamat dan siapa yang tidak mau naik, pasti akan tenggelam. Tidak naik artinya tidak mengamalkannya dan mengganti yang lebih baik dengan yang lebih buruk. Orang yang tidak mengamalkannya menjadi sasaran empuk dan mudah terjebak dalam perangkap setan. Oleh karena itu, Abu Bakar Shiddiq berkata, “Aku tidak akan meninggalkan satupun dari apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, sebab aku takut bila meninggalkan sesuatu dari perkara beliau (Sunnah), aku akan nyeleweng.”¹⁹⁰ Hasan al-Basri berkata, “Sunnah—demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia—antara keras dan kasar, maka bersabarlah di atasnya. Dulu, ahli Sunnah itu sedikit sekali dan sekarang mereka pun sangat sedikit. Mereka tidak pernah mau pergi bersama ahli kemewahan dalam kemewahan mereka, juga tidak pernah mau pergi bersama ahli bid’ah dalam bid’ah-bid’ah mereka. Mereka sabar di atas Sunnah sampai mereka bertemu dengan Allah. Demikianlah hendaknya kalian, insya Allah.”¹⁹¹

Rasulullah ﷺ menganjurkan kita untuk mengikuti Sunnah dan memperingatkan kita dari mengikuti hawa nafsu dan kezaliman. Dalam sebuah riwayat, Muawiyah ﷺ berkata, “Rasulullah ﷺ pernah berdiri di depan kami dan bersabda, ‘Ketahuilah, sesungguhnya Ahli Kitab sebelum kalian telah terpecah menjadi 72 aliran, dan umat ini akan terpecah menjadi 73 aliran. 72 akan masuk neraka dan hanya satu yang

akan masuk surga, yaitu jamaah. Dan akan ada pada umatku beberapa orang yang mengikuti hawa nafsu, seperti anjing mengikuti majikannya. Tidak ada satu urat dan persendianpun, kecuali sikap itu telah memasukinya.”¹⁹²

Anjing bisa menjadi pembawa penyakit bila menggigit seorang manusia. Penyakit itu akan masuk dalam tubuh, urat, persendian atau lainnya. Penyakit itu akan cepat menjalar tanpa bisa diobati dan obatpun tidak akan mempan lagi. Begitu juga ahli hawa nafsu. Bila hawa nafsu sudah merasuk ke dalam hatinya dan ia telah meminum air cintanya, maka nasehat dan wejangan tidak akan berpengaruh lagi baginya.

Di zaman kita sekarang, Sunnah sudah hilang dan hawa nafsu yang menang. Akibatnya, bergeserlah pemahaman dan norma-norma. Yang baik menjadi buruk dan yang buruk menjadi baik. Musuh berubah menjadi teman dan teman dianggap sebagai musuh. Kejelekan dianjurkan dan kemuliaan malah diperangi. Bintang-bintang petunjuk menghilang dan para perindu hawa nafsu bermunculan. Pura-pura khusyu telah menggeser khusyu, khianat menempati tempat amanah, tarian ramai di masjid, kekasih gelap menempati tempat istri, dan penghancuran menempati pembangunan. Usaha keras untuk mendapatkan kemerdekaan suci tergantikan oleh usaha keras untuk medali, mengumpulkan umat untuk menghadapi musuh terganti dengan berkumpul untuk menyaksikan pesta tarian dan nyanyian. Keadaan kita seperti yang digambarkan oleh Abu Darda, “Seandainya Rasulullah ﷺ keluar menemui kalian, niscaya beliau tidak mengenal sedikitpun dari apa yang telah beliau dan para sahabat lakukan, kecuali hanya shalat.” Setelah membaca hadis ini, al-Auza’i berkata, “Apalagi hari ini!” Isa bin Yunus berkata, “Dan bagaimana seandainya al-Auza’i menemui zaman ini?”¹⁹³ Kita berkata, “Apalagi seandainya Isa bin Yunus menemui zaman kita sekarang ini!”

Oleh karena itu, tekunilah Sunnah Nabimu. Jika tidak, maka kamu tidak akan termasuk dari golongan beliau dan beliau bukan

dari golonganmu. Bukankah beliau pernah bersabda, *“Barangsiapa yang tidak senang dengan Sunnahku, maka ia bukan termasuk dari golonganku.”*¹⁹⁴ Kamu tidak termasuk dari golongan beliau di dunia juga tidak dari golongan beliau di akhirat. Kamu akan diusir dari telaga beliau, sementara para pengikut Sunnah minum dan menghilangkan dahaga mereka di hadapan beliau, dengan minuman sejuk yang tidak akan pernah merasa haus lagi setelah meminumnya, selama-lamanya. Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda kepada Anas bin Malik, *“Akan datang, beberapa orang dari sahabatku, ke telaga untuk bertemu denganku. Bila aku melihat mereka, aku sudah dapat mengenali mereka. Mereka memberi isyarat kepadaku, maka akupun berseru, ‘Wahai Tuhan, itu para sahabatku, itu para sahabatku.’”* Lalu ada yang menjawab, *“Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka perbuat setelah kamu tiada.”*¹⁹⁵

Waspadalah bila perkataan al-Auza’i ini terwujud, sementara kamu tidak menyadarinya, *“Akan datang suatu masa pada manusia, di mana sesuatu yang paling sedikit di masa itu adalah teman yang dapat membuat hati tenang, uang yang halal dan amal yang sesuai Sunnah.”*¹⁹⁶

3. Menyemarakkan Masjid

Sesungguhnya kumpulan kebaikan itu ada pada sering mendatangi masjid. Hasan bin Ali berkata, *“Siapa yang sering datang ke masjid, ia akan mendapatkan delapan macam kebaikan: ayat yang sudah jelas, saudara yang membawa faidah, ilmu yang melimpah, rahmat yang sudah menunggu, kalimat yang menunjukkan kepada hidayah, atau mencegahnya dari perbuatan hina dan meninggalkan dosa karena malu atau takut.”*

Iniilah beberapa kebaikan bagi orang yang sering ke masjid yang tidak bisa dinilai dengan harga dan tidak bisa ditukar dengan harta. Syaikh Zahid Abdul Baqi bin Yusuf berkata, *“Dudukku sesaat di masjid ini lebih aku suka daripada kerajaan orang Iraq.”* Ia

mengucapkan ini karena mungkin saja ia sudah membuktikannya sendiri, sedangkan orang yang tidak peduli dengan kebaikan itu menganggap bahwa duduknya di masjid tidak senilai dengan satu atau dua rupiahpun.

Peserta lomba menuju surga yang ingin membekali diri dengan bekal ini, hendaknya melepaskan dunia dari dirinya bersamaan dengan melepaskan sandalnya di depan pintu masjid. (Sebagaimana sungai membelah tanah, maka tanah menetap di tepinya, tidak akan maju lagi. Begitu juga ketika masjid didirikan, tanah dengan harus berdiri di balik dindingnya, tidak boleh masuk ke dalam).¹⁹⁷

Peserta yang berniat ingin termasuk dalam golongan 70 ribu, harus punya slogan “bersuci” yang disebut dengan wudhu. Dengan wudhunya itu, seakan-akan ia membasuh bekas-bekas dunia dari anggota tubuhnya sebelum masuk ke dalam masjid.

▪ Antara Tikus dan Unta

Ibnul Jauzi berkata, “Ada seekor tikus melihat seekor unta, dan tikus itu tertarik kepadanya. Maka tikus itu menarik tali kekang unta dan untapun mengikutinya. Ketika tikus itu sampai ke rumahnya, unta berhenti dan berkata, “Mengapa kamu tidak membuatkan sebuah rumah yang cocok untuk kekasihmu atau mengapa kamu tidak mengambil kekasih yang cocok dengan rumahmu?” Coba ambil sebuah perumpamaan dari kisah ini: “Kamu melaksanakan shalat sesuai dengan Tuhan yang kamu sembah atau kamu cari saja sesembahan yang sesuai dengan shalat kamu!”

Al-A’masy mengerti dengan apa yang tersirat dari kisah tikus dan unta ini, maka ia menjadi orang yang sangat dekat dengan golongan 70 ribu. Ia tidak pernah terlambat dari takbir pertama dalam shalat berjamaah. Selama lebih dari 60 tahun, temannya yang bernama Waki’ selalu memperhatikannya. Selama itu ia tidak pernah melihat al-A’masy menyusul satu rakaatpun (tertinggal satu rakaat). Dari Abu Hayan, dari bapaknya, berkata, “Rabi’ bin

Khustaim dipapah untuk melaksanakan shalat di masjid, karena ia menderita kelumpuhan. Lalu ada yang berkata, 'Sesungguhnya kamu sudah mendapatkan keringanan.' Ia menjawab, 'Bila aku mendengar mu`adzin berseru, 'Mari melaksanakan shalat', maka aku akan segera memenuhinya, sekalipun dengan merangkak.'" Ada juga yang bertanya kepada Katsir bin Ubaid al-Humshi tentang sebab ia tidak pernah lupa dalam shalat, padahal ia sudah mengimami penduduk Humush selama enam puluh tahun. Ia menjawab, "Aku tidak akan masuk ke pintu masjid, sedangkan di dalam diriku masih ada selain Allah."

Seorang ahli hadis terpercaya, Basyar bin Hasan, sering disebut dengan *ash-Shaffi*, karena ia selalu berada di *shaf* (barisan) pertama di masjid Bashrah selama lima puluh tahun. Sama seperti Ibrahim bin Maimun al-Marwazi yang berprofesi sebagai tukang emas dan perak. Ibn Ma'in berkata, "Bila ia (Ibrahim) sedang mengangkat alat pemukul dan saat itu ia mendengar adzan, maka ia tidak menurunkannya lagi (tidak meneruskan memukul)." Hakim agung (*Qâdhi al-Qudhâh*) negeri Syam, Sulaiman bin Hamzah al-Maqdisi berkata, "Aku tidak pernah shalat wajib sendirian, kecuali dua kali, padahal ia sudah berumur sembilan puluh tahun."

Demikian kebiasaan mereka. Maka, seperti itulah hendaknya kamu bersikap. Jika tidak, maka kamu tidak akan dapat menyusul kuda-kuda yang sudah jauh berada di depan. Abdullah bin Umar al-Qawariri, guru dari Bukhari dan Muslim berkata, "Aku tidak pernah melewatkan shalat Isya berjamaah. Namun, pada suatu malam, aku disibukkan oleh seorang tamu, hingga aku tidak sempat shalat Isya berjamaah. Maka aku keluar untuk mencari orang yang ingin melakukan shalat di masjid-masjid kota Bashrah. Akan tetapi mereka semua sudah shalat dan pintu masjid sudah tertutup. Aku kembali ke rumah sambil berkata di dalam hati, 'Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa shalat jamaah itu melebihi shalat sendirian dengan 27 derajat.' Maka aku shalat Isya sebanyak 27 kali, kemudian

aku tidur. Dalam tidur, sepertinya aku bersama beberapa orang yang sedang menunggang kuda dan aku juga sedang menunggang kuda. Kami berlomba, namun sekecang apapun kupacu kudaku, aku tetap tidak bisa mengejar mereka. Saat itu salah seorang dari mereka menoleh dan berkata, 'Jangan kamu membuat kuda itu lelah, kamu tidak akan dapat menyusul kami.' Aku bertanya, 'Kenapa?' Ia menjawab, 'Sebab kami shalat Isya berjamaah sedangkan kamu shalat sendirian.' Ketika itu juga aku terbangun. Aku merasa resah dan sedih karenanya."¹⁹⁸

Sekarang ikat kantong bekalmu dan siapkan kantong bekal baru untuk diisi dengan bekal:

4. Membaca Qur`an

Khabbab bin Art berkata, "Dekatkanlah dirimu kepada Allah semampumu. Tidak ada seorangpun yang mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih Dia sukai daripada apa yang keluar dari-Nya." Ini betul sekali, sebab sebaik-baik kegiatan adalah menyibukkan diri dengan Qur`an, baik membacanya, menghafalnya, menafsirkannya dan merenunginya.

Membaca di sini bukan sekadar membaca biasa, akan tetapi membaca sambil merenunginya, lewat lisan sampai ke hati. Terkadang ada orang yang berbicara dengan Qur`an, tapi sebenarnya ia tidak tahu tentang dirinya. Ia berkata dengan firman Allah, "*Kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim.*" (QS. **Hûd: 18**), padahal ia orang yang menzalim diri sendiri. Ia juga membaca firman Allah, "*Dan kita meminta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.*" (QS. **Ali Imrân: 61**), sementara ia termasuk salah satu dari mereka. Hal ini disadari oleh Anas bin Malik. Maka, ia melepaskan tanda peringatan, "Berapa banyak pembaca Qur`an sedangkan Qur`an melaknatnya."

Bacaan para peserta lomba menuju surga adalah bacaan yang langka. Mereka merasa bahwa setiap ayat yang mereka baca, justru

ditujukan kepada mereka. Bila mereka mendengar suatu perintah atau suatu larangan, mereka menghargainya sebagai perintah dan larangan. Mereka tidak menganggap kisah-kisah kaum terdahulu itu untuk hiburan dan penambah semangat, yang dituturkan oleh bibir dan mulut. Akan tetapi, seperti dalam firman Allah, *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran."* (QS. **Yûsuf: 111**) Ali bin Abi Thalib berkata, "Tidak ada kebaikan dalam suatu ibadah tanpa ada fiqih di dalamnya (tidak memahami tata caranya secara syariat) dan tidak ada kebaikan dalam bacaan tanpa ada renungan padanya."

Akan tetapi, bagaimana seseorang yang hatinya seperti besi, dingin dan akhirlatnya lesu dapat merenungi Qur'an? Ibnul Jauzi menuturkan duka citanya akan hal ini, "Sungguh kasihan lisan yang selalu menuturkan dosa. Bagaimana ia bisa lupa dengan firman Allah, *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka."* (QS. **Yâsîn: 65**) Sungguh kasihan tangan yang selalu mengambil yang haram. Bagaimana ia bisa lalai dengan firman Allah, *"Dan berkatalah kepada Kami tangan mereka."* (QS. **Yâsîn:65**) Sungguh kasihan, kamu telah banyak berbuat dosa. Bagaimana kamu sampai tidak memikirkan firman Allah, *"Dan memberi kesaksianlah kaki mereka."* (QS. **Yâsîn: 65**) Sungguh kasihan tubuh yang tumbuh dengan riba. Tidakkah ia mendengar peringatan tentang riba dalam firman Allah, *"Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah."* (QS. **Ar-Rûm: 39**) Sungguh kasihan mulut yang menganga untuk munim khamar. Tidakkah sampai kepadanya larangan dari firman Allah, *"Maka jauhilah perbuatan itu."*¹⁹⁹ (QS. **Al-Mâ'idah: 90**)

Ketika Allah mengarahkan firman-Nya kepada seluruh manusia, Allah juga mengarahkan firman-Nya kepada perorangan. Allah berfirman mengabarkan ucapan Rasul, *"Dan Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Qur'an (kepadanya)."* (QS. **Al-An'âm: 19**) Maka, siapa yang Qur'an sampai kepadanya, berarti seakan-

akan Allah telah berbicara dengannya. Hendaklah semua orang yang ikut bersama kami dalam lomba menuju surga ini mengetahui bahwa Qur`an merupakan surat-surat Tuhan yang datang kepada kita, agar kita merenunginya di dalam shalat, berdiri dengannya di tempat sunyi dan melaksanakannya dalam ketaatan.

- **Mengimani al-Qur`an**

Caranya dengan merenungkannya dengan hati, memikirkannya dengan akal dan melaksanakannya dengan anggota tubuh. Begitulah sikap para sahabat Muhammad ﷺ terhadap Qur`an, seperti yang dilihat oleh Abdullah bin Umar ؓ. Akan tetapi, setelah mereka ia melihat orang-orang telah salah jalur. Qur`an tidak lagi dapat lewat di tenggorokan mereka. Abdullah bin Umar, dengan hati terbakar dan terluka berkata, “Kami hidup beberapa tahun pada masa kami dan saat itu kami mendatangi iman sebelum Qur`an. Lalu sebuah surah turun kepada Muhammad dan baru kami dapat belajar tentang halal dan haram, perintah dan larangan, serta apa yang harus kami patuhi. Kemudian, aku melihat beberapa orang diberi Qur`an sebelum iman. Ia membaca apa yang di antara surah al-Fatihah dan surah terakhir, tapi ia tidak tahu apa yang diperintahkan, apa yang dilarang dan apa yang semestinya ia berhenti di sana. Ia menebarkannya seperti menebar kurma yang jelek.”²⁰⁰

Ia membaca Qur`an seperti membaca koran dan membolak-balik lembarannya seperti membolak-balik lembaran majalah. Bahkan ia membuat hati bosan untuk membacanya, hingga sedikitpun tidak terasa kenikmatannya. Ia meninggalkan Kitab Allah, hingga ia merasakan betapa sakitnya himpitan tanah atasnya. Persis seperti yang diberitakan oleh Muadz bin Jabal, “Akan hancur Qur`an ini di dada beberapa orang, seperti hancurnya baju. Mereka membaca Qur`an, tapi tidak merasakan adanya ketenangan dan kenikmatan. Mereka memakaikan kulit domba pada hati srigala. Perbuatan mereka hanya demi ketamakan. Sama sekali tidak dihiasi dengan

rasa takut. Jika mereka tertinggal, mereka akan berkata, “Kami pasti akan sampai.” Dan jika mereka berbuat jahat, mereka akan berkata, “Kami pasti akan diampuni, sebab kami tidak menyekutukan Allah.”²⁰¹

- **Kelezatan yang Mampu Meredam Kepedihan**

Bagi orang yang mengikuti Sunnah, senantiasa berjalan di jalannya dan bernaung di bawah panjinya, Qur`an adalah kelezatannya, shalat malam adalah keceriaannya dan istighfar di waktu sahur baginya lebih nikmat daripada air sejuk di saat kehausan. Diceritakan bahwa Muhammad bin Ismail al-Bukhari pernah diajak ke sebuah kebun salah seorang sahabatnya. Ketika sampai waktu shalat Zhuhur, ia berdiri shalat. Setelah itu ia melakukan shalat sunah dengan berdiri yang cukup lama. Ketika selesai shalat, ia mengangkat ujung baju panjangnya. Ternyata ada seekor lalat kerbau telah mengisap darahnya di 16 tempat dan sudah kelihatan membengkak. Bekas gigitan lalat kerbau itu juga menimbulkan bekas di tubuhnya. Sebagian sahabatnya bertanya, “Kenapa kamu tidak membatalkan shalat pada saat pertama kali lalat kerbau itu menggigitmu?” Ia menjawab, “Saat itu aku sedang membaca sebuah surah, dan aku ingin membacanya sampai habis.”²⁰²

Sekarang coba lihat dirimu, agar kamu bisa mengukurnya berdasarkan hakikat, “Tidak ada seorangpun yang bersama Qur`an, kecuali Qur`an itu akan melakukan penambahan atau pengurangan padanya. Allah berfirman, “*Ia (Qur`an) menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*” (QS. Al-Isrâ` : 82)

Maka ingatlah Allah akan kebaikan perbuatan-Nya dengan lisan

Niscaya Dia akan membuka kunci-kunci hatimu

Dan menghilangkan karat di pikiranmu

Serta memberimu hadiah, yaitu: “Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.” (QS. Al-Baqarah: 152)

Bersihkanlah pendengaranmu dalam perjalanan ini dari perkataan sia-sia dan batil. Aktifkan dirimu dengan sesuatu yang bermanfaat. Ketahuilah bahwa:

Cinta kepada Kitab dan cinta kepada lantunan lagu

Di hati seorang hamba tidak akan pernah satu

Berat rasanya Kitab bagi mereka, ketika mereka melihat Keterikatannya dengan syariat-syariat iman

Sedang kesenangan begitu ringan bagi mereka, ketika mereka melihat Musik dan lantunan lagu di dalamnya

▪ Peserta Muda

Seseorang akan merasa heran bila mendapati ada peserta muda di sebuah arena lomba -bukan lomba menuju surga-, akan tetapi lomba kita ini (lomba menuju surga) terbuka lebar dan bagi siapa saja, segala usia. Bahkan sering terjadi, yang muda mampu menancapkan sejumlah tanda jejak sebagai petunjuk bagi mereka yang kebingungan dan tersesat.

Ada seorang peserta yang belum genap enam tahun, yang ketika kita membaca tentang ketekunannya, kita dengan sendirinya tertunduk malu, karena anak semuda dirinya telah dapat mendahului kita. Syeikh Ibn Zhufr al-Makki mengatakan, “Aku mendengar bahwa ketika Abu Yazid Thaifur bin Isa al-Busthami menghafal firman Allah, ‘*Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari kecuali sedikit (daripadanya).*’ (QS. Al-Muzzammil: 1-2), ia bertanya kepada bapaknya, ‘Hai bapak, siapa orang yang dimaksud Allah dalam ayat itu?’ Si bapak menjawab, ‘Anakku, ia adalah Nabi ﷺ’ Abu Yazid bertanya lagi, ‘Hai bapak, kenapa bapak tidak melakukan seperti yang dilakukan Nabi Muhammad ﷺ?’ Si bapak menjawab, ‘Anakku, shalat malam itu hanya dikhususkan untuk dan diwajibkan atas beliau, tidak atas umat beliau.’ Dan Abu Yazid pun diam.

Ketika kemudian menghafal, *'Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu.'* (QS. Al-Muzzammil: 20), ia bertanya, 'Hai bapak, dikatakan, ada segolongan orang yang tekun melakukan shalat malam, siapa mereka itu?' Si bapak menjawab, 'Anakku, mereka adalah para sahabat—semoga ridha Allah tercurah kepada mereka semua.' Abu Yazid bertanya lagi, 'Hai bapak, apa ada baiknya tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasul dan para sahabat beliau?' Si bapak menjawab, 'Kamu benar, anakku.' Dan setelah kejadian itu, si bapak selalu bangun malam, berwudhu` dan shalat.

Suatu malam, Abu Yazid terbangun dari tidurnya dan melihat bapaknya sedang shalat. Ia lalu bertanya, 'Hai bapak, ajarkan kepadaku bagaimana cara bersuci dan shalat bersamamu.' Si bapak menjawab, 'Anakku, tidurlah, kamu masih kecil.' Abu Yazid berkata, 'Hai bapak, nanti bila datang saatnya manusia dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam untuk memperlihatkan semua amal perbuatannya, aku akan berkata kepada Tuhan, 'Aku pernah bertanya kepada bapakku, 'Bagaimana cara bersuci, karena aku ingin shalat bersamamu', namun bapakku tidak mau mengajarkannya dan malah menyuruhku, 'Tidurlah, kamu masih kecil.' Apakah bapak menghendaki seperti itu?' Si bapak menjawab, 'Tentu saja tidak. Demi Allah, aku tak mau kau melakukan itu.' Maka si bapak pun mengajarnya, dan iapun shalat bersama bapaknya."²⁰³

Itu pertanyaan anak kecil. Setelah itu, simaklah pertanyaan orang tua. Perhatikan dan camkan pernyataan Makhul ad-Dimisyqi berikut, "Bacalah ayat Qur`an yang melarangmu. Jika itu tidak membuatmu berhenti maka engkau belum membacanya."

Sekarang kita sudah hampir meninggalkan oase lima amalan sahabat. Tinggal satu amalan sahabat lagi yang sebaiknya kita jadikan sebagai bekal kita, yaitu,

5. Jihad di Jalan Allah

Dalam kehidupan kita saat ini, pintu jihad di jalan Allah lewat perang sudah tertutup. Akan tetapi pintu jihad yang lain masih terbuka lebar. Dan itu harus kita syukuri. (Perlu dicatat bahwa tujuan dakwah dan perang di jalan Allah itu satu, yakni, menyampaikan pengabaran. Bedanya, dakwah dilakukan dengan bersabar menghadapi tekanan, sementara perang adalah pola bredakwah dengan cara menghilangkan tekanan dimaksud.)²⁰⁴

Bila pintu jihad sudah tertutup maka ikatkan diri dan hatimu erat-erat kepada *burung-burung hijau yang terbang di dalam surga*, yang memakan buah-buahan surga, dan beterbangan menuju sungai-sungai di surga, menanti kedatanganmu. Berharaplah mati syahid dan berdoalah dalam sujud, seperti yang dicita-citakan oleh 'Amr bin Utbah, seorang tabiin yang mulia, ketika, suatu kali, menemui sejumlah temannya dengan mengenakan jubah baru di atas kepalanya. Tahukah Anda apa yang terlintas dalam benaknya saat ia mengenakan jubah baru itu? Ia bercita-cita jika harus mengenakan lencana maka ia akan mengenakan lencana yang mengalahkan segala lencana selain lencana kenabian. Ia berkata kepada teman-temannya sambil jarinya menunjuk ke beberapa tempat pada jubah itu, "Uang aku inginkan adalah darahku memercik ke jubah ini dan mengalir ke sini dan ke sini."

Pada suatu hari, ia keluar bersama teman-temannya. Di tengah jalan, ia menemui sebuah keramaian hiburan. Tak jauh ia masuk ke dalam keramaian itu, angin sejuk keramaian itu menyebarkan getar-getar kerinduan kepada bidadari, yang tak sama dengan semua wanita yang ada di dunia, sebab "*Yang sama dari semua yang ada di dunia ini dengan yang di surga nanti hanyalah nama-namanya saja.*"²⁰⁵

Bagaimana mungkin perempuan dunia dapat disamakan dengan bidadari yang diciptakan dari cahaya, yang hidup di dalam puri istana bersama anak-anak kecil dan bidadari lainnya, dan di negeri yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan? Bagaimana dapat disamakan yang kalau saja bidadari itu menampakkan ujung kukunya, cahaya bulan purnama akan redup; yang kalau saja ia menampakkan gelang di tangannya pada malam hari, alam ini akan menjadi terang benderang; yang kalau saja ia memperlihatkan pergelangan tangannya, maka semua mata akan terkesima; yang kalau saja ia meludah ke laut, maka semua air yang ada di laut itu akan berubah menjadi tawar dan segar; yang kalau saja ia menampakkan diri di antara langit dan bumi, maka antara langit dan bumi itu akan dipenuhi cahaya dan bau yang harum semerbak. Sungguh, bagaimana bisa seorang yang berpikir akan menunda kesempatan untuk meraih semua ini, sebab yang akan terjadi di surga nanti lebih dari yang bisa difantasikan.

Dan 'Amr meyakini itu—karena memang hanya sedikit orang yang mau meyakini seperti dirinya—, sehingga terucaplah kalimat tulus dari dasar hatinya, “Alangkah indahnya keramaian ini, alangkah indahnya keramaian ini, dan alangkah indahnya jika saja saat ini ada yang menyeru, ‘Wahai prajurit Allah, berangkatlah!’”²⁰⁶

Sepertinya laki-laki ini sudah bersumpah untuk itu, dan tampaknya itu dikabulkan, karena tiba-tiba kemudian diserukan, “Wahai prajurit Allah, berangkatlah!” Dan 'Amr pun segera menghela kudanya, dan ayahnya hanya mengetahuinya mengendarai kuda dengan kencang. Si ayah pun memohon, “Tolong, suruh 'Amr pulang. Tolong, suruh 'Amr, pulang.” Ia juga mengirim seseorang untuk mencarinya, namun orang itu tidak menemukannya hingga 'Amr ditemukan tewas di medan perang.

Itulah takdir Allah! 'Amr tewas hanya karena sebuah batu yang sebenarnya lemparan batu seperti itu tidak mematikan. Padahal, batu itu hanya membuat luka kecil di kepalanya. Ia kemudian berbicara

kepada luka itu, sambil melihat darah yang mengalir di tempat yang dulu pernah ditunjukkannya, “Demi Allah, engkau begitu kecil, tapi semoga Allah memberkati yang kecil ini.” Sore harinya, Allah benar-benar memberkati luka kecil itu dengan menjadikannya lebih besar. Dan iapun meninggal sebagai seorang syahid.

Mengenal Semua Rintangan di Jalan

Setan tidak akan tinggal diam melihat para peserta lomba ke surga ini mendekati garis finish dan tak akan mau tinggal sendirian di neraka. Ia telah memasang sejumlah ranjau dan membuat rintangan, dengan harapan dapat menghadang peserta yang memisahkan diri dari jama’ah. Dan kelak di hari Kiamat, setan akan berpidato di hadapan semua orang yang berhasil ia halangi ini, “*Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu melainkan (sekedar) aku menyerumu lalu kamu mematuhi seruanmu.*” (QS. Ibrâhîm: 22) Maha Benar Allah, dan setan dusta.

Berdasarkan ayat di atas, pekerjaan tetap setan di dunia adalah membuat rintangan dan memasang ranjau, dan Allah telah mengingatkan kita akan hal itu. “*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga.*” (QS. Al-A’râf: 27) Waspadalah, jangan sampai lupa bahwa setan itu punya banyak waktu sementara kamu selalu sibuk. Ia tidak pernah tidur, sementara kamu tidur; ia tidak terlihat, sementara ia bisa melihatmu; ia tidak pernah melupakanmu, sementara kamu melupakannya; dan ia punya pembantu dalam dirimu sendiri. Jika ia tampak melemah, maka sebenarnya ia sedang menyiapkan tipu muslihat. Jika ia memudahkan jalan untukmu, maka sebenarnya ia telah memasang ranjau untukmu.

Karena Rasulullah ﷺ telah mengajarkan bahwa agama itu nasehat, maka kami harus mengatakan kepada kalian, “*Bersiap-*

siagalah kamu.” (QS. An-Nisâ` : 71) Perhatian bagi seluruh peserta lomba ke surga: Bersiapsiagalah untuk menyingkirkan rintangan-rintangan itu.

A. Ambisius

Jenis rintangan ini sangat licin, banyak sekali orang yang jatuh karenanya. Rasa cinta kami tulus telah mendorong kami untuk menyadarkan saudara seagama kita bila salah seorang dari kita terlena atau terjangkiti ambisi berlebihan yang melenakannya dari ketaatan. Rasa cinta kami berseru, “Bangunlah dari tidurmu sebelum diumumkan waktu keberangkatanmu.”

Ketika pemuja dunia bertanya kepada teman-teman mereka tentang kesehatan dan kabar keluarga, maka orang-orang yang berharap akhirat juga menanyakan hal serupa tapi kemudian tak lupa menanyakan tentang akhirat dan kabar tempat kembali itu. Demikian pernah ditulis oleh salah seorang peserta lomba kepada temannya:

Saudaraku tercinta,

dunia itu mimpi, dan akhirat adalah saat terjaga.

Yang menghubungkan antara keduanya adalah kematian.

Dan saat ini, kita masih terbuai di alam mimpi.

Wassalam.

Demikian surat itu. Singkat sekali, tanpa pendahuluan dan basa-basi. Singkat dan mengena. Wahai orang yang terlena dengan kesehatannya, pernahkah kamu melihat orang yang meninggal tanpa terlebih dulu merasa sakit? Wahai orang yang terlena dengan kemudahan, pernahkah kamu melihat orang yang dicabut nyawanya tanpa sempat melakukan persiapan, padahal ia punya banyak waktu? Apakah kamu terlena dengan kesehatanmu, atau meremehkan karena tak kunjung dihukum? Apakah kamu tenang-tenang saja menghadapi kematian, atau tidak takut kepada malaikat

kematian? Jika malaikat kematian itu sudah datang, maka harta dan pengikutmu yang banyak tidak akan bisa mencegahnya. Ia tidak pernah mengetuk pintu rumhamu untuk meminta izin apakah ia boleh mencabut nyawamu atau tidak.

Kamu tidak akan luput dari kematian

Sekalipun kamu dikelilingi pengawal dan penjaga

Ketahuilah, panah kematian itu sangat jitu

menembus orang yang berbaju besi dan bertopi baja

Ada apa dengan agamamu, sehingga kamu rela mengotorinya?

padahal baju waktu telah dibersihkan dari kotoran

Kamu berharap selamat tapi tidak pernah mengikuti jalurnya

karena kapal tidak akan pernah bisa berjalan di darat

Bagaimanapun, pikiran bisa lupa dan hati bisa sekeras batu, tertutup oleh segunung dosa dan terhalang oleh pekatnya kekejian, dan tersumbat sehingga harus menghisap bau wangi *baju* Yusuf agar hati yang buta itu bisa kembali melihat. Yakni baju yang ditunen oleh Umar bin Abdulaziz, seorang khalifah yang oleh Allah diberi kemampuan untuk menghidupkan (hati) umat manusia yang sekarat selama dua tahun lima bulan—selama masa pemerintahannya. Ya, seorang khalifah yang mampu membangkitkan kembali semangat hidup ke dalam setiap persendian umat dengan wasiat-wasiatnya, yang kemudian diabadikan oleh para perawi untuk kita yang hidup jauh beberapa abad kemudian agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Di antaranya ia pernah berwasiat, “Wahai umat manusia sekalian, kalian tidak diciptakan sia-sia dan dibiarkan begitu saja. Kalian mempunyai tempat kembali yang telah Allah persiapkan untuk kalian, tempat Dia memutuskan dan menentukan bagaimana kalian. Akan sangat merugi orang yang keluar dari rahmat Allah dan akan dijauhkan dari surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Apakah kalian tidak tahu bahwa yang akan selamat esok hari

hanyalah orang yang mempe-dulikan peringatan Allah, yang takut kepada-Nya, dan yang menjual yang fana untuk yang kekal dan yang sedikit untuk yang banyak. Tidakkah kalian merasa bahwa kalian tengah berjalan dalam rombongan orang-orang yang binasa dan setelah itu akan kekal, hingga kamu datang kepada sebaik-baik pewaris.”²⁰⁷

Kemudian Umar bin Abdul Aziz memberikan bukti kepada yang menginginkannya: “Apakah kalian tidak merasa bahwa setiap hari kalian mengantarkan seorang yang pergi, berangkat menuju Allah, seorang yang telah habis usianya dan telah tiba ajalnya, sampai menguburnya di dalam perut bumi pada liang yang sempit. Setelah itu, kalian meninggalkannya tanpa kasur dan bantal. Ia telah berpisah dengan dunia dan orang-orang yang dikasihinya. Ia bergumul dengan tanah menunggu hari Perhitungan. Nasibnya bergantung pada apa yang ia perbuat, tidak lagi membutuhkan semua yang ia tinggalkan, dan hanya perlu pada amalan-amalan yang telah ia lakukan.”²⁰⁸

Dan Umar pun langsung membenamkan mukanya ke lengan bajunya, dan menangis. Ia tidak pernah lagi kembali ke singgasananya sampai meninggalnya. Dan ini adalah wasiat perpisahannya, sebuah wasiat yang lebih berharga dari seorang teman.

Penggambaran Nabi berikut tentang ambisi yang besar, sungguh sangat mengena. Yakni sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas: Rasulullah menggoreskan garis tegak lurus dan berkata, “*Ini manusia.*” Kemudian menggoreskan garis tegak lain di sisinya dan berkata, “*Ini kematiannya.*” Setelah itu, menggoreskan garis tegak lurus lain agak jauh dari yang kedua dan berkata, “*Ini ambisi.*” *Ketika manusia itu berangan-angan tiba-tiba datang kepadanya yang lebih dekat (yakni kematian).*”²⁰⁹

Ketika manusia bermimpi memiliki rumah yang luas, mobil yang mewah dan bisnis yang sukses, tiba-tiba datang kepadanya

yang lebih dekat (kematian). Dan seperti biasanya, kematian itu datang dengan tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya.

*Sampai malam ia menyiram bibit tanaman
tanaman terus hidup tapi yang punya wafat*

Tanda-tanda Penyakit Itu

Ambisi yang terlalu jauh adalah penyakit yang sangat amat ganas dan menahun. Bila ia sudah menyerang seseorang, orang bersangkutan dipastikan akan mati mengenaskan. Ambisi yang demikian adalah biang penyakit yang akan melahirkan banyak dan bermacam-macam penyakit lain, sebangsa malas untuk melakukan ketaatan, enggan menyegerakan tobat, senang dengan keduniaan, lupa dengan akhirat, dan hati jadi membatu. Kepekaan dan kejernihan hati akan terbentuk dengan mengingat mati, kuburan, pahala, dan siksa.²¹⁰ Dalam satu ungkapan, Hasan al-Bashri menyebutkan, “Jika seorang hamba berambisi terlalu jauh maka ia akan enggan berbuat.”²¹¹

Virus dan Obatnya

Sejumlah dokter pakar penyakit hati mendiagnosa dan menemukan bahwa salah satu sebab penyakit ini adalah,

- Kebodohan

Ketika masih muda orang sering beranggapan bahwa kematian masih jauh karena tubuhnya masih segar dan masih bisa menghindari hal-hal yang membahayakan. Tapi sebenarnya, ia tidak tahu bahwa kematian itu tidak pernah jauh darinya. Jatuh sakit itu datang dengan tiba-tiba dan itu tidak pernah jauh darinya, karena setiap penyakit datangnya tiba-tiba. Dan jika Anda telah jatuh sakit maka kematian sudah sangat dekat.

Banyak di antara kita beranggapan bahwa ia masih akan memikul jenazah orang-orang dekatnya dengan pundaknya itu.

Namun siapa tahu justru jenazahnya sendiri yang akan dipikul oleh orang-orang dekatnya. Dengan beranggapan seperti itu, ia berpura-pura tidak melihat hakikat yang selalu ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ: *“Sesungguhnya surga itu lebih dekat dengan kalian daripada tali sandalnya, begitu juga api nereka.”*²¹²

Anak muda hidup dengan langkah gembira dan bahagia dengan apa yang ia lakukan

Tiba-tiba ada yang berkata, ‘Si anak muda jatuh sakit.’

Seseorang berkata, ‘Semalam ia baru tidur bersama kami.’

Seorang yang lain berkata, ‘Tapi pagi harinya tubuhnya lunglai tak ada harapan lagi.’

Seorang yang lain berkata, ‘Ia sedang sakarat dan siap menghadap.’

Dan seorang yang lain berkata, ‘Sekarang ia telah tiada.’

▪ Obat

Obat ini diramu dalam rumah-rumah yang oleh Allah hanya diizinkan untuk mengangkat dan menyebut nama-Nya, yang diramu oleh orang-orang yang hatinya tidak bergeming dari zikir dan tidak tergiur oleh perniagaan dan jual beli. Inilah obat yang dimaksud:

Kita dipesan agar selalu berhubungan dengan orang-orang saleh karena mereka dapat mengingatkan kepada akhirat dan mendengar pesan-pesan bijaksana yang keluar dari hati-hati suci karena pesan-pesan itu adalah nasehat para nabi dan orang-orang saleh. Isa ﷺ pernah berpesan, *“Berhubunganlah dengan orang yang dengan hanya melihatnya saja kalian sudah serasa diingatkan kepada Allah, dengan orang yang tutur katanya dapat meningkatkan amal perbuatan kalian, dan dengan orang yang amal perbuatannya membuat kalian menyenangi akhirat.”*²¹³

Orang-orang yang mulia seperti ini di kalangan kaum Salaf banyak dan ada di mana-mana, misalnya, seorang tabi'in yang bernama Muhammad bin Sirin. Konon, bila melewati sebuah pasar, semua orang yang dilihatnya mengingatkannya kepada Allah; bila ada orang yang berbicara tentang kematian, maka setiap anggota tubuhnya serasa mati.

Hasan al-Bashri juga merasakan hal yang sama. Setiap tutur katanya, dikatakan, sangat mirip dengan penuturan para nabi. Asy'ab bin Abdullah berkata kepada salah seorang sahabatnya, "Biasanya, bila kami bertemu Hasan, kami pasti keluar, dan kami tidak lagi mereken dunia."

Atau kesan Yunus bin Ubaid, "Ketika seseorang memandang Hasan, ia pasti mendapat sesuatu darinya, meski tidak melihat tingkah lakunya dan mendengar ucapannya." Yunus kemudian menggambarkan sosok Hasan sebagai seorang yang, "Bila datang, ia seakan baru saja menemui orang yang memakamkan sahabat baiknya; bila duduk, ia merasa seakan diperintahkan untuk dipancung; dan bila diceritakan tentang neraka, ia seakan merasa telah diciptakan untuk neraka tersebut."

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Shafwan al-Mazani. Kata Ghailan bin Jarir, "Orang-orang berkumpul, tapi hari mereka tidak merasa terketuk. Lalu mereka pun memohon kepada Shafwan, "Hai Shafwan, katakan sesuatu kepada teman-temanmu ini." Dan Shafwan pun mengabdikan, "Segala puji bagi Allah." Hanya itu yang ia ucapkan, tetapi kalimat singkat itu sudah mampu membuat mereka meneteskan air mata mereka. Kalimat singkat itu seperti sebuah nasehat yang amat menyentuh hati mereka.

Ya, mereka tidak pernah mewariskan dinar maupun dirham, tapi perasaan takut (kepada Allah). Oleh karena itu, dekatilah orang-orang yang mewarisi karakter Ibnu Sirin, al-Bashri, dan

al-Mazani, agar Anda menjadi orang-orang yang beruntung dan kelak akan dikumpulkan dalam barisan mereka.

- *Cinta Dunia*

Ketika para peserta lomba sudah merasa terpicat dengan dunia dan lupa bahwa dunia hanyalah tempat singgah, bukannya tempat menetap, mereka akan menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggal abadi dan akan berat meninggalkan dunia. Ia tidak pernah memikirkan kematian yang memisahkannya dengan dunia dan yang sudah dekat. Dan walaupun pernah terlintas kematian di benaknya, ia menganggapnya masih jauh dan berkata (di dalam hati), "Ini adalah hari-harimu. Nikmati masa mudamu!"

Hari terus berlalu dan ia beranjak tua. Dan di usianya yang sudah tua itu, ia masih juga menggampangkan dan berkata (di dalam hati), "(Aku akan bertobat) setelah selesainya pembangunan gedung ini, atau setelah pulang dari perjalanan ini." Tapi tiba-tiba, kematian tiba. Saat itu, ia hanya bisa berteriak-teriak sekuat tenaga dari dalam kubur yang memekakkan telinga dan didengar oleh semua makhluk kecuali manusia dan jin. "Oh Tuhan, jangan Kau bangkitkan kiamat Oh Tuhan, jangan Kau bangkitkan kiamat" Sebuah pemandangan penyesalan yang mendalam, ketika ia kelojotan terbakar api neraka. Di sini, ia mengiba, "Menyesal sekali aku, karena kealpaanku." Orang lain yang sepertinya juga hanya bisa berandai-andai, "Kalau saja Allah memberiku petunjuk." Ketika orang yang lain ditimpa azab, ia meraung kesakitan sambil berucap, "Oh, kalau saja aku bisa kembali ke dunia lagi." Tapi semua itu tak mungkin, sebab keputusan telah dijatuhkan. Tak terasa lagi nikmatnya bermalas-malasan, dan yang tersisa hanyalah penyesalan. Air kemalasan sudah mengering, dan yang tersisa hanya endapan penyesalan. Kalian tak pernah menangis menyesal semasa hidup di tempat yang jika seseorang menangis akan dirahmati. Tapi kalian malah menangis di tempat yang sudah tidak ada lagi gunanya menangis. "*Jika mereka bersabar*

(menderita azab) maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya.” (QS. Fushshilat: 24)

▪ Perumpamaan Dunia dan Kematian

Sebuah penuturan dari sejumlah orang-orang saleh, “Aku bermimpi melihat seorang di tengah hutan. Orang itu sedang mengejar seekor kijang yang lari menghindarinya. Dan seekor singa yang sangat sangat besar juga sedang berlari tapi mengejar orang tersebut. Ketika singa sudah dekat ke arahnya, ia tidak takut sama sekali dan terus berlari mengejar kijang. Sampai akhirnya singa itu menerkamnya dan memangsanya. Kijang itu berdiri memandangi tubuh laki-laki yang sudah tewas itu. Setelah kejadian itu, kejadian serupa menimpa orang lain. Ia dimangsa oleh singa, dan kijang yang diburunya tak bisa ditangkap. Kemudian ada orang lain yang mencoba melakukan yang sama, dan tragis harus menerima nasib yang sama.” Orang saleh kita ini berkata di dalam hati, “Aku terus menghitung satu persatu orang yang mencoba mengejar kijang itu hingga seratus orang, dan semuanya tewas diterkam singa, sementara kijang itu masih hidup. Kemudian terucap olehku, ‘Ini aneh sekali.’ Singa itu pun menyahut, ‘Apanya yang aneh? Tahukah kamu siapa aku dan siapa kijang ini sebenarnya?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Singa itu menjawab, ‘Aku adalah malaikat kematian dan kijang ini adalah dunia. Sedangkan orang-orang tadi adalah mereka yang mengejar keduniaan. Aku akan membunuh mereka satu per satu sampai habis’.”²¹⁴

Hingga dan sampai kapan engkau menunda?

Dan masih minum dari gelas keinginan yang berwarna-warni

Sedang kematian terus memburu kita dengan gesit

Jika pagi ia belum mengunjungi kita, mungkin sorenya

Setiap pagi dan sore kita selalu dinasehati

Tapi kita menganggapnya ditujukan kepada orang lain

Mulai sekarang, biasakanlah bibirmu membaca, *“Dan aku bersegera kepada-Mu ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).”* (QS. Thâhâ: 84), segera atau tanpa ragu lagi, sebab kereta tobat mungkin akan segera lewat dan takkan kembali lagi. Hati-hatilah dengan kata *“nanti akan ...”*, sebab akibatnya sangat berbahaya. Orang yang suka menunda persis seperti orang yang ingin mencabut sebatang pohon. Ketika ia melihat pohon itu kuat, dan hanya bisa dicabut dengan kekuatan yang besar, iapun berkata, *“Nantilah setahun lagi, aku akan datang untuk mencabutnya.”* Ia tidak menyadari bahwa semakin pohon itu dibiarkan, maka pohon itu akan semakin kuat dan kokoh, sementara ia semakin bertambah umurnya tubuhnya menjadi semakin lemah, hingga umurnya habis tanpa bisa berbuat apa-apa terhadap pohon tersebut, bahkan ujungnya harus menuai penyesalan. *“Dan adalah keadaannya itu melewati batas.”* (QS. Al-Kahfi: 28) Seorang tabi'in, Abul Jauza` Aus bin Abdullah al-Bashri, menafsirkan ayat di atas sebagai sikap menunda-nunda.²¹⁵

▪ Obatnya

Saudaraku yang tercinta, obat penyakit ganas ini diproduksi oleh pabrik iman kita dengan bantuan rabbani, dan dikemas dalam bentuk pembersihan hati dari ikatan duniawi. Bersihkan hati dari semua tambang-tambang yang mengikat keduniaan, dan kenalilah lebih mendalam apa sebenarnya dunia itu. Karena bagi Allah, dunia itu tak lebih dari sehelai sayap nyamuk. Kalau saja dunia itu bagi Allah ada nilainya, niscaya Dia tidak akan pernah memberi orang kafir walau seteguk.

Wahai orang yang tenggelam dalam kelupaan, tidakkah sudah waktunya untuk memahami apa yang telah dipahami oleh

seorang bayi saat dilahirkan:

Ketika dunia dengan segala kejahatannya disiapkan

Itulah rahasia tangisan bayi saat dilahirkan

Jika tidak, apalagi yang membuatnya menangis

Sementara tempat sebelumnya lebih nikmat dan luas dari dunia

Ketika ia melihat dunia, bercucuranlah air matanya

Sepertinya ia sudah melihat dan mendengar kejahatan yang akan ditemuinya

Bila para peserta tidak mempercayai perkataan kami bahwa dunia itu tidak ada nilainya selain dengan materi, maka kami kedepankan ucapan sebaik-baik manusia, Muhammad ﷺ, “Dunia itu dibandingkan akhirat, tak lebih seperti seseorang yang berjalan di tepi laut dan memasukkan jarinya ke laut lalu mengangkatnya. Nah, apa yang keluar dari laut itu (air yang ada di jari-penerj), itulah nilai dunia.”²¹⁶

Fudhail bin ‘Yadh berkata, “Seandainya dunia ini adalah emas yang bisa fana dan akhirat adalah keramik tapi kekal selamanya, maka cukup pantas bila keramik yang kekal diutamakan daripada emas yang fana. Lantas bagaimana, sedangkan dunia itu ibarat keramik yang fana sementara akhirat adalah emas yang kekal selamanya?!”²¹⁷

Jangan sampai kamu rela dengan dunia sebagai balasan dan tempat terakhir. Sesungguhnya dunia pada lahirnya menyenangkan namun pada hakikatnya penuh dengan kesedihan. Kebiasaan para ulama salaf dulu, bila dunia datang, mereka berkata, “Ini adalah dosa yang didahulukan siksaannya.” Namun bila kefakiran datang, mereka berkata, “Selamat datang syiar orang-orang saleh.”

Lihat Rasulullah ﷺ, diserahkan kepada beliau perbendaharaan dunia dan kunci kekayaan bumi tapi beliau menolak, malah rela lapar (puasa) satu hari dan berbuka satu hari. Beliau tidak menginginkan fitnah yang meliputi dunia dan beliau selalu ingat

kepada peringatan akan tipu dayanya.

Dunia pula yang dihadiahkan Ratu Bulqis kepada Nabi Sulaiman, seperti yang termaktub dalam firman Allah : *“Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.”* (QS. An-Naml: 35) Tirulah Nabi Sulaiman dan berjalanlah di jalannya, saat beliau menyikapi hadiah tersebut, seperti yang tertera dalam firman-Nya: *“Apakah (patut) kalian menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepada kalian, tetapi kalian merasa bangga dengan hadiah kalian.”* (QS. An-Naml: 36)

Tolaklah dunia itu dan nantikan apa yang lebih berharga dan lebih mahal darinya, serta jadilah kamu anak akhirat, jangan menjadi anak dunia, sebab sesungguhnya anak itu akan selalu mengikut ibu. Letakkanlah hakikat ini di depan matamu dan mari kita kirim kepada setiap orang yang tenggelam dalam cinta dunia, orang yang terombang-ambing hingga orang yang baru bermain-main dengan buihnya:

Genggaman tangan bayi ketika lahir

Menunjukkan akan ketamakan manusia untuk hidup

Dan terbukanya saat meninggal dunia, merupakan isyarat kata

Bahwa saksikanlah oleh kalian, aku pergi tanpa membawa apa-apa

Jika kalimat-kalimat kami di atas tidak bisa mengeluarkan cinta dunia dari hatimu, maka ingat mati mungkin akan bisa membantumu. Oleh karena itu hidupakanlah ingat mati dalam hatimu, dan tidak ada cara untuk itu selain dengan memperhatikan anggota tubuhmu sendiri dan memikirkan bagaimana anggota tubuh itu akan pasti dimakan ulat dan ulat itu akan mulai memakannya dengan mata kanan sebelum mata kiri.

*Aku panggil para penghuni kubur, namun mereka diam
Dalam diam mereka, tanah menjawabku
Ia berkata tahukah kamu apa yang terjadi pada penghuniku
Daging tubuh mereka dicabik-cabik dan disobek-sobek
Dan mata mereka dilumuri dengan tanah
Padahal sedikit saja tanah masuk, mata mereka sudah kesakitan
Sedangkan tulang, aku yang mematahkannya
Hingga persendian terpisah dan terpanggang*

Teori ini (memperhatikan anggota tubuh-penerj) diterapkan oleh Umar bin Abdul Aziz setelah ia memastikan kebenarannya kepada Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi. Muhammad berkata, "Ketika Umar menjabat sebagai khalifah, ia mengirim seseorang menemuiku agar aku menghadapnya, padahal saat itu aku sedang berada di Madinah. Maka akupun datang menemuinya. Ketika aku bertemu dengannya, aku memandangnya dengan pandangan yang tajam. Maka Umar berkata, 'Hai Ibn Ka'ab, kenapa kamu memandanguku tidak seperti biasanya?' Ka'ab menjawab, 'Aku merasa heran.' Umar berkata, 'Apa yang membuatmu heran?' Ka'ab menjawab, 'Wahai Amirul Mu'minin, aku heran dengan apa yang terjadi dengan warna kulitmu, tubuhmu yang kurus dan rambutmu yang botak.' Umar menjawab, 'Bagaimana seandainya kamu melihatku pada hari ketiga dari kematianku. Saat tanah galian kubur telah menindihku, maka mataku jatuh ke pipi dan lobang hidungku penuh dengan nanah serta ulat.'"

*Mereka bermalam di puncak-puncak gunung dan mereka juga dijaga
Oleh pengawal-pengawal yang kuat, namun itu semua tidak dapat membantu mereka
Mereka diturunkan dari tempat-tempat kemuliaan, benteng mereka
Lalu ditempatkan dalam galian. Alangkah buruknya tempat yang mereka diami itu*

*Sebuah Teriakan memanggil setelah mereka dikuburkan
Mana keluarga, pangkat dan perhiasan
Mana wajah-wajah yang bercadar, tertutup dan bertirai
Kubur sangat ahli tentang mereka, saat mereka ditanya
Wajah-wajah itu telah dikerumuini oleh ulat
Ulat makan begitu lama sementara mereka tidak pernah makan lagi
Mereka, setelah lama bisa makan malah sekarang dimakan*

Jika kamu menerapkan teori Umar dan mengikutinya dengan mengingat teman-teman yang telah mati, pasti kamu akan sembuh dari penyakit cinta dunia dan kamu akan mengutamakan akhirat. Hendaklah kamu memikirkan bagaimana kematian datang kepada mereka tanpa mereka perkirakan sebelumnya. Maka, siapa di antara mereka yang sudah siap pasti akan selamat dan siapa yang terlena dengan angan-angan, ia pasti rugi dengan kerugian yang nyata.

▪ **Sebenarnya, Dalam Kisah-kisah Mereka itu Ada Pelajaran**

Berikut adalah kisah orang yang pernah terkena penyakit ini dan tidak mengambil obat kami sebagai sarana penyembuhan. Maka ia pun merasakan akibatnya. Manshur bin Ubbad berkata, “Aku mempunyai seorang teman yang telah menzalim dirinya sendiri, tapi ia sudah bertobat. Aku melihatnya banyak melakukan shalat tahajjud dan ibadah lainnya. Suatu hari, sepanjang hari aku tidak melihatnya, maka akupun bertanya-tanya. Ada yang berkata, ‘Ia jatuh sakit.’ Maka akupun mengunjunginya dan menemukannya sedang terbaring di tengah rumah. Wajahnya hitam, kedua matanya memerah dan kedua bibirnya kelihatan tebal. Aku berkata kepadanya dengan sedikit takut, “Hai saudaraku, perbanyaklah mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh.*” Mendengar aku mengucapkan itu, matanya terbuka lalu memandang kepadaku, kemudian ia pingsan. Ringkas cerita, setiap kali aku menyuruhnya untuk

banyak mengucap dua kalimat syahadat, ia malah memandangkan dan kemudian pingsan. Hingga akhirnya ia berkata, 'Aku tidak bisa mengucapkannya.' Aku berkata, "Lâ Haula Wa Lâ Quwwata Illâ Billâh (Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan izin Allah), kenapa?! Padahal kamu sering shalat, puasa dan baca Qur'an?" Ia berkata, 'Sesungguhnya aku melakukan itu karena ingin dilihat oleh manusia (karena riya'). Bila aku sendirian, aku turunkan tirai lalu aku minum khamar. Aku selalu melakukan itu sampai akhirnya Allah menimpakan suatu penyakit kepadaku dan akupun sakarat. Saat itu, aku berkata kepada anakku, 'Tolong ambilkan Qur'an.' Dan aku berkata, 'Ya Allah, sembuhkanlah aku dan aku tidak akan lagi kembali kepada dosa selama-lamanya.' Maka Allah menyembuhkanku dari penyakit itu. Tapi, setelah penyakit itu sembuh, aku kembali melakukan dosa seperti semula. Aku telah mengkhianati janji yang telah kuucapkan kepada Tuhanku. Aku senantiasa melakukan dosa itu hingga Allah kembali menimpakan penyakit kepadaku dan akupun saat itu hampir binasa. Maka aku kembali melakukan munajat seperti pertama kali. Aku berdoa, 'Ya Allah, sembuhkanlah aku dan lapangkanlah aku dari kesempitan ini.' Maka Allah kembali menyembuhkanku dan akupun kembali melakukan dosa seperti semula. Hingga akhirnya aku sakit seperti sekarang ini. Aku meminta keluargaku untuk mengeluarkanku ke tengah rumah seperti yang kaulihat sekarang dan meminta mereka untuk mengambil Qur'an untuk kubaca, akan tetapi aku tidak bisa membacanya walau satu huruf sekalipun. Maka aku sadar bahwa Allah telah murka kepadaku, murka yang amat sangat. Akhirnya, kuangkat pandanganku ke langit dan berkata, "Ya Allah, lapangkanlah aku dari kesempitan ini, Wahai Tuhan yang Maha Perkasa di langit dan di bumi.' Tibatiba aku mendengar suara tanpa wujud berkata:

Kamu bertobat dari dosa bila telah jatuh sakit

Dan kamu kembali melakukannya bila sudah sembuh

*Berapa banyak kesusahan yang Kami menyelamatkanmu darinya
Dan berapa banyak pertolongan Kami saat kamu ditimpa bala
Tidakkah kamu takut akan datang kematian
Sementara kamu dalam dosa masih bergelimbang*

Manshur berkata, “Demi Allah, tidaklah aku keluar dari hadapannya kecuali mataku telah meneteskan air mata dan belum lagi aku sampai ke pintu, ada seseorang yang berkata, ‘Ia telah mati.’

Coba renungkan olehmu –semoga Allah memeliharumu– sikap terlalu berharap banyak ini, bagaimana sikap ini dapat membawa seseorang kepada sū’ul khâtimah. Tidak perlu lagi kiranya kami mengomentari perkataan ini, sebab huruf-hurufnya sudah sangat jelas dan dapat dirasakan oleh setiap orang buta, jika ada yang mengaku lemah penglihatan. Jika ia tidak mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain maka orang lainlah yang akan mengambil pelajaran darinya.

Maka, beramal dan beramallah kamu sebelum datang hari di mana malam dan siang sama saja. Semoga Allah merahmati seseorang yang merenungi dirinya, menangis karena dosa-dosanya dan selalu mengingat firman Tuhannya: “*Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti.*” (QS. Maryam: 84) Yakni menghitung nafas. Pada akhir hitungan, keluarnya ruhmu. Pada akhir hitungan, perpisahanmu dengan keluarga. Pada akhir perhitungan, masuknya kamu ke dalam kubur. Maka segeralah dan bersegeralah, sebab jika nafas sudah ditahan, amal-amal yang kaulakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah pun akan terputus dan kamu sudah keluar dari arena perlombaan.

- **Stop!**

Jangan sampai memahami kalimat-kalimat kami ini, bahwa kami mengharamkan yang baik-baik yang telah dihala-lkan Allah dari perkara dunia dan kami meminta untuk mengasingkan diri dari manusia. Maksud cinta dunia yang tercela, yang kami peringatkan itu, adalah mengikuti hawa nafsu dan menjadikan harta, pangkat atau kekuatan sebagai sarana untuk menyeleweng dari jalan yang lurus. Sedangkan zuhud dengan dunia artinya jangan sampai dunia itu menjauhkanmu dari Allah dan jangan sampai dunia itu menjadikanmu sebagai pelayannya, juga jangan sampai kamu tamak dan menggebu-gebu dalam mengejar dunia, atau cinta dunia yang membuatmu buta dan tuli. Allah telah menggambarkan: *“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”* (QS. Maryam: 59)

Ada seorang laki-laki yang mencela dunia di sisi Ali bin Abi Thalib. Maka Ali berkata, “Dunia adalah negeri yang baik bagi orang yang jujur, negeri keselamatan bagi orang yang memahaminya, negeri yang kaya bagi orang yang ingin berbekal diri darinya. Dunia adalah tempat turunnya wahyu Allah, tempat shalatnya para malaikat, tempat sujudnya para nabi, dan tempat niaga para kekasih Allah. Di sana mereka mendapatkan rahmat dan berusaha mendapatkan surga. Maka apa alasannya hingga ia dihina?”²¹⁸

Akan tetapi, orang yang ikut serta dalam grup peserta lomba menuju surga tidak akan menjual agamanya untuk harta benda dunia sedikitpun, bahkan dunialah yang harus tunduk dengan perintah agamanya. Dunia di tangannya sedang agama di hatinya. Hatinya tidak mungkin diisi oleh dua kekuatan berbeda. Allah berfirman, *“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.”* (QS. Al-Ahzâb: 4) Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda, *“Manisnya dunia adalah pahitnya akhirat*

*dan pahitnya dunia adalah manisnya akhirat.”*²¹⁹ Al-Manawi berkata, “Artinya, tidak akan bisa terkumpul sifat menginginkan dunia dan sifat menginginkan Allah juga akhirat dalam satu hati. Tidak akan bisa terkumpul dua sifat itu dalam satu tempat. Jika tidak, maka salah satunya akan mengusir yang lain dan yang menang akan menguasai tempat, sebab jiwa hanya satu dan hatipun hanya satu. Jika jiwa dan hati sibuk dengan sesuatu, maka keduanya pasti akan putus hubungan dengan lawan dari sesuatu itu.”²²⁰

Jadikanlah akhirat sebagai tujuanmu, niscaya dunia akan datang sujud di bawah kakimu. Sesungguhnya jika kamu menjadikan dunia sebagai tujuanmu, Allah tidak akan peduli di lembah mana kamu akan binasa. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Barangsiapa yang tujuannya adalah akhirat, niscaya Allah akan mengumpulkan kekuatannya dan menjadikan rasa kaya di hatinya, serta dunia akan datang dan tunduk kepadanya. Barangsiapa yang tujuannya adalah dunia, niscaya Allah akan memporak-porandakan perkaranya dan menjadikan rasa fakir di hatinya, serta dunia tidak datang kepadanya kecuali apa yang sudah ditetapkan Allah untuknya.*”²²¹

Ketika Imam Ahmad menjadikan akhirat sebagai tujuannya dan ia beramal untuk akhirat, duniapun datang kepadanya tapi ia tendang jauh-jauh dan ia meninggalkannya sebelum dunia itu yang meninggalkannya. Idris al-Haddad berkata, “Ketika terjadi masa-masa fitnah, ada biaya dari pemerintah yang khusus dialokasikan untuk membangun rumah Imam Ahmad dan ada sejumlah uang yang diberikan kepadanya, namun ia menolaknya padahal ia sendiri sangat memerlukan. Pamannya Ishaq pernah menghitung harta benda yang ditolaknya itu, ternyata berjumlah 500 ribu. Imam Ahmad berkata, “Jika kita mencarinya, niscaya kita tidak akan pernah mendapatkannya, akan tetapi itu akan datang kepada kita bila kita meninggalkannya.”²²²

Jika kamu telah dapat melewati rintangan “terlalu berharap banyak” dan kamu tidak termasuk korbannya, setan pasti akan

marah dan ia akan gigit jari karena menyesal, sebab buruan yang berharga telah lepas dari hadapannya. Maka iapun berusaha membuat satu tipu muslihat lagi untuk menjerumuskan mereka yang selamat dari rintangan pertama, ke dalam rintangan kedua.

B. Kehampaan Hati

Ini merupakan rintangan yang paling berbahaya dan paling kuat, sebab hati adalah pangkal segala sesuatu. Jika ia rusak maka rusak pula segala sesuatu dan jika ia baik maka baik pula segala sesuatu. Hati ibarat batang pohon dan anggota tubuh adalah rantingnya, karena batang pohonlah ranting mendapatkan makanan dan menjadi bagus pertumbuhannya atau sebaliknya, karena batang pohon pula bisa rusak pertumbuhannya. Hati adalah ibarat raja dan anggota tubuh adalah rakyatnya, maka jika raja bagus niscaya bagus pula rakyatnya dan jika raja rusak niscaya rusak pula rakyatnya. Baiknya mata, lisan, perut dan lain-lain menunjukkan bagusnya dan semaraknya sebuah hati. Namun bila kamu melihat mata, lisan, perut dan lain-lain ada kerusakan dan keaiban maka ketahuilah bahwa itu bersumber dari kerusakan dan keaiban di dalam hati, bahkan di dalam hati lebih buruk lagi. Oleh karena itu, curahkan perhatianmu kepada hati, niscaya akan baik seluruh anggota tubuhmu dan kamu akan bisa istirahat.²²³

Bila cinta kepada syahwat sudah menguasai hati maka setan telah menemukan satu pintu yang terbuka dan iapun dengan mudah membisikkan was-wasnya. Namun bila cinta ketaatan berkuasa di dalam hati maka malaikatlah yang datang dan membisikkan ilham. Saling usir-mengusir antara malaikat dan setan terus terjadi hingga salah satu di antara keduanya menang dan dapat mengibarkan bendera kemenangan. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak ada seseorang yang ingin keluar dari rumahnya kecuali di depan pintunya sudah ada dua bendera, satu bendera dipegang oleh malaikat dan satu bendera lagi dipegang oleh setan. Bila orang itu keluar*

untuk sesuatu yang disukai oleh Allah maka malaikat akan mengikutinya dengan membawa benderanya. Orang itu senantiasa berada di bawah bendera malaikat tersebut sampai ia kembali pulang ke rumah. Tapi, bila ia keluar untuk sesuatu yang dimurkai oleh Allah maka setan yang akan mengikutinya dengan membawa benderanya. Orang itu senantiasa berada di bawah bendera setan sampai ia kembali pulang ke rumah.”²²⁴

Sekarang coba tanya dirimu wahai peserta lomba menuju surga, di bawah bendera mana sekarang kamu berdiri?!

Jika syahwat merupakan bekal setan, yang dengannya setan bisa hidup dan akan mati bila tidak ada syahwat, maka hati para peserta lomba menuju Allah harus mampu membersihkan dirinya dari bekal yang kotor ini dan menggantinya dengan bekal malaikat, yaitu zikir. Oleh karena itulah, ketika seorang laki-laki mengadukan was-was setan dalam dirinya kepada ‘Ala` bin Ziyad, ia menjawab, “*Sesungguhnya itu seperti sebuah rumah yang dilewati oleh beberapa orang pencuri. Bila di dalam rumah itu ada sesuatu yang mereka inginkan maka merekapun akan memasukinya dan jika tidak ada apa-apa maka merekapun berlalu.*”

Sesuatu yang diiinginkan setan: Syahwat menggebu, pandangan keji, atau kelupaan yang membinasakan yang mendorong setan untuk masuk. Ketika setan menemukan hal itu dalam hati seseorang, ia akan masuk dan tinggal di sana.

Sebagaimana malam mengusir siang, begitu juga zikir dapat mengusir setan, sebab bila seseorang berzikir maka setanpun menyingkir dan bila ia lupa maka setan masuk kembali ke dalam hati dan merajut tirai hitam hingga cahaya hidayah tidak dapat menembusnya dan sinaran Qur`an tidak bisa sampai kepadanya. Allah berfirman, “*Dan apabila kamu membaca Qur`an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.*” (QS. Al-Isrâ` :45)

- **Awalnya Hujan Hanyalah Tetes-tetes Air**

Akan tetapi dindin atau tirai ini tidak timbul secara tiba-tiba, namun sedikit demi sedikit seperti banjir yang awalnya hanya tetesan-tetes air. Satu kalimat ghibah merupakan satu titik hitam di dalam hati, begitu juga pandangan kepada yang haram, dan seterusnya. Titik-titik hitam itu dirajut dan dikumpulkan oleh setan hingga menjadi dinding yang mengelilingi dan menutup hati. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya bila seorang mukmin melakukan suatu dosa, timbul di hatinya sebuah titik hitam. Jika ia bertobat, berhenti melakukan dosa dan beristighfar, maka hatinya akan menjadi mengkilap kembali. Jika perbuatan dosa ditambah maka bertambah pula titik-titik hitam itu hingga menutupi seluruh hatinya. Inilah yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, ‘Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.”* (QS. Al-Muthaffifin:14)²²⁵

Ibnu Jarir membaca hadis ini dan sepertinya Allah telah meletakkan cahaya yang memenuhi seluruh relung hatinya, maka iapun berkata, *“Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa bila dosa-dosa itu selalu datang silih berganti ke dalam hati, niscaya dosa-dosa itu akan menutupinya dan bila hati sudah tertutup maka datanglah stempel dari Allah bahwa tidak ada lagi jalan iman ke dalam hatinya dan tidak ada jalan selamat baginya dari kekufuran. Stempel inilah yang disebutkan dalam firman Allah: “Allah telah mengunci-mati (menstempel) hati dan pendengaran mereka.”* (QS. Al-Baqarah:7) Mujahid berkata, *“Hati itu seperti ini –lalu ia membuka telapak tanganya-. Bila seseorang telah berbuat satu dosa maka hati akan begini –lalu ia menutup jari pertama-, kemudian bila ia berbuat dosa lagi maka hati akan begini –lalu ia menutup jari kedua- kemudian ketiga, keempat dan pada dosa yang kelima, ia menutup jari ibu di atas semua jari-jari tadi dan menguncinya. Nah, siapa yang mengira bahwa hatinya tidak akan dikunci-mati?!”*²²⁶

▪ Bagaimana Cara Menyeberangi Rintangan ini?

Para peserta yang pintar akan membentengi hati mereka dengan beberapa tameng untuk membendung serangan-serangan setan dan usaha-usahanya. Jika salah satu usaha itu berhasil maka itu terjadi pada waktu-waktu yang hati mereka sedang lalai dan hampa. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* (QS. Al-A'râf: 201) Oleh kerana itu, mereka segera berzikir, lalu beristighfar dan kembali kepada Allah tanpa ditunda dan diperlambat lagi, sebab mereka tahu bahwa pengaruh dosa pada hati seperti pengaruh minyak pada pakaian. Jika tidak segera dicuci, minyak itu akan menyebar dan menimbulkan noda.²²⁷

Di antara peserta menuju surga yang bila berdosa langsung bertobat adalah al-Fârûq Umar, bahkan ia mampu menutup seluruh jalan setan, hingga setan itu putus asa bahkan takut terhadapnya. Setan itu tidak berani berjalan di jalan yang akan dilalui oleh Ibn Umar. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umar, *"Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah setan berjalan di suatu jalan yang di jalan itu ia akan bertemu denganmu kecuali ia akan mencari jalan lain yang berbeda dengan jalanmu."*²²⁸ Rahasiannya adalah karena Umar selalu membersihkan hatinya dari makanan setan (syahwat).

Walaupun kamu meminta agar mendapatkan seperti apa yang didapatkan oleh Umar, tapi kamu tidak pernah membersihkan hatimu dari syahwat sebagaimana yang dilakukannya maka mustahil permintaan itu akan terwujud. Bila zikir turun ke sebuah hati yang kosong dari syahwat, setan segera tertolak sebagaimana tertolaknya penyakit ketika datang obat dalam perut yang kosong dari makanan. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati."* (QS. Qâf:37)

*Dahulukan mengosongkan hati dari syahwat dengan takwa
Baru obati dengan zikir, pasti setan lari darimu sebagaimana ia lari
dari Umar*

Mengosongkan hati dari syahwat merupakan satu-satunya jalan, atau bila kamu mau sebut saja kehidupan, sebagaimana yang dinamakan oleh Hasan al-Bashri, “Alangkah indahny nasehat ini, jika ia memuat kehidupan untuk hati.”²²⁹ (Maksudnya: Memuat nasehat mengosongkan hati dari syahwat-*penerj*)

▪ Jaga Rumahmu

Sebagian ahli hikmah berkata, “Hati itu seperti rumah yang mempunyai enam pintu. Lalu ada yang berkata, ‘Waspadalah, jangan sampai sesuatu apapun masuk ke rumah lewat salah satu dari pintu-pintunya, sebab ia akan merusak rumah.’ Hati adalah rumah dan pintu-pintu itu adalah dua mata, lisan, pendengaran, penglihatan, dua tangan dan dua kaki. Kapan saja salah satu pintu itu terbuka tanpa ilmu pengetahuan, niscaya akan rusak rumah tersebut.”²³⁰

Sekarang, dan kamu sudah hampir melewati rintangan ini, kami ingin membisikkan di telingamu apa yang juga telah dibisikkan oleh Wahb bin Ward, “Takutlah kepada Allah dan jangan kau-cela setan di hadapan manusia sementara di belakang manusia sebenarnya kamu adalah temannya.”²³¹

Alhamdulillah kita telah melewati rintangan ini dan kita memohon pertolongan Allah agar kita bisa meneruskan perjalanan.

C. Tujuh Rintangan Berbahaya

Rasulullah ﷺ telah merincikan tujuh rintangan berbahaya itu. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “*Segeralah melakukan amal sebelum datang tujuh keadaan. Apakah kamu akan terus menunggu untuk beramal kecuali sudah datang kefakiran yang*

melupakan, kaya yang membawa kezaliman, tamak yang merusak, tua renta, kematian yang sudah dijanjikan, datangnya Dajjal, sungguh ia sejahat-jahat orang yang tidak hadir yang ditunggu-tunggu, atau datangnya hari kiamat, sungguh kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.”²³²

Pada hakikatnya ini adalah tujuh jurang kematian yang mungkin akan dilalui oleh peserta lomba menuju surga dalam perjalanannya menyusul rombongan ‘Ukasyah. Tujuh jurang kematian ini sudah banyak menelan korban dari orang-orang yang tunduk dengan hawa nafsu juga hamba syahwat, dan dimasukkan oleh setan ke dalam golongannya: *“Mereka itulah golongan setan. Sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi.”* (QS. **Al-Mujâdilah: 19**) Oleh karena itu, setiap peserta harus berhati-hati meletakkan langkah kakinya dan jangan sampai tergelincir hingga jatuh ke dalam salah satu jurang dari tujuh jurang kematian tersebut. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan akan hal itu dan tidak ada yang tidak mengindahkannya kecuali orang yang menyalahi beliau.

Tujuh jurang ini saling berurutan antara satu dengan lainnya. Bila seseorang telah melewati satu jurang dan ia mengira telah selamat maka jangan lupa dengan jurang kedua. Jika selamat dari “kefakiran yang melupakan”, maka kamu akan berhadapan dengan “kaya yang membawa kezaliman”. Jika kamu selamat dari “tua renta”, maka –bisa saja- melesat sebuah peluru nyasar dan mengenaimu atau mobil yang melaju kencang dan menabrakmu hingga kamu bertemu dengan “kematian yang sudah dijanjikan”. Jika kamu tidak menemui akan hal itu, maka datangnya Dajjal masih perlu kamu waspadai dan tidak ada fitnah yang paling dahsyat darinya, atau datangnya kiamat, sungguh kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.

▪ Jangan Putus Asa

Jika kamu merasa bosan karena begitu panjangnya perjalanan, atau kamu merasa putus asa untuk bisa sampai ke tujuan karena begitu banyaknya rintangan, maka kami ingin menasehatkan kepadamu: “Janganlah kamu merasa resah dengan sedikitnya orang yang berjalan di jalan menuju surga dan jangan pula tertipu dengan banyaknya orang yang celaka.”

Lihat Abdullah bin Mubarak, seorang ulama besar dan pemuka orang-orang bertakwa di masanya. Bila harus lama berada di antara masyarakat kampungnya maka ia akan lebih banyak di rumah. Suatu kali ada yang bertanya, “Apakah engkau tidak bosan di rumah?” Ia menjawab, “Bagaimana aku bosan sementara aku bersama Rasulullah dan para sahabat Rasul.”²³³ Abdullah bin Mubarak juga pernah ditanya, “Bila kamu selesai shalat, kenapa kamu tidak duduk bersama kami?” Ia menjawab, “Sebab aku ingin duduk bersama para sahabat dan para tabi’in, yakni dengan memperhatikan buku-buku dan sejarah mereka. Bila aku duduk bersama kalian, apa yang bisa kulakukan? Kalian hanya bisa menghibah orang lain.”²³⁴

Setiap kali kamu merasa bosan dalam kesendirianmu maka perhatikanlah Abdullah bin Mubarak dan berusaha untuk menyusulnya, serta jangan kauhiraikan orang lain sebab mereka tidak akan membawa manfaat bagimu. Bila mereka meneriakimu dalam perjalanan maka janganlah kamu menoleh ke arah mereka, sebab bila kamu menoleh pasti mereka akan mengikatmu dan menghalangimu.²³⁵ Orang yang menoleh karena teriakan orang-orang yang celaka, akan bernasib seperti kijang. Kijang lebih cepat larinya dari anjing, akan tetapi bila kijang merasakan kedatangan anjing ia menoleh ke arahnya hingga larinya-pun menjadi lamban, dan akhirnya anjing dapat menerkamnya.”²³⁶

Mari kita ambil pelajaran dari seorang a'rabi (orang kampung) yang tidak disebutkan siapa namanya. Suatu hari, Umar bin Khatthab melewati orang a'rabi ini. Saat itu Umar mendengar ia mengucap, "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang sedikit." Maka Umarpun bertanya, "Hai hamba Allah, siapa yang kau maksud dengan orang-orang yang sedikit itu?" Orang a'rabi ini menjawab, "Pernahkah kamu mendengar Allah berfirman, '*Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.*' (QS. Hûd: 40) dan firman Allah: '*Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.*'" (QS. Saba': 13) Maka Umar berkata kepada dirinya sendiri, "Setiap manusia, ada sesuatu yang lebih ia mengerti daripadamu."

Sekarang pasang pelana kuda kebaikanmu, untuk melompat di atas rintangan terakhir, yaitu:

D. Memperturutkan Hawa Nafsu

Ibn al-Jauzi mendefinisikan, "Hawa nafsu adalah kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang menyenangkan. Kecenderungan ini memang diciptakan pada diri manusia untuk kelangsungan hidupnya, sebab jika tidak ada kecenderungan manusia kepada makanan, misalnya, maka ia tidak akan makan, atau kepada minuman maka ia tidak akan minum, atau kepada pemuasan biologis maka ia tidak akan pernah menikah. Begitu juga kecenderungannya kepada segala yang diinginkan. Terkadang hawa nafsu mendatangkan yang bermanfaat, seperti nafsu amarah yang mendorongnya dari gangguan. Sehingga tidak sepatasnya hawa nafsu itu dihindari sejauh-jauhnya. Karena yang tidak baik itu hanya bila berlebihan dan melampaui batas, yaitu yang melebihi batas mencari kebaikan atau menolak kemudharatan."²³⁷

Hawa nafsu yang melampaui batas, misalnya seperti seseorang yang condong kepada apa yang dimurkai oleh Allah dan menjauhi apa yang diwajibkan-Nya.

Allah berfirman kepada Nabi Daud, *"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."* (QS. Shâd: 26)

Allah memuji orang yang menyalahi hawa nafsunya, seperti dalam firman-Nya, *"Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."* (QS. An-Nâzi'ât: 40) Allah juga mengecam orang yang mengikuti hawa nafsunya, seperti dalam firman-Nya, *"Dan ia menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing."* (QS. Al-A'râf: 176)

Sedangkan dalam memperkenalkan tercelanya sikap mengikuti hawa nafsu ini, asy-Sya'bi berkata, *"Kenapa hawa nafsu itu disebut dengan hawâ (membawa-penerj)? Sebab ia akan membawa pengikutnya ke dalam api neraka."*²³⁸ Orang yang dapat dikalahkan oleh hawa nafsu dan mau menyalahi perintah-perintah Qur`an dan sunah serta nasehat-nasehat orang-orang saleh, ia pasti akan terpeleset dan jatuh terjerebak, bukan hanya di dunia saja akan tetapi juga di neraka jahanam, sehat-jahat tempat kembali.

▪ Belenggu Hawa Nafsu

Hawa nafsu adalah penjara, begitulah yang dipahami oleh orang-orang yang merdeka. Walaupun begitu, banyak manusia yang tidak hanya sekali jatuh ke dalamnya. Orang-orang yang merdeka sangat menolak kehinaan dan kelaliman. Maka mereka berusaha menghancurkan belenggu ini dan mengikat diri mereka sendiri dengan rantai agar tidak terseret oleh hawa nafsu. Rantai ini bukan sembarang rantai, akan tetapi mengikatkan diri dengan

Allah, dengan perintah dan larangan-Nya. Maka, bagi orang-orang yang merdeka hanya ada dua pilihan: mengikat diri dengan Allah atau menggantungkannya kepada syahwat.

*Hati, bila tidak terikat dengan Allah
Berarti terikat dengan hawa nafsu*²³⁹

Ibn Muqaffa' pernah ditanya tentang hawa nafsu, maka ia menjawab, "*Hawân* (kehinaan) yang *nûn*-nya telah dicuri." Kata-kata ini diambil oleh seorang pujangga dan dimuatnya dalam sebuah syair:

*Nûnnya hawân dicuri hingga menjadi hawâ
Maka bila kamu dibawa hawa pasti akan hina*

Menurut Ibn al-Jauzi, mujahid hakiki (orang yang berjihad) adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya. Ia berkata, "Aku melihat semua manusia berada di barisan terdepan dalam peperangan, lalu setan menghujani mereka dengan panah hawa nafsu dan menebaskan pedang kelezatan kepada mereka. Adapun orang-orang yang ikhlas, sudah tewas saat awal pertama peperangan, sedangkan orang-orang yang bertakwa masih berjuang dengan perjuangan yang amat berat. Karena lama di medan perang, tentunya banyak luka yang mereka derita. Saat terluka, mereka segera berobat, namun tidak akan tewas. Ketahuilah, sesungguhnya terluka di wajah dalam peperangan itu sangat aib, maka hendaklah para mujahid selalu waspada."²⁴⁰

Para mujahid itu akan diangkat kedudukan mereka oleh Allah di dunia dan di akhirat. Mereka akan selalu disebut-sebut oleh penduduk bumi dan dengan mereka para penduduk langit berbangga diri. Coba perhatikan Nabi Yusuf ﷺ dan renungkanlah, seandainya beliau menuruti hawa nafsu, jadi apa kira-kira beliau? Namun, ketika beliau menyalahi keinginan nafsu maka Allah mengekalkan sebutan beliau di dalam Qur'an, setiap

pagi dan sore dibaca orang, menjadi teladan dalam kesabaran menghadapi syahwat, menjadi panutan di sepanjang masa dan zaman, juga menjadi contoh yang bisa ditiru oleh orang yang mengutamakan ridha Tuhannya daripada memenuhi hawa nafsunya. Bahkan Allah memberikan dunia kepadanya sebagai balasan atas apa yang ia lakukan dan ganjaran pahala atas sikap menyalahi hawa nafsunya, dan itu juga akan didapatkan oleh orang yang mengikuti sikap Nabi Yusuf ini.

Abu Ali ad-Daqqaq berkata, “Barangsiapa yang dapat menguasai hawa nafsunya pada waktu mudanya, niscaya Allah akan menjadikannya penguasa di waktu tuanya, seperti Yusuf ﷺ. Allah berfirman, *‘Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyia-kan pahala orang-orang yang berbuat baik.’*” (QS. *Yûsuf*: 90)²⁴¹

Sebaliknya, coba renungkan Nabi Adam ﷺ saat beliau menuruti hawa nafsu. Sungguh ini merupakan hal yang sangat bertentangan dengan dirinya, yang tidak akan pernah beliau lupakan selama-lamanya. Bahkan kejadian itu masih beliau ingat saat hari kiamat nanti, di mana manusia datang kepada beliau untuk meminta bantuan. Manusia berkata, “Wahai Nabi Adam, kamu adalah bapaknya manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, Dia juga menyuruh malaikat untuk sujud kepadamu dan kamu telah diajarkan nama segala sesuatu. Maka tolonglah kami di sisi Tuhanmu, hingga Dia melepaskan kami dari kesempitan tempat ini.” Nabi Adam menjawab, “Aku tidak bisa menolong kalian.” Lalu beliau menyebut dosa yang pernah menimpa beliau. Beliau malu kepada Tuhan karenanya.²⁴²

Oleh karena itu, perhatikan tanjakan sabar dan jurang hawa nafsu, lalu bedakan antara keduanya, kemudian silakan pilih untuk dirimu sesuai yang kamu mau.

▪ Wahai Peserta Lomba

Janganlah kalian kembali menyusu kepada hawa nafsu setelah kalian sapih. Menyusu hanya untuk anak-anak kecil, bukan untuk orang dewasa. Kalian harus sabar dengan pahitnya masa menyapih. Jika kalian sabar, niscaya kalian akan diberi manisnya iman sebagai gantian dari kelezatan hawa nafsu. Allah berfirman, *“Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hati kalian, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripada kalian dan Dia akan mengampuni kalian.”* (QS. Al-Anfâl: 70)

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda, *“Barangsiapa yang mampu menahan amarahnya sementara ia kuasa untuk melampiaskannya, niscaya Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk dan menyuruhnya untuk memilih bidadari mana yang ia sukai untuk dikawinkan dengannya.”*²⁴³

▪ Luka yang Kecil Sering Menjadi Penyebab Kematian

Bahaya yang ditimbulkan oleh hawa nafsu ini banyak sekali, di antaranya:

- *Menghalangi Seseorang dari Kebenaran*

Kamu dapat melihat pengikut hawa nafsu saat dinasehati dengan nasehat yang baik dan bermanfaat. Kamu lihat hawa nafsu memalingkannya dari mengikuti kebenaran, sekalipun ia tahu bahwa di dalamnya-lah keselamatannya.

Bila jiwa sudah terbiasa menyusu dengan hawa

Maka menyapihnya sangatlah berat

Bulan hidayah tidak akan nampak di antara awan hawa nafsu, akan tetapi hanya bisa dilihat oleh orang yang bangun di waktu sahur untuk shalat dan berniat puasa. Bintang kesalehan tidak akan terlihat oleh orang yang lebih mengutamakan tidur dan santai, akan tetapi dapat terlihat dan dijadikan pedoman oleh

orang yang hatinya menggebu-gebu mendengar seruan: “Mari kita menuju keberuntungan”.

- Membuat Tabiat Semakin Buruk

Kamu tidak lagi mengenal yang ma’ruf atau mengingkari yang munkar, sebab kamu sudah terbiasa dengan kemaksiatan dan sudah jinak dengan kesalahan. Benar sekali apa yang dikatakan oleh Ibn Qayyim, “Seandainya seorang penjahat tidak bisa melakukan maksiat dan ia harus melakukan taat, niscaya dirinya akan merasa terhimpit dan dadanya terasa sesak hingga ia dapat kembali melakukan kemaksiatan. Bahkan ada sebagian besar orang-orang fasik yang melakukan kemaksiatan bukan karena kelezatan yang dirasakannya atau karena faktor lainnya, akan tetapi karena ia merasa sakit bila meninggalkan kemaksiatan itu.”²⁴⁴ Seorang pujangga berkata dalam menggambarkan keadaan orang fasik:

Segelas khamer kamu minum demi kelezatan

Dan sebagian lagi untuk mengobati perasaan

- Merusak Akal

Mengikuti hawa nafsu dapat merusak akal, bahkan menghancurkannya. Maka, orang yang mengikuti hawa nafsu sama derajatnya dengan binatang. Allah berfirman, “*Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun.*” (QS. **Al-Anfâl: 22**) Ini di dunia, sedangkan di akhirat kelak, mereka mendapatkan kebinasaan dan akan berteriak-teriak di dalam api neraka. Allah berfirman, “*Dan mereka berkata, ‘Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.*” (QS. **Al-Mulk: 10**)

Sebagian ulama salaf berkata, “Tidaklah seseorang berbuat maksiat hingga akalinya telah hilang. Ini sudah sangat jelas, sebab jika akalinya ada, pasti akal itu akan menghalanginya dari kemaksiatan. Ia akan berpikir bahwa ia berada dalam genggaman Allah, di bawah kekuasaan-Nya dan Dia selalu melihat kepada segala perbuatannya. Ia juga akan ingat bahwa ia berada di negeri Allah dan di atas permadani-Nya, sementara malaikat juga menyaksikannya serta memandangnya. Qur`an melarangnya, iman melarangnya dan api neraka juga melarangnya dari perbuatan maksiat. Ia juga akan berpikir bahwa orang yang rela tidak mendapatkan kebaikan dunia demi meninggalkan kemaksiatan, akan mendapatkan berlipat-lipat ganda kebahagiaan dan kelezatan yang diharamkan. Nah dengan semua itu, apakah orang yang mempunyai akal sehat tetap akan melakukan kehinaan dan perbuatan rendah?!”²⁴⁵

Abdullah bin Abbas juga pernah meneriakkan peringatan kepada orang yang mengikuti hawa nafsu. Ia berteriak, “Wahai orang yang melakukan dosa, kamu tidak akan aman dari akibat buruknya. Ada beberapa akibat yang bahayanya lebih besar daripada dosa itu sendiri, jika kamu mengetahuinya: Sedikitnya rasa malumu terhadap orang yang ada di kanan dan kirimu saat kamu melakukan dosa, lebih besar bahayanya daripada dosa itu sendiri. Tertawamu sementara kamu sendiri tidak tahu apa yang akan Allah lakukan terhadapmu, lebih besar bahayanya daripada dosa itu sendiri. Gembiramu dengan dosa bila dapat melakukannya, lebih besar bahayanya daripada dosa itu sendiri. Kesedihanmu saat tidak bisa melakukan dosa, lebih besar bahayanya daripada dosa yang kamu lakukan, dan ketakutanmu terhadap angin yang menggerakkan tirai rumahmu saat kamu melakukan dosa namun hatimu tidak takut akan pandangan Allah kepadamu, lebih besar bahayanya daripada dosa itu sendiri, jika kamu mengetahuinya.”²⁴⁶

- *Semakin Menambah Tumpukan Aib*

Sebab, hawa nafsu itu akan mewariskan jiwa yang lupa dengan aibnya sendiri dan membutakan nurani dari penyakitnya sendiri. Maka, orang yang mengikuti hawa nafsu itu akan merasa nyaman dengan dosa dan merasa lezat dengan kesalahan. Sebaliknya, ia akan merasa gerah dengan ketaatan dan gusar mendengar nasehat. Ia ditawan oleh prajurit hawa nafsu dalam ruangan bawah tanah syahwat. Ia tidak bisa lagi melihat keaiban dan penyakitnya, sebab bagaimana ia bisa melihat dalam suatu keadaan yang tidak ada sedikitpun cahaya ketaatan, yang bersinar dari lilin-lilin qudwah (panutan) dan bulan hidayah?!

*Cermin tidak dapat memperlihatkan wajahmu bila cermin itu kotor
Begitu juga dirimu tidak bisa memperlihatkan aibmu bila ia dikuasai
hawa nafsu*

▪ **Seruan**

Wahai orang yang tidak mempunyai teman-teman yang: *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya."* (QS. **As-Sajdah: 16**), tidak mendapatkan lencana penghargaan: *"Dan yang memohon ampun di waktu sahur."* (QS. **Ali 'Imrân: 17**), lupa dengan penyakit: *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan."* (QS. **Yûsuf: 53**) dan tidak menelan obat: *"Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."* (QS. **Ar-Ra'd: 28**), yang terbang di angkasa hawa nafsu dan bercanda di halaman kezaliman, yang Hindun dengan cintanya melemparkannya ke India dan Laila dengan kecantikannya menerbangkan akalinya di malam hari dan yang Sahar membuatnya khawatir di waktu sahur!, coba dengarkan apa yang kami katakan berikut:

Bila hati tenggelam dalam hal-hal mubah (yang dibolehkan) dapat membuatnya gelap, bagaimana dengan yang haram?!

Bila mawar dapat merubah warna air yang menjadikannya tidak boleh dipakai untuk wudhu', bagaimana dengan najis?!

Bagaimana orang yang terkena flu hawa nafsu dapat menghirup udara sejuk waktu sahur?! Dan bagaimana perindu tanah ingin mendapatkan air mata air?!

Wahai kalian, kalian mengaku akhirat adalah tujuan! *"Sekali-kali tidak demikian. Sebenarnya kalian mencintai kehidupan dunia."* (QS. Al-Qiyâmah: 20) Kalian mengaku akan mampu menahan siksa api neraka! *"Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya nereka itu adalah api yang bergejolak."* (QS. Al-Ma'ârij: 15) Kalian heran dengan begitu banyaknya bala yang menimpa dan tertutupnya pintu rezeki di hadapan kalian, dan kalian bertanya-tanya apa sebabnya? *"Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.'" (QS. Ali 'Imrân: 165)* Bukankah kalian sudah tahu tentang hal ini, kalau begitu tinggalkanlah bernyanyi dengan syair-syair hawa nafsu dan sibukkanlah dirimu dengan membaca: *"Demi bintang ketika terbenam."* (QS. An-Najm: 1), serta jadikanlah dirimu termasuk orang-orang yang selalu memenuhi seruan dan mampu memutuskan belenggu hawa. Terbanglah tinggi bersama semangat besar dan keteguhan hati, sembari meninggalkan hal-hal duniawi dan memenjarakan syahwat yang membuat hina atau hawa nafsu yang menyedatkan.

Jika kamu melakukan semua itu, maka kamu adalah orang yang beruntung dalam bisnis akhirat. Kelak kamu akan bertemu kembali dengan sesama manusia namun hanya dalam bentuk fisik saja. Ruh, pikiran, kelezatan dan kepedihan yang kamu rasakan adalah sesuatu yang baru dan bentuk yang berbeda.

Hal-hal yang baru dan sangat berbeda itu:

- Kata tamak dalam kamusnya bukan bermakna tenggelam dalam kelezatan dan syahwat, namun maknanya berusaha keras dalam mendapatkan pahala dan memperoleh kebaikan.

- Hiburan baginya bukan seperti hiburan orang-orang yang tidak ada kerjaan dan demi kepuasan semata. Akan tetapi hiburan di sini adalah mereka yang punya orientasi positif, misalnya, dengan renang, memanah dan menunggang kuda, seperti yang dipesankan oleh Amirul Mu'minin Umar al-Fârûq.

- Kalaupun harus menari atau berjalan, maka tidak seperti tariannya orang-orang banci atau perempuan-perempuan yang menyerupai laki-laki, seirama dengan ritme musik dan lagu, akan tetapi ia menari seiring dengan gerakan anggota tubuh musuh yang terputus dari tubuhnya di medan perang dan ia berjalan dengan gaya untuk membuat orang-orang kafir marah, yang dipelajarinya dari Abu Dujanah, pemilik sorban merah dan guru kehormatan dan kemuliaan diri.

- Perbincangannya bersama teman-teman bukan seputar mode-mode terbaru dan model pakaian, akan tetapi perbincangan seputar sebab-sebab penyakit (penyakit hati dan batin) dan cara-cara pengobatan atau penawarnya.

Inilah orang yang beruntung menurut kami, yang memiliki sebuah keahlian yang bukan tiruan dan tabiat yang bukan palsu. Di akhirat nanti dan di hadapan Tuhan yang tidak ada sesuatupun dapat tersembunyi dari-Nya, akan terbuka tirai dan akan jelas segala kesamaran, serta akan diketahui siapa yang benar-benar menangis dan orang yang pura-pura menangis.

▪ Keheranan Ibn Rajab

Ia berkata, "Wahai anak Adam, andai kamu tahu nilai dirimu niscaya kamu tidak akan menghinakannya dengan perbuatan maksiat. Kamu adalah orang yang terpilih di antara semua makhluk. Untukmu disediakan surga, jika kamu bertakwa. Surga itu adalah daerah orang-orang yang bertakwa sedangkan dunia adalah daerah Iblis, maka bagaimana bisa kamu merelakan dirimu untuk meninggalkan daerahmu sendiri, ikut berdesak-

desakan dengan Iblis di daerahnya dan menjadi bagian dari pengikutnya di dalam neraka. Sesungguhnya Allah mengusir Iblis dari langit demi kamu, ketika ia enggan sujud kepada bapakmu, dan Allah meminta kedekatanmu kepada-Nya agar kamu menjadi orang-orang spesial dan termasuk golongan-Nya, akan tetapi kamu malah memusuhi-Nya dan malah menjadikan musuh-Nya sebagai teman. *“Patutkan kalian mengambilnya dan turunan-turunannya sebagai pemimpin kalian selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuh kalian? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Kahfi: 50)

▪ Wahai Penipu

Peringatan ini dikirimkan oleh Harits al-Muhasibi, untuk membuka kedok setiap penipu, “Ketahuilah bahwa setiap akal yang tidak ditemani dengan tiga hal adalah akal penipu: 1) sifat yang lebih mengutamakan ketaatan daripada kemaksiatan, 2) mengutamakan ilmu pengetahuan daripada kebodohan, dan 3) mengutamakan agama daripada dunia.

Wahai orang yang memeluk hawa nafsunya seperti pelukan huruf pelukan alif kepada huruf lâ, kepadamu kami kirimkan bait-bait syair ini:

Diri menangis karena dunia, padahal ia tahu

Bahwa keselamatan di dunia adalah dengan meninggalkannya

Tidak ada rumah yang akan ditempati seseorang setelah kematian

Kecuali rumah yang dibangunnya sebelum kematian

Jika ia membangunnya dengan amal baik, pasti akan bagus tempat tinggalnya

Dan jika ia membangunnya dengan amal jahat, pasti rugilah ia

Harta untuk pewaris kita kumpulkan

Dan rumah kita bangun untuk dihancurkan oleh masa

*Berapa banyak kota di segala penjuru dibangun
Tapi sorenya sudah hancur dan kematian membinasakan penduduknya
Mana raja-raja yang dulu berkuasa
Akan diminumkan kepadanya air kematian oleh pramusajinya
Jangan sekali-kali kamu condong kepada dunia, sebab kematian
Pasti membinasakan kita juga membinasakan dunia
Beramallah untuk negeri yang Ridhwan penjaganya
Sedang tetangga adalah Ahmad (Rasulullah) dan keridhaan
Istana-istana di negeri itu terbuat dari emas dan tanahnya harum
misik
Juga za'faran, rumput wangi yang tumbuh di sana
Sungai-sungainya mengalirkan susu murni dan madu
Juga khamar, mengalir perlahan pada aliran-alirannya
Burung-burung terbang berkejaran di atas dahan
Bertasbih dengan nyaring dalam siulan-siulan
Siapa yang ingin membeli rumah di surga Firdaus, hendaklah ia
membayarinya
Dengan satu raka'at yang ia lakukan di malam yang gelap*

Melaksanakan Sepuluh Wasiat

Setiap peserta pun yang melaksanakan sepuluh wasiat ini maka ia akan mendapatkan kemuliaan dekat kepada Allah, merasakan manisnya sampai kepada-Nya dan sampai ke garis finish. Adapun orang yang menyia-nyiakannya karena menganggap remeh atau tidak peduli dengan sepuluh wasiat itu maka sungguh ia telah melewatkan sebaik-baik kenikmatan, mengalami kecelakaan dan akan terbaring di atas kasur kerugian dan penyesalan.

Membaca sepuluh nasehat ini mungkin tidak sampai menghabiskan waktu satu menit, akan tetapi membiasakan diri dalam

melaksanakan nasehat-nasehat ini bisa dipastikan memakan waktu lebih banyak lagi. Oleh karena itu, mohon bantuanlah kepada Allah, sesungguhnya Dia sebaik-baik penolong dan hanya kepadanya-Nya kita menggantungkan harapan dan bertawakal.

A. Mulai dengan Dasar

Yang kami maksudkan dengan dasar adalah farâidh atau hal-hal yang diwajibkan. Bangunan tanpa dasar ibarat tentara tanpa pimpinan dan tubuh tanpa kepala. Farâidh ini adalah amal ibadah yang paling disukai oleh Allah, seperti yang dituturkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadis qudsi, *“Tidak ada suatu amalanpun yang dilakukan oleh hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku yang lebih Ku-sukai daripada apa yang telah Ku-wajibkan atasnya.”*²⁴⁷ Tentang farâidh ini pulalah kalimat terakhir yang diucapkan oleh Abu Bakar sebelum ia meninggal dunia, ia berkata, *“Sesungguhnya Allah tidak akan menerima ibadah sunah hingga yang wajib telah ditunaikan.”*²⁴⁸

Setelah Abu Bakar Shiddiq, perjalanan hidup umat dipimpin oleh Umar bin Khatthab yang juga selalu berusaha melaksanakan nasehat ini pada rakyatnya, tanpa merasa disibukkan oleh tugas-tugas kekhalifahan dan problematika pemerintahan. Suatu hari, Umar tidak melihat Sulaiman bin Abi Hatsmah dalam shalat Shubuh. Besok harinya, ia pergi ke pasar, dan tempat tinggal Sulaiman terletak antara pasar dan masjid nabawi. Ketika itu, ia bertemu dengan Syifa' ibu Sulaiman. Maka Umarpun bertanya kepadanya, *“Aku tidak melihat Sulaiman pada Shalat Shubuh kemarin.”* Ibu Sulaiman menjawab, *“Malam itu, ia shalat sunah sepanjang malam, hingga ia tertidur dan tidak sempat shalat Shubuh berjama'ah.”* Maka Umar berkata, *“Aku dapat shalat Shubur berjama'ah lebih kusukai daripada aku dapat shalat sunah sepanjang malam.”*²⁴⁹

Ibn Qayyim telah menyingkirkan tipuan Iblis ini dalam bukunya yang berjudul "Talbis Iblis". Ia berkata, "Iblis telah menipu sekelompok orang yang beribadah. Mereka memperbanyak shalat malam, bahkan ada di antara mereka yang shalat sepanjang malam, dan ada pula yang lebih senang melakukan qiyâmul lail (shalat malam) juga shalat Dhuha ketimbang melaksanakan shalat fardhu, kemudian mereka tertidur sesaat sebelum datang fajar shadiq, akhirnya shalat wajib terlewatkan, atau ia terbangun namun terlewatkan shalat berjama'ah, atau ia malah menjadi malas hingga merasa tak bertenaga saat mencari nafkah untuk keluarga."²⁵⁰

Hal ini tidak hanya pada shalat saja, akan tetapi termasuk semua amal ibadah lainnya. Mari kita dengarkan Ibn al-Jauzi menceritakan renungannya. Ia berkata, "Aku sering melihat manusia sangat menjaga diri dari terkena percikan najis, namun mereka tidak menjaga diri dari perbuatan ghibah. Mereka memperbanyak sedekah, namun tidak peduli dengan muamalat (transaksi) riba`. Mereka melakukan shalat tahajjud di malam hari, namun mengakhirkan shalat wajib dari waktunya, dan banyak lagi yang mana termasuk dalam 'memperhatikan furu' tapi menyia-nyikan ushul'."²⁵¹

Oleh karena itu, jangan sampai kamu termasuk dari orang-orang yang mencari keuntungan tapi sebenarnya telah mengorbankan modal. Artinya, sebenarnya ia berbuat jahat tapi menurutnya ia termasuk orang baik, sebenarnya ia melakukan kezaliman tapi menurutnya ia telah berlaku adil, dan sebenarnya ia memakan yang haram tapi menurutnya ia adalah orang yang wara' (orang yang menjaga diri dari yang syubhat atau sesuatu yang belum jelas hukumnya-*penerj*). Ia yang menanam bibit tapi tidak pernah menuai hasil dan ia yang memetik buah tapi tidak pernah memakannya. Waspadalah, jangan sampai kamu berjalan di jalan orang seperti ini. Jika tidak maka namamu akan ditulis

dalam daftar: *“Orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (QS. Al-Kahfi: 104)*

B. Sedikit Tapi Berlanjut

Aisyah pernah menyebutkan bagaimana Rasulullah ﷺ beramal, ia berkata, “Amalan yang paling disukai oleh beliau adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus sekalipun sedikit.”²⁵² Al-Manawi menjelaskan kenapa bisa demikian, ia berkata “Pertama, karena diri akan menjadi terbiasa dengannya, dan dengan sebab itu akan kontinyulah ia dalam melakukan kebenaran. Kedua, karena orang yang meninggalkan suatu amal setelah ia melakukannya seperti orang yang berpaling setelah sampai ke tujuan. Ketiga, karena orang yang beramal secara kontinyu itu adalah orang yang komitmen untuk berkhidmat. Tidak sama orang yang selalu berada di depan pintu rumah dengan orang yang berusaha keras untuk masuk lalu tidak pernah kembali lagi sekalipun hanya ke teras rumah.”²⁵³

Ketika Abul Hasan al-Mawirdi memperhatikan fenomena ini dengan kaca matanya, ia melihat bahwa “memperbanyak itu termasuk berlebihan:

1. Bisa jadi karena hal itu dapat membuat seseorang tidak dapat menunaikan pekerjaan dengan semestinya, maka akhirnya yang terjadi hanya kesia-siaan, sebab ia melakukan suatu tambahan tapi menimbulkan kekurangan, melakukan ibadah tambahan (sunah) tapi mengakibatkan tidak terlaksananya kewajiban.

2. Bisa jadi juga karena ia akan lemah dari tetap kontinyu melakukan penambahan dan ia akan tidak sanggup dari tetap konsisten dalam memperbanyak, tanpa adanya kecacatan pada apa yang semestinya dan tanpa adanya kekurangan pada apa yang wajib.

Sedikit amal dalam jangka waktu yang lama lebih baik di sisi Allah daripada banyak amal dalam jangka waktu yang singkat,

sebab orang yang memperbanyak amal dalam waktu yang singkat, terkadang hanya beramal di satu waktu dan meninggalkannya di waktu yang lain, bahkan barangkali di saat tidak beramalnya itu, ia menjadi lalai atau lupa. Sedangkan orang yang sedikit beramal dalam jangka waktu yang panjang, biasanya saat ia beramal, pikirannya selalu jaga dan tetap konsentrasi.²⁵⁴

Ini nasehat yang sangat berharga sekali, sebab di antara perangkap setan yang dibuatnya untuk menjebak manusia adalah bahwa ia memperlakukannya sebagai peserta yang akan dipergunakannya saat lomba dan membebani dengan barang bawaan dan beban lainnya yang mana akan membuat peserta tersebut terduduk dan tidak bisa lagi melanjutkan perjalanan, dan akhirnya ia kembali ke asalnya. Peserta seperti ini tidak sadar bahwa perlombaan menuju surga ini tidak mengenal metode atau tak-tik lompatan sekaligus, akan tetapi menggunakan metode naik tangga dan tak-tik 'Ukasyah, setapa demi setapak. Artinya, menyempurnakan yang wajib dulu, baru kemudian menyempurnakan yang sunah, satu demi satu, pelan tapi sempurna dan kontinyu. Inilah manhaj Rasulullah ﷺ, di mana termaktub dalam sebuah riwayat bahwa: *"Bila beliau melakukan suatu amalan atau pekerjaan, beliau selalu menyempurnakannya dan kontinyu."*²⁵⁵

Adapun orang yang menyalahi metode ini, maka dikhawatirkan ia akan malas setelah rajin dan lunglai setelah bersemangat. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Abdullah bin 'Amr, *"Hai Abdullah, janganlah kamu menjadi seperti si fulan, yang shalat pada sebagian malam, namun ia meninggalkan menghidupkan sepanjang malam."*²⁵⁶

C. Lupakan Dirimu

Kami tidak bermaksud, dengan kata-kata ini, tidak memerdulkannya dan tidak mendidiknya, akan tetapi yang kami maksudkan adalah satu pintu dari beberapa pintu kebaikan yang mana banyak para peserta melupakannya, hingga mereka hanya

melakukan ketaatan yang manfaatnya untuk diri sendiri seperti qiyâmul lail, puasa sunah atau amal-amal sunah lainnya, dan meninggalkan ketaatan yang manfaatnya selain untuk dirinya juga dapat dirasakan oleh orang lain, bahkan pahalanya lebih sempurna dan keuntungannya lebih besar serta lebih berat dalam timbangan, bahkan terkandung sampai kepada derajat fardhu 'ain.

Coba perhatikan hadis berikut dan mari kita renungkan kalimat yang bergaris bawah:

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Di antara pintu-pintu sedekah itu adalah takbir, subhânallâh wa alhamdulillâh wa lâ ilâha illallâh wa allâhu akbar wa astaghfirullâh (Maha Suci Allah, segala puji hanya bagi Allah, tidak ada ilah selain Allah dan Allah Maha Besar), mengajak melakukan yang ma’ruf dan melarang perbuatan yang munkar, menyingkirkan duri dari jalan umum, juga tulang dan batu, membimbing orang buta, memberi penjelasan kepada orang tuli dan bisu hingga jadi mengerti, memberi petunjuk kepada orang yang meminta petunjuk untuk sebuah keperluan yang ia tahu akan tempatnya, menolong orang yang memerlukan pertolongan dan membantu orang yang lemah. Semua itu adalah pintu-pintu sedekah darimu untuk dirimu sendiri.”²⁵⁷*

Kemudian coba kamu bandingkan antara kalimat yang bergaris bawah dengan yang tidak, yakni coba bandingkan ketaatan yang manfaatnya tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga kepada orang lain dengan ketaatan pribadi yang manfaatnya hanya untuk pelakunya saja. Lalu hitung berapa perbuatan yang manfaatnya tidak hanya untuk pelakunya saja tapi juga untuk orang lain, maka kamu akan tahu dasar pentingnya nasehat ini.

Seakan-akan Rasulullah ﷺ ingin mengatakan bahwa pintu-pintu kebaikan itu banyak sekali, hingga banyak manusia yang tidak sempat memperhatikannya. Oleh karena itu, ingatlah selalu dan jangan diremehkan serta lakukan semuanya, di samping juga bertakbir, bertasbih, bertahmid dan bertahlil.

Perhatikan juga bahwa beliau tidak menyebutkan semua ketaatan pribadi sebab semua orang sudah mengetahuinya dan mengamalkannya. Akan tetapi beliau ingin mengetuk pintu yang masih tertutup dan menunjukkan beberapa ibadah yang ditinggalkan.

Maka, nasehat kami adalah lupakan dirimu dan ingatlah orang lain sekalipun seekor anjing. Sebab, jika kamu melakukan itu niscaya dosamu akan diampuni sekalipun besar, sebagaimana Allah telah mengampuni seorang pelacur karena menolong seekor anjing. Apalagi kamu yang melakukan itu! Rasulullah ﷺ bersabda, *“Seorang perempuan pelacur Bani Israil yang telah mendapatkan ampunan, karena pada suatu hari ia melewati seekor anjing yang kehausan hampir mati. Maka perempuan pelacur itu melepaskan sepatunya dan mengikatkannya dengan penutup mukanya, lalu ia mengambil air dengan sepatu itu untuk diminumkan kepada anjing tersebut. Maka iapun diampuni karenanya.”*²⁵⁸

Bahkan, melupakan orang lain dan kasar dalam pergaulan merupakan satu pintu dari pintu-pintu neraka, sekalipun terhadap seekor kucing. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Seorang wanita telah dimasukkan ke dalam api neraka karena seekor kucing yang ia ikat dan tidak ia beri makan, bahkan ia tidak membiarkannya makan rumput-rumputan.”*²⁵⁹

Hendaklah namamu menjadi seruan bagi orang-orang yang meminta pertolongan

Hendaklah hatimu menjadi tempat istirahat bagi orang-orang yang kesusahan

Dan hendaklah rumahmu menjadi pabrik kebahagiaan bagi orang-orang yang bersedih

D. Investasi Menguntungkan

Rasullah ﷺ bersabda, *“Ada tujuh macam amal yang pahalanya masih datang kepada hamba walaupun ia sudah berada di dalam kubur:*

orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, mengalirkan sungai, menggali sumur, menanam pohon, membangun masjid, mewariskan Qur`an, atau meninggalkan anak yang selalu memintakan ampunan untuknya setelah ia meninggal dunia.”²⁶⁰

Setiap manusia akan ditutup buku catatan amalnya setelah mereka meninggal dunia kecuali beberapa orang yang telah disebutkan dalam hadis di atas. Amal mereka itu akan terus tumbuh dan timbangan kebaikan mereka kian berat sampai hari kiamat.

Semua amal-amal di atas merupakan investasi yang sangat menguntungkan, yang akan terus mengalir sepanjang masa. Sepertinya ia masih hidup sedangkan sebenarnya ia sudah mati. Amalnya tetap kekal sementara barangkali tubuhnya sudah habis di makan ulat, dan keuntungannya akan ia dapatkan secara sempurna pada hari yang seluruh manusia mendapatkan ganjaran perbuatannya, sekalipun hanya seberat biji sawi. Allah berfirman, *“Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukupkan Kami sebagai Pembuat perhitungan.” (QS. Al-Anbiyâ` : 47)* Saat itu, orang-orang yang lalai akan mengetahui betapa besar nilai nasehat ini, tapi sayangnya sudah terlambat.

E. Memperbanyak Jenis Kebaikan

Sebab jiwa itu sangat mudah bosan dan tidak suka dengan satu warna saja, akan tetapi ia suka kepada perubahan dan tidak senang dengan monoton. Oleh karena itu, perlu memperbanyak macamnya, tapi tentunya tetap memperhatikan yang wajib dan tidak menyia-nyiakannya. Ingatlah nasehat yang pertama.

Mari kita perhatikan dua contoh berikut:

a. Kita semua tahu bahwa tidak ada obat yang bisa menghidupkan hati dan melembutkan kekerasannya yang lebih manjur daripada ingat mati, akan tetapi Rasulullah ﷺ juga menyebutkan obat baru, sebagai perwujudan dari asas memperbanyak macam

ibadah. Beliau bersabda, “Apakah kamu ingin hatimu menjadi lembut dan keperluanmu tercapai? Kasihilah anak yatim, usap kepalanya dan beri ia makanan dari sebagian makananmu, niscaya hatimu akan lembut dan keperluanmu akan tercapai.”²⁶¹

b. Rasulullah ﷺ telah memberitahukan tentang tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari, yang tidak ada naungan selain naungan-Nya. Di sana beliau menyebutkan: “Imam/ pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan masjid bila ia keluar darinya, hingga ia kembali lagi ke sana, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul karena-Nya dan berpisah juga karena-Nya, laki-laki yang mengingat Allah di waktu sendirian lalu air matanya mengalir, laki-laki yang diajak oleh seorang perempuan kaya dan cantik, namun ia berkata, ‘Aku takut kepada Allah, Tuhan alam semesta’, dan laki-laki yang bersedekah dengan suatu sedekah lalu ia sembunyikan, hingga –ibaratnya- tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.”²⁶²

Akan tetapi dalam hadis lain, beliau memberitahukan bahwa kehormatan seperti itu tidak hanya didapat oleh tujuh golongan itu saja, tapi –sebagai perwujudan dari asas memperbanyak macam ibadah untuk menawar kebosanan diri dan memperluas lingkaran ampunan- ada lagi orang yang juga akan mendapatkan kehormatan seperti itu. Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang memberi tempo kepada orang yang berhutang atau membebaskannya dari hutang itu, niscaya Allah akan menaunginya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.”²⁶³

F. Menunjukkan Kepada Kebaikan [Akan Mendapat Pahala] Seperti yang Melakukannya

Ini merupakan nasehat yang amat besar manfaatnya. Jika kamu mengetahui dan mengamalkannya, pasti kamu akan mendapatkan apa yang diharapkan dalam lomba menuju surga ini. Kamu akan

mendapatkan pahala seperti pahala amal orang yang kamu ajak untuk melakukannya, atau sekalipun ia tidak melakukannya, sebab pahala diberikan karena dakwah bukan karena hasil dakwah.

Para da'i atau penyeru menuju Allah adalah makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya. Mereka adalah pewaris para nabi dan lentera hidayah dalam kegelapan. Dengan sebab mereka, orang yang sesat diberi bimbingan, orang yang bingung mendapat petunjuk, orang yang kesusahan ditolong, orang yang sedang tidur dibangunkan, orang yang malas diberi semangat, orang yang menyeleweng diluruskan, orang yang gundah ditenangkan, orang yang sakit diberi penawar dan orang yang cacat diobati. Sungguh tugas itu sangat mulia dan tujuannya sangat besar. Allah berfirman, *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'"* (QS. Fushshilat: 33)

Di antara golongan mulia dan penuh berkah ini adalah Sa'ad bin Mu'adz yang mana di antara kaum Anshar, ia seperti Abu Bakar di antara kaum Muhajirin, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Qayyim. Ia diajak masuk Islam oleh Mush'ab bin Umair, maka iapun berislam. Tidak lama setelah keislamannya, ia kembali kepada kaumnya dan melaksanakan nasehat. Ia berkata, "Wahai Bani Abdul Asyhal, bagaimana kalian mengganggapku?" Mereka berkata, "Kamu adalah tuan kami dan orang yang paling bagus pendapatnya juga paling amanah." Ia berkata, "Sesungguhnya perkataan laki-laki dan perempuan dari kalian haram bagiku hingga kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Setelah itu, tidak sampai waktu sore kecuali semua penduduk Bani Abdul Asyhal, laki-laki dan perempuan telah menjadi muslim dan muslimah."²⁶⁴

Oleh karena itulah ia berhak mendapatkan balasan yang berharga, yang telah diumumkan langsung oleh Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *"Hamba yang saleh ini telah membuat arasy bergetar, pintu-pintu langit dibuka dan ia disaksikan oleh 70 ribu malaikat yang*

sebelumnya tidak pernah turun ke bumi.”²⁶⁵ Ketika jenazahnya dibawa, orang-orang munafik berkata, “Alangkah ringannya jenazah ini.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya malaikat-lah yang membawanya.”²⁶⁶ Ketika Rasulullah ﷺ mendapat hadiah berupa pakaian sutera, para sahabat banyak yang menyentuhnya dan merasa takjub dengan kelembutannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah kalian merasa takjub dengan kelembutan sutera ini?! Sungguh, sapu tangan milik Sa’ad bin Mu’adz di surga lebih baik dan lebih lembut darinya.”²⁶⁷

G. Satu Dirham yang Lebih Baik dari Seratus Ribu Dirham

Rahasia tentang hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ, “Ada seorang laki-laki yang mempunyai dua dirham, lalu ia mengambil satu dirham dan menyedekahkannya, dan ada seorang laki-laki yang mempunyai harta berlimpah, lalu ia mengambil dari harta itu seratus ribu dirham dan menyedekahkannya.”²⁶⁸ Hal itu karena, jenis lebih penting dari pada jumlah. Orang yang membagi hartanya menjadi dua bagian lalu menyedekahkan separonya atau satu bagian dari dua bagian itu, tidak diragukan lagi bahwa sebenarnya ia sangat memerlukan kepada apa yang ia sedekahkan daripada orang yang menyedekahkan seratus ribu dari hartanya yang masih tertinggal berlipat ganda banyaknya. Oleh karena itulah: “Sedekah yang paling afdhal adalah kamu bersedekah saat kamu dalam keadaan sehat dan kikir, mengharap jadi kaya dan takut fakir.”²⁶⁹

Umar bin Khatthab, termasuk salah satu dari mereka yang melaksanakan nasehat ini dan salah satu dari orang yang mempunyai satu dirham yang melebihi seratus ribu dirham. Pada perang Tabuk, ia sengaja menyedekahkan separo hartanya dan berkata, “Hari ini, aku akan mendahului Abu Bakar, jika memang aku dapat mendahuluinya!” Akan tetapi teman Rasulullah ﷺ di dalam gua ini tidak tinggal diam dan tidak rela ada yang mendahuluinya. Maka iapun menyedekahkan seluruh hartanya dengan

senang hati, sebab ialah yang mendapatkan kemuliaan: *"Ia salah seorang dari dua orang."* (QS. At-Taubah: 40), dan karena orang yang rela mengorbankan jiwanya pasti tidak akan keberatan untuk mengorbankan hartanya. Saat ditanya oleh Rasulullah ﷺ, *"Hai Abu Bakar, apa yang kautinggalkan untuk keluargamu?"*, Abu Bakar menjawab, *"Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."*

Menghadapi orang seperti ini, tidak ada yang bisa dilakukan oleh Umar kecuali mengakui akan keutamaan Abu Bakar. Ia berkata, *"Aku tidak akan bisa mendahuluinya dalam hal apapun selama-lamanya."*

H. Kesempatan Untuk Mengganti

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang tidur dan tidak sempat membaca wirid malamnya atau sebagian dari wirid itu, lalu ia membacanya antara shalat Shubuh dan shalat Zhuhur, niscaya ditetapkan baginya seperti ia membacanya di malam hari."*²⁷⁰

Contoh-contoh lainnya banyak sekali, di antaranya sabda Rasulullah ﷺ: *"Barangsiapa yang tidur dari shalat witrnya (tidak sempat melakukan shalat witr-pener), maka hendaklah ia melakukannya setelah ia bangun pagi."*²⁷¹ Sabda Rasulullah ﷺ: *"Barangsiapa yang tidak shalat dua raka'at sunah Shubuh maka hendaklah ia melakukannya setelah terbit matahari."*²⁷² Ketika Ummu Salamah melihat Rasulullah ﷺ shalat dua raka'at setelah shalat Ashar, iapun bertanya tentang hal itu, maka dijawab oleh Rasulullah, *"Hai anak perempuan Abu Umayyah, kamu bertanya tentang dua raka'at sunah setelah shalat Ashar? Sesungguhnya tadi ada beberapa orang dari kaum Abdil Qais bertamu ke rumah. Mereka membuatku tidak sempat melakukan shalat sunah setelah Zhuhur, maka shalat sunah itulah yang kulakukan tadi."*²⁷³

Ibn Qayyim juga pernah menyebutkan tentang puasa Rasulullah ﷺ di bulan Sya'ban yang lebih banyak dari bulan-bulan lainnya. Menurutnyanya ada tiga kemungkinan, dan di antaranya, bahwa biasanya beliau puasa tiga hari dalam setiap bulan, dan barangkali

beliau pernah tidak sempat melakukan puasa itu beberapa bulan, maka beliau kumpulkanlah semua itu di bulan Sya'ban sebelum bertemu puasa wajib di bulan Ramadhan. Beliau juga sering beri'tikaf di sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Maka ketika beliau tidak sempat i'tikaf sekali karena bepergian, beliau beri'tikaf di tahun berikutnya selama dua puluh hari.²⁷⁴

I. Waspada Terhadap Penghancur

Maksudnya, waspada terhadap hal-hal yang dapat menghancurkan amal dan menghamburkan pahala, hingga seseorang hanya mendapatkan keletihan tanpa balasan dan kelelahan tanpa ganjaran. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku beritahukan kepada kalian bahwa ada beberapa kaum dari umatku yang datang di hari kiamat nanti dengan membawa kebaikan seperti gunung-gunung di Tihamah Baidha', akan tetapi Allah menjadikannya seperti debu yang berterbangan. Ketahuilah, mereka itu adalah saudara kalian dan dari jenis kalian juga. Bedanya, mereka mengambil sebagian dari malam (beribadah di malam hari-penerj) sebagaimana kalian, akan tetapi mereka adalah kaum yang bila berada sendirian dan hanya bersama apa yang diharamkan oleh Allah, mereka berani melakukannya."*²⁷⁵

Nah, apakah kalian sudah bisa menebak apa penghancur itu sekarang? Ia adalah dosa-dosa yang dilakukan saat sendirian atau secara sembunyi-sembunyi. Tidak tertinggal satu ketataanpun dan satu kebaikanpun di dalam timbangan kecuali dosa-dosa itu akan menghancurkannya.

Bila *al-'adl* (keadilan) adalah bahwa yang tersembunyi sesuai dengan yang nampak dan *al-jaur* (kezaliman) itu adalah bahwa yang tersembunyi lebih buruk dari yang nampak, maka sesungguhnya *al-fadhl* (kemuliaan) itu adalah bahwa yang tersembunyi lebih baik dari yang nampak.

Di antara orang yang memiliki sifat kemuliaan itu adalah Imam Ahmad. Suatu hari, Abu Hamid al-Khalafani pernah bertanya kepada

Imam Ahmad. Ia berkata, “Hai Abu Abdillah, ini adalah syair-syair tentang surga dan neraka, bagaimana pendapatmu tentang syair ini?” Imam Ahmad berkata, “Syair itu seperti apa?” Ia menjawab,

*“Ketika Tuhanku berkata kepadaku
‘Tidakkah kamu malu karena durhaka kepada-Ku
Kamu sembunyikan dosa dari makhluk-Ku
tapi kamu mendurhakai-Ku’.”*

Imam Malik berkata, “Tolong ulangi sekali lagi!” Maka iapun mengulangi membaca syair itu. Setelah itu, tiba-tiba Imam Ahmad berdiri dan masuk ke dalam rumah lalu menutup pintu, dan saat itu ia mendengar isak tangis Imam Ahmad dari dalam rumah, sambil membaca syair di atas:

*Apa yang difirmankan oleh Tuhanku kepadaku
Tidakkah kamu malu berbuat maksiat terhadap-Ku
Kamu sembunyikan dosa dari makhluk-Ku
Dan dengan kemaksiatan kamu datang kepada-Ku
Lantas apa balasan pahala dari sifat kemuliaan ini?*

a. Pahalanya di akhirat, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, sebab balasan itu diberikan sesuai dengan jenis perbuatan. Ia menyembunyikan amal baiknya dari manusia di dunia maka Allah sembunyikan pula besarnya pahala yang akan ia dapatkan di akhirat dari manusia. Allah berfirman, *“Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam ni’mat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. As-Sajdah: 17)

b. Sedangkan pahalanya di dunia, maka tidak bisa dihitung banyaknya. Sekalipun ia tidak mendapatkan selain ia menjadi orang yang mustajab doa, niscaya itu sudah cukup. Ali bin Abi Hararah berkata, “Selama hampir dua puluh tahun ibuku menderita

kelumpuhan. Maka pada suatu hari, ia berkata kepadaku, 'Pergilah kamu menemui Ahmad bin Hanbal dan mintalah kepadanya agar ia mau mendoakanku.' Akupun pergi menemuinya dan setelah sampai di depan rumahnya, kuketuk pintunya. Imam Ahmad berkata, 'Siapa?' Aku menjawab, 'Seorang laki-laki dari penduduk kampung sebelah. Ibuku yang menderita kelumpuhan menyuruhku untuk datang kepadamu dan meminta agar kamu mau mendoakannya.' Tiba-tiba terdengar suara laki-laki dengan nada marah sambil berkata, 'Justru kami yang lebih memerlukan ia mendoa untuk kami.' Maka akupun pergi dari depan pintu itu. Namun tiba-tiba ada seorang perempuan tua keluar dari rumah Imam Ahmad. Ia berkata, 'Apakah kamu yang berbicara dengan Abu Abdillah?' Aku menjawab, 'Benar.' Ia kembali berkata, 'Kamu meninggalkannya dalam keadaan berdoa untuk ibumu.' Maka akupun pulang ke rumah. Kuketuk pintu dan terlihatlah ibuku berjalan di atas kedua kakinya sendiri hingga membukakan pintu untukku, dan ia berkata, 'Allah telah memberikan kesembuhan untukku.'²⁷⁶

Kamu wahai peserta lomba menuju surga, bila ingin menjadi orang yang mustajab doa seperti Imam Ahmad maka jadilah kamu ahli kemuliaan. Jika kamu tidak bisa, paling tidak jadilah kamu ahli keadilan, dan jangan sampai kamu menjadi ahli kezaliman, sebab berarti kamu menyerahkan dirimu kepada si penghancur.

J. Antara Kebugaran dan Kelesuan

Dalam perjalanan iman, dalam kesungguhan, dan dalam perjuanganmu, terkadang kamu merasa letih atau bosan, maka saat itu lesulah perhatianmu dan dinginlah semangatmu. Saat itu, apakah kamu berhenti dan mengundurkan diri dari perlombaan atau apa yang harus kaulakukan?

Pertama-tama kamu harus tahu bahwa letih dan bosan itu adalah hal biasa yang bersumber dari tabiat jiwa manusia, dan kenyataan ini pernah diberitahukan Rasulullah ﷺ dengan sabda

beliau, “*Sesungguhnya dalam setiap amal/pekerjaan itu ada saat-saat bugar/semangat dan dalam setiap saat-saat bugar/semangat, ada saat-saat lesu. Barangsiapa yang saat lesunya diisi sesuai sunahku, ia pasti akan mendapat petunjuk dan barangsiapa yang saat lesunya tidak diisi sesuai sunahku, ia pasti akan binasa.*”²⁷⁷

Berdasarkan hadis di atas, sikap manusia berbeda-beda dalam menghadapi saat-saat lesu ini dan terbagi kepada:

a. Mengikuti Sunah Rasul

Seperti yang telah dijelaskan oleh Abdullah Ibn Mas’ud yang dipahaminya dari Rasulullah ﷺ, ia berkata, “*Sesungguhnya hati mempunyai syahwat juga semangat dan hati juga mempunyai kelesuan serta tidak semangat. Maka manfaatkanlah ia ketika syahwat dan semangatnya menggebu dan biarkan ia bila sedang lesu dan loyo.*”²⁷⁸

Saat semangat, kita harus menambah pundi-pundi kita dengan mengerjakan yang sunah, seperti puasa sunah, shalat malam, sedekah secara sembunyi-sembunyi, dan lain-lain.

Pada saat tidak semangat, kita harus memastikan bahwa diri kita melakukan yang wajib, jangan sampai kurang sedikitpun, dan bisa saja –pada saat ini- kita tidak melakukan yang sunah, sebab meninggalkan yang sunah, berarti kita tidak mendapatkan pahala tapi juga tidak mendapatkan siksa. Adapun yang wajib, maka meninggalkannya akan mendapat siksa. Oleh karena itu hendaknya kita gigit yang wajib itu dengan gigi kita.

Dengan demikian, tidak boleh seseorang berkata bahwa ia tidak melakukan shalat Shubuh beberapa hari ini karena masih dalam saat-saat kelesuan, atau ia tidak membaca wiridan Qurannya karena sedang dalam keadaan lesu. Sebab sunah Rasulullah ﷺ yang telah dijelaskan oleh Ibn Mas’ud menegaskan bahwa kamu harus memastikan dirimu untuk tetap melakukan yang wajib sekalipun

di saat-saat lesu. Inilah sunah yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, maka ikutilah niscaya kamu akan mendapat petunjuk.

b. Mengikuti yang Bukan Sunah Rasul

Seperti keluar dari arena lomba menuju surga, menyia-nyaiakan yang wajib dan tenggelam dalam syahwat serta menuruti hawa nafsu, pada saat-saat datang musim kelesuan. Inilah yang akan mengakibatkan kebinasaan, seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Kami tidak mengatakan bahwa dengan saat-saat kelesuan yang menjadi tabiat manusia ini, kamu boleh tidur panjang, mendengarkan dan menuruti bisikan setan: “Di hadapanmu malam yang panjang, maka tidurlah sepuasmu.” Akan tetapi tidurlah secukupnya dan tidurlah –jika kamu ingin tidur- di tengah jalan/ruangan, barangkali ada seorang temanmu yang lewat dan membangunkanmu dengan segera. Jangan sampai kamu menyendiri, sebab di sanalah terdapat kebinasaan. Kembalilah ke oase-oase iman dan berbekallah darinya untuk melanjutkan perjalanan baru dengan keteguhan hati yang baru pula, jika bekalmu sudah habis.

Memahami Amalan Mana yang Paling Utama

Sesungguhnya ukuran keutamaan itu terikat erat dengan empat perkara dasar:

A. Nilai Prioritasnya

Maka, amal yang paling utama di bulan Ramadhan adalah menghidupkannya, karena sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ, *“Barangsiapa yang menghidupkan bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, niscaya akan diampuni segala dosanya yang telah lalu.”*²⁷⁹ Dan kedermawanan, karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *“Bila bulan Ramadhan, beliau lebih dermawan.”*²⁸⁰ Bila sudah memasuki hari-hari kesepuluh yang terakhir di bulan Ramadhan, maka amalan yang paling utama adalah i'tikaf dan tidak keluar masjid.

Bila datang hari-hari kesepuluh pertama dari bulan Dzul Hijjah, amalan yang paling utama adalah amal saleh, terutama jihad, sesuai sabda Rasulullah ﷺ, *“Kecuali seorang laki-laki yang keluar untuk perang dengan harta dan jiwanya, lalu tidak ada sedikitpun yang kembali dari keduanya.”*²⁸¹ (Maksudnya, ia tewas di medan perang-penerj)

Amalan yang paling utama di bulan Allah Muharram dan Sya’ban adalah puasa, sesuai sabda Rasulullah ﷺ, *“Puasa yang paling utama setelah puasa bulan Ramadhan adalah puasa di bulan Allah Muharram.”*²⁸² Juga sesuai dengan perkataan Aisyah ؓ, *“Aku tidak pernah melihat Rasulullah berpuasa sunah dalam satu bulan, lebih banyak daripada di bulan Sya’ban.”*²⁸³

Amalan yang paling utama saat mengajar orang jahil adalah fokus mengajarnya dan konsentrasi dengannya. Amalan yang paling utama saat berdiri di Arafah adalah bersungguh-sungguh dalam doa, memohon dan zikir. Berbeda dengan orang yang tidak berhaji, maka yang utama baginya adalah puasa di hari Arafah tersebut.

Amalan yang paling utama di waktu sahur adalah shalat dan istighfar, sesuai dengan firman Allah, *“Dan orang-orang yang memohon ampun di waktu sahur.”* (QS. Ali ‘Imrân: 17) Amalan yang paling utama saat berbuka puasa adalah doa, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *“Ada tiga orang yang doanya tidak pernah ditolak: orang yang puasa hingga ia berbuka..”*²⁸⁴ Amalan yang paling utama ketika mendengar adzan adalah meniru mengucapkan kalimat-kalimatnya.

B. Tempatnya

Ada beberapa tempat yang bila beramal di sana, pahalanya lebih utama dan lebih besar dibandingkan bila beramal di tempat lainnya, seperti shalat di Masjidil Haram sama pahalanya dengan 100 ribu shalat di masjid lain, shalat di masjid nabawi sama pahalanya dengan seribu shalat di masjid lain, dan shalat di masjid al-Aqsha sama pahalanya dengan lima ratus shalat di masjid lain.

Shalat yang paling utama adalah shalat berjama'ah di masjid, untuk shalat-shalat wajib, sedangkan untuk shalat sunah maka yang paling utama adalah di dalam rumah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya shalat yang paling utama itu adalah shalatnya seseorang di dalam rumahnya kecuali shalat wajib."*²⁸⁵ Zikir dan doa ketika berada di Shafa juga di Marwah lebih utama daripada shalat di sana. Thawaf bagi orang yang baru datang ke Baitullah lebih baik daripada shalat, tapi sebaliknya untuk penduduk kota Mekah sendiri. Doa ketika masuk atau keluar rumah lebih diutamakan daripada membaca Qur'an.

C. Bentuk Ibadahnya

Shalat lebih utama daripada baca Qur'an, baca Qur'an lebih utama daripada zikir, zikir lebih utama daripada doa, dan jihad lebih utama daripada amalan haji. Bahkan keutamaan bisa juga terjadi dalam satu bentuk amal. Seperti, *"Puasa yang paling utama adalah puasa Duad. Ia puasa sehari dan berbuka sehari."*²⁸⁶ *"Sedekah yang paling utama adalah sedekah kepada dzawil arham (orang yang mempunyai hubungan darah) yang menyimpang kebencian terhadapnya."*²⁸⁷ *"Syahid yang paling utama adalah orang yang darahnya tertumpah dan kudanya disembelih."*²⁸⁸ *"Zikir yang paling utama adalah Lâ Ilâha Illallâh, dan doa yang paling utama adalah Alhamdulillah."*²⁸⁹ *"Jihad yang paling utama adalah mengucapkan kalimat yang benar di hadapan raja yang zalim."*²⁹⁰

D. Keadaan

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Allah tertawa karena hamba, maka Allah tidak akan melakukan hisab terhadapnya."*²⁹¹ Kemudian beliau memberitahukan sifat orang yang bisa membuat Allah tertawa. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga golongan orang yang dicintai oleh Allah dan Dia tertawa kepada mereka serta merasa gembira dengan mereka: ..., orang yang mempunyai istri cantik dan kasur empuk tapi ia berdiri melakukan shalat malam, Allah berfirman, 'Ia meninggalkan syahwatnya*

*dan mengingat-Ku. Seandainya ia mau, ia bisa saja tidur', dan orang yang bila berada di dalam perjalanan bersama rombongannya, mereka begadang lalu tidur, sementara ia bangun di waktu sahur, dalam keadaan susah dan senang."*²⁹²

Ini dalam keadaan aman, sedangkan dalam keadaan perang, maka keadaanpun jadi berbeda. Oleh karena itulah kita harus memperhatikan keadaan. Orang yang unggul adalah orang yang mampu mengenal amal-amal yang utama di setiap keadaan.

Lihat 'Auf bin Harits, ketika ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ pada saat perang Badar. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang dapat membuat Allah tertawa karena hamba-Nya?" (Artinya, amal apa yang bila dilakuakn oleh seorang hamba pada keadaan seperti ini maka ia akan terbebas dari hisab?) Rasulullah ﷺ bersabda, "Membenamkan tangannya di tubuh musuh sampai ia merasa lelah." Maka iapun melepaskan baju besi yang sudah dipakainya, kemudian mengambil pedangnya dan terjun ke medan pertempuran hingga ia tewas.

Memperhatikan keadaan mencakup juga memperhatikan pemberian Allah yang ada pada para peserta lomba menuju surga dan karunia yang diberikan-Nya kepada mereka. Orang kaya yang hartanya sangat banyak sekali dan jiwanya tidak mau mengorbankan sedikitpun dari harta itu, maka sedekahnya dan pengorbananya lebih utama baginya daripada shalat malam dan puasa sunah di siang hari. Orang yang pemberani lagi kuat yang ditakuti oleh musuh, maka berdirinya di dalam barisan walau sesaat dan jihadnya melawan musuh-musuh Allah lebih utama baginya daripada haji, puasa, sedekah dan amal-amal sunah lainnya. Orang yang berilmu yang mengerti sunah, halal, haram, jalan-jalan kebaikan dan kejahatan, maka bergaulnya dengan manusia, mengajar dan menasehati mereka dalam masalah agama lebih utama baginya daripada mengasingkan diri dan menghabiskan waktunya untuk shalat, baca Qur`an dan

bertasbih. Pemimpin yang diberikan kekuasaan untuk memutuskan hukum di antara hamba-Nya, maka duduknya walau sesaat untuk mendengarkan pengaduan, meluruskan permasalahan antara yang terzalim dan yang menzalim, juga menegakkan hukum, menolong kebenaran dan menghancurkan kebatilan lebih utama baginya daripada beribadah bertahun-tahun.²⁹³

Kami ingin menambahkan, bahwa amalan yang paling utama bagi orang yang telah dihindangi penyakit merasa aman dari tipu daya Allah adalah takut terhadap-Nya, dan amalan yang paling utama bagi orang yang telah dirasuki rasa putus asa dan merasa tidak mungkin mendapatkan rahmat Allah adalah selalu berharap kepada-Nya. Amalan yang paling utama bagi orang junub adalah mandi. Amalan yang paling utama bagi orang yang takut terjerumus ke dalam zina adalah menikah. Amalan yang paling utama ketika datang tamu adalah melaksanakan hak tamu dan melayaninya walaupun dengan meninggalkan wiridan sunah. Amalan yang paling utama ketika menolong orang yang memerlukan adalah berusaha menolongnya, melapangkan kesempitannya dan mengutamakan semua itu daripada wiridan dan khalwat. Amalan yang paling utama ketika ada seorang muslim yang jatuh sakit adalah menjenguknya. Amalan yang paling utama ketika ada orang yang meninggal dunia adalah menyaksikan dan ikut dalam prosesi pemakaman jenazahnya, dan seterusnya.

- **Lebih Baik Jangan Tidur di Malam Hari**

Seorang laki-laki berkata kepada Ibn al-Jauzi, “Aku tidak bisa bangun untuk shalat tadi malam karena hadir di majlismu.” Ibn al-Jauzi menjawab, “Sebab sebenarnya kamu hanya ingin kenyamanan. Seharusnya kamu tidak tidur di malam hari.”

Benar Ibn al-Jauzi, demi Allah. Jika laki-laki itu tidur dan tenggelam dalam kelupaan setelah apa yang ia dengar dari Ibn al-Jauzi, maka kata-katanya ini akan menjadi penentangannya nanti

di hari kiamat. Demikian pula kata-kata kami: baca, renung dan amalkanlah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Abu Ghadah. *Al-'Ulamâ` al-'Uzzâb*.
_____. *Qîmah az-Zamân 'Indal Muslimîn*.
_____. *Shafahât Min Shabril 'Ulamâ`*.
- Abdul Halim Mahmud, DR. *Bisyr Ibn Harits*.
- Abdul Hamid al-Balali. *Wâhâtul Imân*.
- Abdul Malik al-Kalib. *Lauhât az-Zâhidîn*.
- Abdul Qadir al-Jailani. *Al-Fath ar-Rabbâni*.
- Abdullah bin Mubarak. *Az-Zuhd*.
- Abu Bakar al-Baihaqi. *Itsbât 'Azâb al-Qabr*.
- Abu Hamid al-Ghazali. *Ayyuhal Walad*.
_____. *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*.
_____. *Minhâj al-'Abidîn*.
- Abu Ishaq asy-Syathibi. *Al-I'tishâm*.
- Abu Na'im al-Ashfahani. *Hilyatul Auliyâ'*.
- Abu Thalib al-Makki. *Qûtul Qulûb*.

Abul Hasan al-Mawardi. *Adab ad-Dunyâ Wa ad-Dîn.*

Ahmad bin Hanbal. *Al-Musnad.*

_____. *Az-Zuhd.*

Albani. *As-Silsilah ash-Shahîhah.*

_____. *Dha'if al-Jâmi'.*

_____. *Misykâh al-Mashâbih.*

_____. *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr.*

_____. *Shahîh at-Targhib Wa at-Tarhîb.*

Ali al-Qurahdagi. *Adâb al-Muta'allim Wa al-'Alim.*

Harits al-Muhasibi. *Ar-Ri'âyah.*

_____. *Risâlah al-Mustarsyidîn.*

Ibn Abdi Rabbih. *Al-'Aqdul Farîd.*

Ibn Abdul Hakam. *Sîrah 'Umar Ibn 'Abdil 'Azîz.*

Ibn al-Jauzi. *Al-Hasan al-Bashrî.*

_____. *Al-Mawâ'izh Wa al-Majâlis.*

_____. *Al-Mudhisy.*

_____. *Al-Yâqûtah.*

_____. *At-Tabshirah.*

Ibn al-Jauzi. *Dzammul Hawâ'.*

_____. *Risâlah Ilâ Waladî.*

_____. *Shaidul Khâthir.*

_____. *Shifat ash-Shafwah.*

_____. *Sîrah 'Umar Ibn 'Abdil 'Azîz.*

_____. *Bustân al-Wâ'izhîn.*

Ibn Hajar al-'Asqalani. *Fathul Bârî.*

Ibn Manzhur. *Lisânul 'Arab.*

Ibn Qayyim al-Jauziyah. *'Uddah ash-Shâbirîn.*

_____. *Ad-Dâ' Wa ad-Dawâ'.*

_____. *Al-Fawâ'id.*

_____. *Al-Wâbil ash-Shaib.*

_____. *Ighâtsat al-Lahfân.*

_____. *Miftâh Dâr as-Sa'âdah.*

_____. *Tharîq al-Hijratain.*

Ibn Qudamah al-Maqdisi. *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn.*

Ibn Rajab al-Hanbali. *Lathâ'if al-Ma'ârif.*

Imaduddin Khalil, DR. *Rihlah Fî Takwîn Hakim Muslim.*

Imam Malik. *Al-Muwaththa'.*

Jahizh. *Al-Bayân Wa at-Tabyîn.*

Jamal Madhi. *Fiqh as-Sâlikîn.*

Kandahlawi. *Hayât ash-Shahâbah.*

Khathib al-Baghdadi. *Iqtidhâ' al-Qaul al-'Amal.*

_____. *Târîkh Baghdâd.*

Manawi. *Faidhul Khadîr.*

Maqrizi. *Imtâ' al-Asmâ'.*

Mubarkafuri. *Ar-Rahîq al-Makhtûm.*

Muhammad Abdul Baqi. *Al-Lu'lu' Wa al-Marjân.*

Muhammad Ahmad Rasyid. *Al-'Awâ'iq.*

_____. *Ar-Raqâ'iq.*

_____. *Nahwal Ma'âli.*

_____. *Qawâ'id ad-Da'wah Ilallâh.*

Muhammad Amin al-Jundi. *Mi'atu Qishshah Wa Qishshah.*

Muhammad Ismail Muqaddim. *'Uluwwul Himmah.*

Muhammad Suwaid. *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah Li ath-Thifl.*

Mushthafa ar-Rafi'i. *Wahyul Qalam.*

Nadzir Muhammad Maktabi. *Shafahât Musyriqah*.
Qardhawi. *Al-Muntaqa*.
Qurthubi. *Al-Jâmi' Li Ahkâmîl Qur`ân*.
_____. *At-Tadzkirah*.
_____. *Bahjat al-Majâlis*.
Sa'id Ramadhan, DR. *Ma'a al-'Arifin*.
Sayyid Quthb. *Fî Zhilâlil Qur`ân*.
Sya'rani. *Tanbîh al-Mughtarrîn*.
Syamsuddin adz-Dzahabi. *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*.

CATATAN KAKI

- 1 Ibnul Jauzi, *Shaid al-Khâthir*: 126-127, Dâr al-Fikr.
- 2 Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Malik al-Asy'ari.
- 3 Samsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*: 22/76, Mu'assasah ar-Risâlah.
- 4 Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*: 3/1928,1929, Dâr al-Ma'ârif.
- 5 Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli al-Qur'ân*: 6/3492, Dâr asy-Syurûq.
- 6 Ahmad, Tirmidzi, Abu Daud dan Ibnu Hibban dari Ibn Umar.
- 7 Bukhari, Muslim, Malik, Nasa'i dan Ahmad dari Abu Hurairah.
- 8 Ahmad, Abu Daud dan Hakim dari Samarah.
- 9 Muslim.
- 10 Abu Daud dan Hakim dari Sa'ad.
- 11 Ibnul Qayim al-Jauzi, *'Uddatu ash-Shâbirîn Wa Dzakhîratu asy-Syâkirîn*: 220. Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah.
- 12 *Ibid*: 243.
- 13 Ahmad.
- 14 Bukhari
- 15 Abdul Hamid al-Balali, *Wâhâtu al-Imân*: 2/133 dan 134, Dâr al-Wafâ'.
- 16 Ibnul Jauzi, *al-Mudhisy*: 428, disunting oleh DR. Marwan Qabbani, Dâr al-Kutub al-'Ilmiah.
- 17 Al-Qurthubi, *at-Tadzkirah fi Ahwâli al-Mautâ wa al-Akhirah*: 437. Maktabah ad-Da'wah.
- 18 Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari Aisyah.

- 19 Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Ibn Umar.
- 20 Bukhari dan Ahmad.
- 21 Thabrani dari Ibn Zubair, dan Ahmad dan Hakim dari Aisyah.
- 22 *Dīwān ar-Rumūz wa al-Asrār li Iqbāl*, dinukil dari *Risālah al-Mustarsyidīn*: 115, disunting oleh Abu Ghadah, Dār as-Salām.
- 23 Tirmidzi, Ibnu Hiban dan Hakim dari Jabir.
- 24 Ibnul Jauzi, *Risālah ilā Waladī*: 27 dan 28, Dār as-Salām.
- 25 Abu Na'im al-Ashfihani, *Hilyatu al-Auliya'*: 8/35, Dār al-Kitāb al-'Ilmī.
- 26 *Ibid*: 2/148.
- 27 DR. Abdul Halim Mahmud, *Basyar bin Harits*: 56, Dār al-Ma'ārif.
- 28 *Ibid*: 57.
- 29 Ibnul Jauzi, *al-Yâqûtah*: 58, Dār al-Fadhîlah.
- 30 Contoh-contoh ini diambil dari Abdul Fattah Abu Ghadah, *Qîmah az-Zamân 'Inda al-Muslimîn*, Dār al-Qalam.
- 31 *Al-Mudhisy*: 179.
- 32 Ar-Rafi'i, *Wahyu al-Qalam*:1/238, Dār al-Kitāb al-'Ilmī.
- 33 Abdul Mun'im Shaleh, *Tahdzib Madârik as-Sâlikîn*: 188, Dâr at-Tauzî' Wa an-Nasyr al-Islamiyah.
- 34 Ahmad dari Ibn Mas'ud. Ini adalah hadis *mursal* karena terdapat Ibnu Luhai'ah, sedangkan perawi yang lain adalah orang-orang terpercaya.
- 35 Abu Daud, Nasa'i, Ahmad dan Ibnu Majah dari Jabir bin Atik.
- 36 Bukhari. Riwayat ini tidak menyebutkan nama, namun disebut secara jelas dalam *Sîrah Ibn Hisyam*.
- 37 Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Kabsyah al-Anmari.
- 38 Bukhari dari Anas.
- 39 *Tahdzib Madârij as-Sâlikîn*: 188.
- 40 Muslim dari Abu Dzar.
- 41 Ibnu Rajab al-Hanbali, *Lathâ'if al-Ma'ârif*: 497. Mathâbi' al-Ahrâm.
- 42 *Ibid*.
- 43 Bukhari, Muslim dan Ahmad dari Zaid bin Khalid.
- 44 Al-Jamaah, kecuali Muslim dan Nasa'i.
- 45 Tirmidzi dari Anas.
- 46 Thabrani dari Abu Umamah.
- 47 *Lathâ'if al-Ma'ârif*: 502.
- 48 Al-Jamaah, kecuali Ibnu Majah, dari Abu Hurairah.
- 49 *Lathâ'if al-Ma'ârif*: 450.
- 50 Bukhari dan Muslim.
- 51 *Lathâ'if al-Ma'ârif*: 452.

- 52 Muslim, Tirmidzi dari Anas.
- 53 Nadzir Muhammad, *Shafahât Musyriqah Min Hayât as-Sâbiqîn*: 343, Dâr al-Basyâir.
- 54 Ibn Asakir dari Jabir.
- 55 *Hilyatu al-Auliyâ'*: 8/345.
- 56 Ibnul Qayim al-Jauziyah, *Kitâb al-Fawâ'id*: 182 dan 183, Dâr an-Nafâ'is.
- 57 *Tahdzîb Madârij as-Sâlikîn*: 101.
- 58 Jamal Madhi, *Fiqh as-Sâlikîn*: 56, Dâr al-Madâ'in.
- 59 Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*: 85. Dâr al-Faiḥâ' dan Dâr 'Ammâr.
- 60 Ibnul Jauzi, *Shifatu ash-Shafwah*: 3/246, Dâr al-Fikr.
- 61 *Hilyatu al-Auliyâ'*: 10/6.
- 62 Abu Thalib al-Makki, *Qûtu al-Qulûb*: 85, Mathba'ah Mushthafa al-Bâbi al-Halabi.
- 63 Thabrani.
- 64 *Shaidu al-Khâthir*: 36.
- 65 Tirmidzi dan Hakim dari Anas, dan Thabari dari Ammar bin Yasir.
- 66 *Hilyatu al-Auliyâ'*: 9/257.
- 67 *Shaidu al-Khâthir*: 97.
- 68 *Nûh* berarti tangisan karena dosa. Nabi ini dinamakan dengan nama Nuh karena beliau orang yang sering menangis karena takut kepada Allah.
- 69 *Al-Yâqût*: 48.
- 70 Basyar bin Harits: 73.
- 71 Al-Jahizh, *al-Bayân wa at-Tabayîn*: 3/81, Dâr al-Kutub al-'Ilmiah.
- 72 Abu Hamid al-Ghazali, *Minhâju al-'Abidîn*: 232, Dâr al-Hikmah.
- 73 *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*: 10/42.
- 74 *Ma'a al-'Arifîn*: 111, Dâr al-Muslimûn al-Ula.
- 75 Ibnul Qayim, *Tharîq al-Hijratin*: 296 dan 297, Dâr Ibnu Hazm.
- 76 Ibnul Qayim al-Jauzi, *Al-Wâbil ash-Shaib min al-Kalim ath-Thayib*: 6 dan 7, Dâr al-Kutub al-'Ilmiah.
- 77 *Tahdzîb Madârij as-Sâlikîn*: 199 dan 120.
- 78 *Ibid.*
- 79 *Shifat ash-Shafwah*: 2/198.
- 80 *Shaid al-Khâthir*: 321.
- 81 Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*: 16 dan 17. Dar Ibn Hazm.
- 82 *Shifat ash-Shafwah*: 4/97.
- 83 Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi dari Ibn Mas'ud.
- 84 *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*: 4/48.

- 85 Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Ka'ab.
- 86 Muslim, Ahmad dan lainnya dari Abu Hurairah.
- 87 Tirmidzi. Menurutnnya, hadis ini sah.
- 88 DR. Imaduddin Khalil, *Riḥlah fi Takwīn Ḥākim Muslim*: 35, Dār al-'I'tishām.
- 89 *Shaidu al-Khāthir*: 320.
- 90 *Mā'a al-'Arifin*: 23.
- 91 Ibnul Qayim, *Miftāh Dār as-Sa'ādah*, 1/218, Dār al-Ḥadīts.
- 92 Ibnu Mubarak, *az-Zuhd*: 61, Dār Ibnu Khaldūn.
- 93 Ibnu Hiban.
- 94 Ibnul Jauzi, *at-Tabshirah*: 1/98. Dār Ibn Khaldūn.
- 95 *Basyar bin Harits*: 65.
- 96 *Shaidu al-Khāthir*: 373.
- 97 *Siyar A'lām an-Nubalā'*: 4/586 dan *Hilyah al-Auliyā'*: 2/152.
- 98 Ahmad, Tirmidzi dan Hakim dari Ubai bin Ka'ab.
- 99 Abu Bakar al-Baihaqi, *Itsbat 'Adzābi al-Qabr Wa Su'āli al-Malakain*: 180 dan 181, Dār al-Jail.
- 100 *Hilyatu al-Auliyā'* (7/33).
- 101 *Ibid*: 7/341 dan 342.
- 102 *Ibid*: 7/341.
- 103 *Ayyuha al-Walad*: 16.
- 104 Abdul Qadir al-Jailani, *al-Fath ar-Rabbānī*: 24. Dār ar-Rayyān li at-Turāts.
- 105 *Hilyatu al-Auliyā'*: 8/367.
- 106 *Al-Ihyā'*: 4/151.
- 107 *Ibid*: 4/151.
- 108 Muslim, Nasa'i, Abu Daud dan Ahmad dari Rabiah bin Ka'ab.
- 109 Bukhari dan Muslim.
- 110 *Mā'a al-'Arifin*: 100.
- 111 *Al-Ihyā'*: 3/430.
- 112 Ahmad dan Hakim dari Abu Dzar, dan Baihaqi dari Mu'adz.
- 113 *Al-Ihyā'*: 4/432.
- 114 Khathib al-Baghdadi, *Tārīkh Baghdād*: 2/375. Dār al-Kitāb al-'Arabi.
- 115 Bukhari.
- 116 *Siyar A'lām an-Nubalā'*: 9/253.
- 117 Muhammad Ismail Miqdām, *'Uluwwu al-Himmah*: 168, Maktabah al-Kautsar.
- 118 *Shafahāt Musyriqah min Hayāh as-Sābiqīn*: 350.
- 119 Abu Ghadah, *Shafahāt min Shabril 'Ulamā'*: 39-40, Maktabah al-Mathbū'āt al-Islāmiyah, Halab.

- 120 Thabrani. dengan sanad *hasan*, dan al-Qardhawi menyebutkan hadis ini dalam *al-Muntaqa*, no. 2079.
- 121 Ibn Abu Dunya dalam *Kitâbul Maut*, dan Thabrani dalam *ash-Shaghîr*, dengan sanad yang *hasan*. Al-Qardhawi menyebutkan riwayat ini dalam *al-Muntaqa*, no: 2078.
- 122 *Al-Ihtyâ'*.
- 123 *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*: 1/497.
- 124 Ibnul Qayim, *Ighâtsah al-Lahfân*: 1/71. Dâr al-Jail.
- 125 Bukhari, Muslim, Ahmad dan Tirmidzi dari Aisyah juga dari Ubadah.
- 126 *Tanbîh al-Ghâfilîn*: 27.
- 127 *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*: 496.
- 128 *Al-Mudhisy*: 241.
- 129 Hakim dalam *al-Mustadrak* dari Anas.
- 130 Ahmad dan Ibnu Majah.
- 131 Kandahlawi, *Hayât ash-Shahâbah*: 3/307-308.
- 132 *Ma'a al-'Arifîn*: 187.
- 133 *Ibid*, hal. 101.
- 134 Ibn Abu Dunya dari Ubadah bin Shamit.
- 135 Tirmidzi dari Muadz.
- 136 *At-Tabshirah*: 1/278.
- 137 *Al-Ihtyâ'*: 4/169.
- 138 *Ibid*: 4/170.
- 139 Ibnu Abdul Hakâm, *Sîrah 'Umar Ibn 'Abdil 'Azîz*: 32-33. Dâr al-Fadhîlah.
- 140 Ibnul Mubarak, *az-Zuhd*: 200.
- 141 *Ibid*: 202.
- 142 Ibnu Abdil Hakam, *Sîrah 'Umar Ibn 'Abdil 'Azîz*: 58.
- 143 Ibnu Hiban dan Abu Nu'aim dari Syaddad bin Aus.
- 144 Nasa'i, Tirmidzi dan Ahmad.
- 145 Thabrani dan Tirmidzi dari Abdurrahman bin Samarah.
- 146 Bukhari, Muslim dan Ibn Majah dari Abu Hurairah.
- 147 Ibnul Jauzi, *Sîrah 'Umar Ibn 'Abdil 'Azîz*: 126. Dâr Ibn Khaldûn.
- 148 Tirmidzi dan Hakim dalam *al-Mustadrak* dari Abu Hurairah.
- 149 Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa'ad.
- 150 Tirmidzi dan Hakim dari Anas.
- 151 Bukhari, Muslim dan Abu Daud.
- 152 Tirmidzi dari Ummu Salamah.
- 153 *At-Tadzkirah*: 147.

- 154 Thabrani dari Abu Umamah.
- 155 *Al-Fawâ'id*: 83.
- 156 *Ibid*: 83-84.
- 157 *Qût al-Qulûb*: 471.
- 158 *Minhâj al-'Abidîn*: 260.
- 159 *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*: 12/92.
- 160 *Qût al-Qulûb*: 471-472.
- 161 *Al-Fawâ'id*: 83.
- 162 Bukhari, Muslim, Nasa'i dan Abu Daud dari Abu Hurairah.
- 163 *Al-Mudhisy*: 490-491.
- 164 Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Aisyah.
- 165 *Tahdzîb Madârij as-Sâlikîn*: 269.
- 166 *Hilyatu al-Auliâ'*: 8/74-75.
- 167 Thabrani dari Ibnu Umar, dan Ahmad, Hakim dan Baihaqi dari Abu Hurairah.
- 168 *Minhâj al-'Abidîn*: 236.
- 169 *Istidrâj* artinya Allah memberikan kesempatan kepada orang yang melakukan dosa sampai dia binasa.
- 170 Ahmad, Thabrani dan Baihaqi.
- 171 Ibnul Jauzi, *Hasan al-Basri*: 38. Maktabah al-Khânaji.
- 172 Thabrani dalam *al-Kabîr* dan Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dari Mu'adz.
- 173 *Ma'a al-'Arifîn*: 19.
- 174 Bukhari dan Nasa'i dari Abu Hurairah.
- 175 Ibnul Mubarak, *az-Zuhd*: 60.
- 176 Al-Qurthubi, *Bahjah al-Majâlis*: 3/140.
- 177 Bukhari, Muslim dan Nasa'i dari Abu Hurairah.
- 178 Abu Daud, Ahmad, Nasa'i dan Hakim dari Abu Darda.
- 179 Ahmad dalam *al-Mustadrak*, disunting oleh Ahmad Muhammad Syakir: 1/230-231.
- 180 Muhammad Ahmad Rasyid, *Naḥwa al-Ma'âli*: 12, Dâr al-Basyîr.
- 181 *Al-Mudhisy*: 196.
- 182 *Al-Ihyâ'*: 2/175.
- 183 *Ibid*: 2/175.
- 184 *Tafsîr al-Qurthubi*: 3988. Dâr asy-Syu'ab.
- 185 Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.
- 186 Ahmad bin Hambal, *az-Zuhd*: 300. Dâr ar-Rayân.
- 187 Ibnul Mubarak, *az-Zuhd*: 106.
- 188 Abdul Malik Ali al-Kalib, *Raudhah az-Zâhidîn*: 91, Maktabah al-Quds.

- 189 Abu Hamid al-Ghazali, *Mukâsyafah al-Qulûb*: 126, Maktabah at-Tauffiqiyah.
- 190 Bukhari dan Muslim dari Abu Bakar Shiddiq.
- 191 Ibnul Qayim, *Ighâtsah al-Lahfân*: 1/70.
- 192 Ahmad dan Abu Daud.
- 193 Abu Ishaq asy-Syathibi, *al-I'tishâm*: 20. Dâr at-Taḥrîr Li ath-Thab'î Wa an-Nasyr.
- 194 Bukhari, Muslim, Nasa'î dan Ibnu Majah dari Anas.
- 195 Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah dan Ahmad dari Anas.
- 196 *Hilyatu al-Auliyâ'*: 8/355.
- 197 Ar-Rafii, *Waḥyu al-Qalam*: 1/318.
- 198 DR. Usamah Abdul Azhim, *Ittihâf al-Akâbir bi Tahdzîb al-Kabâ'ir*: 62-63, Dâr al-Fath.
- 199 *At-Tabshîrah*: 1/189-190.
- 200 *Qûat al-Qulûb*: 122.
- 201 *Sunan ad-Darimi*: 3212.
- 202 *Târîkh Baghdad*: 2/12.
- 203 Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah Li ath-Thifl*. hal. 130. Muassasah al-Kalimah.
- 204 Hammam Said, DR. *Qawâ'id ad-Da'wah Ilallâh*, hal. 127. Dâr al-Wafâ'.
- 205 Diriwayatkan oleh Dhiyâ' dari Ibn Abbas. Ini hadis mauquf, sebagaimana tertera dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah*, no. 2188.
- 206 *Hilyatul Auliyâ'*: 4/156.
- 207 Ibn al-Jauzi, *Sîrah 'Umar Ibn Abdil Azîz*, hal. 200.
- 208 *Ibid*, hal.200.
- 209 Bukhari dan Tirmidzi dari Anas.
- 210 Ibn Hajar, *Fathul Bâri*, 11/237. Dâr al-Ma'rifah.
- 211 *Al-Bayân Wa at-Tabyîn*, 3/74.
- 212 Bukhari dan Ahmad dari Ibn Mas'ud.
- 213 *Al-Bayân Wa at-Tabyîn*, 3/87.
- 214 Ibn al-Jauzi, *Bustân al-Wâ'izhîn Wa Riyâdh as-Sâmi'in*, hal. 134. Dâr ar-Rayyân Li at-Turâts.
- 215 Abu Bakar al-Baghdadi, *Iqtidhâ' al-Qaul al-'Amal*, hal. 140. Majlis al-Banjari.
- 216 Hakim dalam *al-Mustadrak* dari Mustaurid.
- 217 *Mukâsyafah al-Qulûb*, hal. 127.
- 218 *Al-Bayân Wa at-Tabyîn*: 2/102.
- 219 Ahmad, ath-Thabrani dan Hakim dari Abu Malik al-Asy'ari.
- 220 Abdurrauf al-Manawi, *Faidh al-Qadîr*, 3/396. Beirut: Dâr an-Nahdhah al-Ḥadîtsah.
- 221 Ibnu Majah dari Zaid bin Tsabit.

- 222 *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*: 11/300.
- 223 *Minhâj al-'Abidîn*, hal. 131.
- 224 Ahmad dari Abu Hurairah, dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsath*.
- 225 Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah.
- 226 Ibn al-Jauzi, *Dzammul Hawâ'*, hal. 60. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- 227 *Al-Mawâizh Wa al-Majâlis*, hal. 124.
- 228 Bukhari, Muslim dan Ahmad dari Sa'ad.
- 229 Ibn Abdu Rabbih al-Andalusi, *al-'Aqd al-Farîd*, 3/76. Dâr al-Fikr.
- 230 *Risâlah al-Mustarsyidîn*, hal. 115 dan 116.
- 231 *Hilyatul Auliya'*, 8/154, dan *Shifat ash-Shafwah*, 4/135.
- 232 Tirmidzi dari Abu Hurairah.
- 233 *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*: 8/339.
- 234 *Ibid*, 8/353.
- 235 *Tahdzîb Madârij as-Sâlikîn*, hal. 31.
- 236 *Ibid*.
- 237 *Dzammul Hawâ'*: 18.
- 238 *Tafsîr al-Qurthubi*: 5987.
- 239 Muhammad Ahmad Rasyid, *al-'Awâ'iq*, hal. 48-49.
- 240 *Shaidul Khâthir*: 146-147.
- 241 *Dzammul Hawâ'*: 32.
- 242 Bukhari, Muslim, Nasa'i dan Ahmad dari Anas.
- 243 Para penulis kitab *Sunan*, Ahmad dan Abu Na'im.
- 244 Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *ad-Dâ' Wa ad-Dawâ'*, hal. 88. Dar al-Furqan.
- 245 *Ibid*: 92.
- 246 *Dzammul Hawâ'*: 148-149.
- 247 Bukhari dalam *ar-Ruqâq*: 6021.
- 248 *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*: 492.
- 249 Malik dalam *al-Muwaththa'*, no. 291. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- 250 Ibn al-Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hal. 148-149. Manshurah; Maktabah al-Iman.
- 251 *Shaidul Khâthir*: 125-126.
- 252 Tirmidzi dan Nasa'i dari Aisyah dan Ummu Salamah.
- 253 *Faidhul Qadîr*: 1/165.
- 254 Abul Hasan al-Mawardi, *Adâb ad-Dunyâ' Wa ad-Dîn*, hal. 130. Al-Maktabah al-Qayyimah.
- 255 Muslim dan Abu Daud.
- 256 Asy-Syaikhâni, Ahmad dan Nasa'i dari Ibn 'Amr.
- 257 Ahmad, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Abu Dzar.

- 258 Bukhari dari Abu Hurairah.
- 259 Asy-Syaikhâni dan Ahmad dari Abu Hurairah, dan Bukhari dari Ibn Umar.
- 260 Bazzar dari Anas.
- 261 Ath-Thabrani dari Abu Darda.
- 262 Asy-Syaikhâni dan Malik dari Abu Hurairah.
- 263 Ahmad dan Muslim dari Abul Yusr
- 264 Shafiyuddîn al-Mubarakfuri, *ar-Rahîq al-Makhtûm*, hal. 172. Dâr ar-Rahmah.
- 265 Nasa'i, Ibnu Sa'ad dan Ahmad dari Ibn Umar. Sanad hadis ini shahih.
- 266 Tirmidzi dalam *al-Manâqib* dari Anas, no. 3783.
- 267 Asy-Syaikhâni dari Barra'.
- 268 Nasa'i dari Abu Dzar, dan Ibnu Hibban juga Hakim dari Abu Hurairah.
- 269 Asy-Syaikhâni dan Ahmad dari Abu Hurairah.
- 270 Muslim, Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i.
- 271 Tirmidzi dari Zaid bin Aslam secara mursal.
- 272 Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hurairah.
- 273 Bukhari dan Abu Daud.
- 274 *Fathul Bâri*: 4/285.
- 275 Ibnu Majah dari Tsauban.
- 276 Ibn al-Jauzi, *Manâqib al-Imâm Ahmad*, hal. 296. Dar al-Afaq al-Jadidah.
- 277 Ahmad dan Ibnu Hibban.
- 278 *Hayât ash-Shahâbah*: 4/342.
- 279 Asy-Syaikhâni dari Abu Hurairah.
- 280 Bukhari, Nasa'i dan Ahmad dari Ibn Abbas.
- 281 Al-Jama'ah, kecuali Muslim dan Nasa'i.
- 282 Muslim dari Abu Hurairah, dan ath-Thabrani dari Jundub.
- 283 Bukhari, Muslim dan Abu Daud.
- 284 Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Abu Hurairah.
- 285 Nasa'i, ath-Thabrani dan Abu Daud dari Zaid bin Tsabit.
- 286 Tirmidzi dan Nasa'i dari Abdullah bin Umar.
- 287 Ahmad dan ath-Thabrani dari Abu Ayyub.
- 288 Ath-Thabrani dari Abu Umamah.
- 289 Tirmidzi dan Nasa'i dari Jabir.
- 290 Ibnu Majah, Ahmad, dan ath-Thabrani dari Abu Umamah.
- 291 Ahmad dan Abu Ya'la.
- 292 Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* dengan sanad yang hasan.
- 293 *'Uddat ash-Shâbirîn Wa Dzakhîrah asy-Syâkirîn*: 105.